



REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00202006407, 14 Februari 2020

Pencipta

Nama : **ETI NURHAYATI**
Alamat : Jln. Kandang Perahu 27 RT 01 RW 11 Karya Mulya - Kesambi -
Cirebon, Cirebon, Jawa Barat, 45131
Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : **ETI NURHAYATI**
Alamat : Jln. Kandang Perahu 27 RT 01 RW 11 Karya Mulya - Kesambi ,
Cirebon, Jawa Barat, 45131
Kewarganegaraan : Indonesia
Jenis Ciptaan : **Laporan Penelitian**
Judul Ciptaan : **PENANAMAN NILAI-NILAI KEISLAMAN BAGI ANAK USIA DINI
(Studi Kasus Di RA Al-Ishlah Bobos - Cirebon)**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 25 November 2015, di Cirebon

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor pencatatan : 000179563

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL

Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.
NIP. 196611181994031001

**PENANAMAN NILAI-NILAI KEISLAMAMAN
BAGI ANAK USIA DINI
(Studi di RA Al-Ishlah Cirebon - Jawa Barat)**

LAPORAN PENELITIAN



**Prof. Dr. Hj. Eti Nurhayati, M.Si.
NIP. 19591213 198603 2 001
NIDN: 2013125901**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
IAIN SYEKH NURJATI CIREBON
2015**

ABSTRAK

Eti Nurhayati. (2015). “Penanaman Nilai-nilai Keislaman Bagi Anak Usia Dini: Studi Kasus di RA Al-Ishlah Cirebon - Jawa Barat”. 150 halaman.

Seiring dengan kemajuan yang dicapai di era globalisasi saat ini, terjadi juga krisis moral dan agama. Berbagai kenakalan semakin menjadi fenomena di kalangan remaja dan orang dewasa, di samping itu komitmen dan konsisten beragama belum tampak pada sebagian remaja maupun orang dewasa. Hal tersebut disinyalir, disebabkan pendidikan agama dan nilai-nilai keislaman kurang efektif ditanamkan ketika masih usia dini. Oleh karena itu, menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak sedini mungkin sangat penting yang merupakan fondasi untuk kehidupan selanjutnya. Ada empat alasan yang melatarbelakangi penelitian ini, setelah melakukan studi awal di lapangan menunjukkan: (1) Beberapa nilai keislaman yang penting, seperti aqidah dan ibadah, kurang diperhatikan dan kurang tertanamkan secara efektif kepada anak usia dini; (2) Sebagian guru kurang memiliki seni dalam mendidik dan kurang kreatif mengembangkan metode yang menarik dan efektif untuk menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak usia dini; (3) Sebagian guru kurang terinspirasi dan kurang wawasan untuk menggali nilai-nilai keislaman yang penting ditanamkan kepada anak usia dini, mereka lebih terpaku pada tekstual kurikulum daripada berusaha menyesuaikan secara kontekstual dengan realitas potensi anak dan tuntutan masyarakatnya, (4) Sebagian guru kurang memahami karakteristik dan potensi anak usia dini, sehingga proses dan hasil pembelajaran kurang efektif.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) merumuskan nilai-nilai keislaman yang penting ditanamkan kepada anak usia dini, (2) menggali potensi-potensi anak yang dapat dikembangkan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman kepada mereka, (3) mengidentifikasi metode-metode dan strategi-strategi yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan Psikologi Perkembangan Anak dan Ilmu pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi intensif terhadap proses pembelajaran dan wawancara mendalam dengan guru-guru dan orangtua murid, kemudian dianalisis secara kualitatif dalam bentuk narasi.

Hasil penelitian menyimpulkan: (1) Nilai-nilai keislaman yang penting ditanamkan kepada anak usia dini mencakup: aqidah, ibadah, akhlaq karimah, dan membaca Al-Qur'an. (2) Beberapa potensi yang perlu dikembangkan, seperti: fisik, otak, motivasi, atensi, memori, dan kognisi merupakan modal dasar menerima nilai-nilai keislaman yang ditanamkan kepada mereka. (3) Metode penanaman nilai-nilai keislaman yang sudah diterapkan adalah: pengenalan konsep/pengajaran secara verbalistik, pembiasaan, latihan/praktik langsung, belajar sambil bermain, bernyanyi, cerita, dan hafalan. (4) Urgensi menanamkan nilai-nilai keislaman bagi anak usia dini: bentuk pertanggung-jawaban orangtua dan para pendidik terhadap amanah Allah, mempertegas fitrah keislaman yang telah ditanamkan Allah kepada setiap manusia, memanfaatkan masa mas (*the golden age*), antisipatif terhadap pengaruh 2egative globalisasi, mengembangkan potensi, menumbuhkan kecintaan beribadah, berakhlaq karimah, dan mampu membaca al-Qur'an.

Kata Kunci: Nilai, Islam, Anak Usia Dini.

ABSTRACT

Eti Nurhayati. (2015). *Inculcation Islamic Values For Early Childhood: A Case Study in RA Al-Ishlah Cirebon – West Java*. 150 pages.

Along with the progress achieved in the current era of globalization, there is a crisis of moral and religious. Various delinquency increasingly become a phenomenon among teens and adults, in addition to the commitment and consistent of religious has not been seen in some teenagers and adults. It is pointed out, due to religious education and Islamic values are less effective when they were inculcated in early childhood. Therefore, inculcate Islamic values to children as early as possible is very important because it will become the foundation for their life as an adult. At least, there are four reasons that the background for this study, after conducting preliminary studies in the field, that showed: (1) There are some very important Islamic values, such as the values of faith and worship, were less attention and less inculcated effectively to early childhood; (2) Most teachers have lack of creativity in educating and to develop methods that are interesting and effective way to inculcate Islamic values to children; (3) Some teachers are less inspired and less insight to explore the Islamic values that are important to inculcated for early childhood, they are glued to the textual curriculum rather than trying to adjust contextually with the potential reality of the condition of children and society demands; (4) Most teachers are less in understanding of the characteristics and potential of children of early age, so that the process and learning outcomes are less effective.

This study aims to: (1) formulating the Islamic values that are important inculcated to early childhood, (2) explore the potential of children that can be developed to inculcate Islamic values to them, (3) identify methods and strategies effective to inculcate Islamic values to early childhood.

This research approach Child Developmental Psychology and Islamic Education. This study uses descriptive qualitative data collection techniques using intensive observation of the learning process and in-depth interviews with teachers and parents, and then analyzed qualitatively in narrative form.

Results of this study conclude: (1) The Islamic values are important to early childhood inculcated includes four major components, namely: the values of faith, worship, akhlaq karimat, and reading the Qur'an. (2) Some of the potential early childhood include the potential physical and psychological, such as: physical, brain, motivation, attention, memory, and cognitive foundations on which to accept Islamic values inculcated to them. (3) The method effectively used, such as: the provision of religious knowledge in an integrated way or separately with each theme, habituation, warning, giving the example, create an religious environment, cooperation with parents in the religious education of children in the family, such as: habituation prayer, fasting, manners of interacting, and particularly in learning to read the Qur'an. An effective strategy is mainly done by the principle of "learn as you play", facilitating the children in developing their individual creativity, giving rewards to children as reinforcement to the actions and behavior, creating an environment that is fun, exciting, and challenging the child to learn and understand the characteristics and potential of children to help optimize their potential.

Keywords: Values, Islamic, Early Childhood.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah dalam waktu yang relatif singkat Penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Untuk itu, Penulis patut menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Ilman Nafi'a, M.Ag, Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Syekh Nurjati Cirebon, yang telah memberi kesempatan untuk melakukan penelitian ini.
2. Dr. H. Bambang Yuniarto, M.Si, Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) IAIN Syekh Nurjati Cirebon, yang telah memberi kesempatan melakukan penelitian ini.
3. Djohar Maknun, M.Pd., Kepala Lembaga Penelitian IAIN Syekh Nurjati Cirebon, yang telah memberi kesempatan dan memfasilitasi Penulis dari mulai seleksi proposal, seminar proposal, seminar progress, seminar akhir, dan pelaporan akhir penelitian ini.
4. Enjum Jahara, S.Pd.I, Kepala RA Al-Ishlah yang telah mengizinkan Penulis melakukan penelitian, guru-guru yang telah banyak membantu pengumpulan data penelitian ini.

Tiada yang dapat Penulis berikan imbalan apapun kepada para pihak tersebut di atas, selain ucapan terima kasih.

Penulis telah berusaha seoptimal mungkin untuk menghasilkan karya terbaik, minimal karya yang mendekati baik, namun faktor kemalasan dan ketidak-mampuan Penulis, sehingga hasil karya tersebut hadir seperti apa adanya. Meskipun demikian, kiranya ada manfaatnya bagi pembaca, terutama yang membutuhkan informasi tentang "Penanaman Nilai-nilai Keislaman Bagi Anak Usia Dini".

Segala kritik yang membangun maupun membongkar terhadap hasil karya ini, Penulis terima sebagai masukan untuk elaborasi di masa akan datang

Cirebon, 25 November 2015

Penulis,

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian	12
F. Penelitian Relevan	13
BAB II ANAK USIA DINI & NILAI-NILAI KEISLAMAN	
A. Perihal Anak Usia Dini	14
B. Nilai-nilai Keislaman	53
C. Penanaman Nilai-nilai Keislaman	67
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	92
B. Metode Penelitian	92
C. Teknik Pengumpulan Data	95
D. Teknik Analisis Data	96
E. Tahapan Penelitian	97
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Nilai-nilai Keislaman yang Ditanamkan	101
B. Potensi Anak dalam Penanaman Nilai-nilai Keislaman	112
C. Metode Penanaman Nilai-nilai Keislaman	129
D. Urgensi Menanamkan Nilai-nilai Keislaman	135
BAB V SIMPULAN DAN REKOMENDASI	
A. Simpulan	141
B. Rekomendasi	142
DAFTAR PUSTAKA	144

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan berbagai kemajuan yang diperoleh di era globalisasi sekarang ini yang tidak boleh dinafikan begitu saja, tidak terbantahkan telah terjadi krisis moral pada sebagian remaja maupun orang dewasa, bahkan anak-anak, sehingga berbagai bentuk kenakalan sudah merupakan fenomena di masyarakat, seperti: pergaulan bebas antar remaja putera/i, mengonsumsi minuman keras dan obat-obat terlarang berbentuk narkoba, psikotropika, dan zat-zat adiktif lainnya, tawuran, perkosaan, pencurian, gang motor, merokok di kalangan anak-anak, dan lain-lain. Dari bentuk kenakalan yang hanya merugikan diri sendiri sampai yang merugikan dan meresahkan masyarakat luas, sebagaimana yang seringkali menjadi pemberitaan di media cetak atau elektronik.

Di samping terjadi krisis moral pada sebagian remaja, terjadi juga krisis dalam beragama. Tidak sedikit remaja dan orang dewasa yang belum dapat membaca al-Qur'an, dan belajar membaca al-Qur'an setelah dewasa jauh lebih sulit dan lama daripada belajar di waktu kecil. Tidak sedikit remaja maupun orang dewasa yang belum melaksanakan ibadah yang diwajibkan, seperti shalat dan puasa, dan belajar shalat dan puasa setelah dewasa bukan sekedar terlambat, tetapi jauh lebih efektif jika sudah dibiasakan sejak kecil.

Salah satu faktor penyebab terjadi krisis moral dan agama pada masa dewasa adalah karena mereka tidak memperoleh pendidikan agama yang memadai atau nilai-nilai agama kurang tertanamkan dengan efektif di masa kanak-kanaknya.

Oleh karena itu, sejak dini anak-anak sudah harus memperoleh pendidikan agama, baik yang diberikan oleh keluarga, guru, atau masyarakat.

Masa kanak-kanak yang sekarang lebih dikenal dengan masa "Anak Usia Dini" yaitu usia 0.0 – 6.0 tahun, merupakan "usia mas" (*the golden age*). Pada "usia mas" anak-anak itu, harus dimanfaatkan sebaik mungkin oleh orangtua maupun guru untuk memberi pendidikan yang terbaik bagi mereka. Pengasuhan dan pendidikan yang mereka peroleh pada "usia mas" tersebut, menjadi fondasi untuk bekal kehidupan selanjutnya di masa dewasa.

Menurut Freud, anak usia lima tahun pertama pada masa kanak-kanak sebagai masa terbentuk kepribadian dasar individu (Miller, 1993: 129). Kepribadian

orang dewasa, ditentukan oleh cara-cara pemecahan konflik antara sumber-sumber kesenangan awal dengan tuntutan realitas pada masa kanak-kanak. Pada masa ini penuh dengan kejadian-kejadian yang penting dan unik (*a highly eventfull and unique period of life*), yang meletakkan dasar bagi kehidupan seseorang di masa dewasa. Freud meyakini pengalaman awal tidak akan pernah tergantikan oleh pengalaman-pengalaman berikutnya, kecuali dimodifikasi. Manusia yang paling banyak dan paling cepat belajar terjadi pada awal kehidupan, terutama pada tahun pertama dari perkembangannya

Oleh karena itu dapat difahami mengapa masyarakat sekarang semakin menyadari pentingnya memberi pendidikan sedini mungkin kepada anak-anaknya untuk mempersiapkan mereka dalam menyongsong kehidupannya kelak. Sekarang ini banyak lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) didirikan untuk merespon kebutuhan masyarakat, bukan hanya terbatas di masyarakat perkotaan, bahkan di masyarakat pedesaan sekalipun.

Dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab VI Pasal 28 Butir 1-5 berkaitan dengan PAUD disebutkan:

PAUD dapat diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. PAUD dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan/atau informal. PAUD pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK) dan Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. PAUD pada jalur pendidikan non formal berbentuk Kelompok Bermain, Taman Penitipan Anak, atau bentuk lain yang sederajat. PAUD pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Di masyarakat pedesaan sekarang ini, kehadiran lembaga PAUD mulai banyak dibutuhkan untuk membantu ibu rumah tangga yang tidak cukup terdidik dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya, dengan motivasi agar anak-anaknya kelak hidup lebih baik dan berkualitas daripada orangtuanya, ditambah kesibukan ibu-ibu untuk membantu ekonomi keluarga sebagai pekerja informal, seperti di sawah, di pabrik, atau di rumahan.

Di masyarakat perkotaan, di mana jasa pembantu rumah tangga semakin mahal, sulit dicari, umumnya kurang terdidik, dan kurang menjamin keamanan, keselamatan, dan kenyamanan bagi anak-anak di bawah asuhan pembantu, ditambah dengan semakin banyak ibu-ibu yang berkarir yang membutuhkan jasa orang lain dalam membantu perannya mengasuh dan mendidik anak-anaknya, maka kehadiran lembaga PAUD merupakan keniscayaan bagi masyarakat perkotaan.

Demikianpun dari berbagai literatur mengakui pentingnya pendidikan dini sebagai persiapan memasuki sekolah yang sebenarnya. Maka dapat difahami latar belakang Pemerintah yang sedang gencar mempromosikan PAUD. Kini sudah tidak terhitung lagi jumlah lembaga PAUD yang dibentuk oleh Pemerintah atau yang diselenggarakan oleh, untuk, dan dari masyarakat sendiri. Terdapat beberapa faktor kebutuhan terhadap PAUD, antara lain:

Pertama, perkembangan sekarang ini keterlibatan ibu-ibu sebagai pekerja di sektor formal maupun informal semakin meningkat, yang berimplikasi terhadap praktek pengasuhan dan pendidikan anak. Tuntutan dunia kerja terhadap ibu yang berkarir mengakibatkan keterbatasan waktu ibu berada di rumah untuk mengasuh dan mendidik anak-anaknya, sehingga menuntut bantuan dari orang lain, sebagai perorangan atau lembaga, dalam pengasuhan dan pendidikan anak-anaknya yang masih usia dini.

Kedua, kesadaran masyarakat yang makin meningkat akan pentingnya pengasuhan dan pendidikan untuk anak dini yang lebih baik, yang tidak dapat atau tidak hanya dilakukan dengan cara-cara konvensional oleh orangtua, menuntut peran lembaga membantu dalam pengasuhan dan pendidikan untuk anak-anak mereka.

Ketiga, banyak hasil penelitian yang diekspos bahwa memberi pendidikan sedini mungkin kepada anak berpengaruh positif terhadap pendidikan lanjutannya.

Keempat, tidak dapat diabaikan adanya tuntutan zaman yang makin maju, seolah-olah menuntut kesiapan yang lebih baik pada anak-anak usia dini untuk menyongsong pendidikan sekolahnya di kemudian hari.

Kelima, ekspektasi orangtua sekarang terhadap anak usia dini lebih tinggi daripada orangtua di masa lalu. Cita-cita dan harapan ideal dari orangtua diminta dapat diwujudkan oleh anak, terlepas disukai atau tidak oleh anak, terlepas sesuai atau tidak dengan bakat dan kemampuan anak, terlepas tepat atau tidak untuk karakter anak. Masa depan anak-anak dikonstruksi oleh keinginan orangtua, dan orangtua melakukan berbagai cara dengan menyediakan fasilitas demi terwujudnya cita-cita dan harapan idealnya, yang belum tentu ideal menurut anaknya.

Keenam, peran PAUD diharapkan oleh masyarakat dapat mengantarkan anak-anaknya mencapai percepatan (akselerasi) saat mengikuti pendidikan sekolah karena telah dipersiapkan lebih dini dan lebih baik di lembaga prasekolah.

Ketujuh, sebagian lembaga PAUD mulai peduli dan memandang perlu menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak usia dini untuk menumbuhkan

kecintaan terhadap ajaran Islam, mengenalkan ajaran Islam, membiasakan berakhlak baik, melatih melakukan ibadah dasar, dan belajar membaca al-Qur'an, di mana hal itu semua merupakan fondasi untuk menyongsong kehidupan di masa dewasa agar tidak terombang-ambing dan terpengaruh oleh budaya materialisme, konsumerisme, amoral, dan budaya negatif lainnya.

Berdasarkan beberapa faktor tersebut menunjukkan bahwa keberadaan PAUD sekarang semakin dibutuhkan oleh masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha ingin melakukan studi lebih mendalam terhadap PAUD difokuskan di jalur pendidikan formal, yakni di RA. Penelitian ini dilatar belakangi setelah meninjau terhadap segi idealitas dan realitas di RA Al-Ishlah Bobos Cirebon yang berkaitan dengan program menanamkan nilai-nilai keislaman untuk anak-anak dini.

Dalam segi idealitas, terdapat dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan kebutuhan internal dari dalam diri anak itu sendiri, dan faktor eksternal merupakan tuntutan terhadap lingkungan di mana anak itu berada yang secara ideal patut terjadi.

Dilihat dari faktor internal, terdapat beberapa alasan yang meniscayakan perlunya menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak sedini mungkin, yaitu:

Pertama, setiap anak saat masih di dalam *rahim* ibu, rohnya telah berikrar dan bersaksi akan “ketauhidan Allah”, sesuai firman Allah:

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan Anak Adam (manusia) dari sulby mereka (seraya berfirman): Bukankah Aku ini Tuhanmu?. Maka mereka menjawab: Betul, (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi. (Kami lakukan yang demikian itu agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap hal ini (Ketahidan Tuhan). (Q.S.Al-‘Araaf [7]: 172).

Ikrar dan persaksian roh anak di dalam *rahim* ibu menandai keislamannya yang pertama sekali, dan ketika lahir diperdengarkan *adzan* di telinga kanan dan *iqamah* di telinga kirinya, untuk memperkuat tanda keislaman selanjutnya sebagai makhluk baru di dunia, sesuai sabda Nabi SAW: “*Seorang anak yang lahir bila diadzankan pada telinga kanannya dan diiqamatkan pada telinga kirinya, maka anak itu akan aman dari gangguan ‘ummu shibyan’ yakni syetan yang suka mengganggu anak-anak* (H.R. Abu Ya’la). Oleh karena itu, memperdengarkan *adzan* dan *iqamat* saat anak lahir merupakan penanaman nilai-nilai keislaman yang pertama sekali, dan dianjurkan oleh Nabi SAW.

Kedua, setiap anak sebelum lahir, telah ditetapkan oleh Allah memiliki “fitrah beragama” (*gharizah diiniyyah*), sesuai firman Allah SWT: “*Maka hadapkanlah wajahmu kepada Agama (Allah), (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya*” (Q.S. Al-Ruum [30]: 30).

Berdasarkan ayat tersebut, menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak sejak dini bertujuan untuk membuka fitrah yang telah Allah anugerahkan kepada setiap manusia, agar dapat menghadapkan diri hanya kepada agama Allah (Islam).

Ketiga, setiap anak sejak lahir, telah memiliki beberapa potensi yang diberikan oleh Allah berupa pendengaran, penglihatan, dan hati nurani (akal). Dengan potensi pendengaran, penglihatan, dan akalnya, mereka telah dipersiapkan oleh Allah untuk menerima pengaruh dari lingkungan, sebagaimana firman Allah SWT: “*Dan Allah telah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, kemudian Dia (Allah) memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati (akal), agar kamu bersyukur*” (Q.S. Al-Nahl [16]: 78).

Berdasarkan firman Allah tersebut, menunjukkan bahwa Allah telah menciptakan manusia sebaik-baik ciptaanNya dengan segala kelengkapan yang diperlukan untuk kehidupannya, terutama dalam menerima pendidikan dan nilai-nilai keislaman untuk membuka fitrah keislaman yang telah ditanamkan oleh Allah sejak masih di dalam rahim ibu (di alam *arham*).

Keempat, setiap anak sejak lahir, telah memiliki fitrah Islam yang diberikan oleh Allah. Kata “setiap anak” mengindikasikan, tidak ada pengecualian, “tiap-tiap anak” telah membawa “fitrah Islam” sesuai hadits Nabi SAW:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

“*Setiap manusia lahir dalam keadaan ‘fitrah’, Orangtua (lingkungan)lah yang menjadikan ia seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi*” (H.R. Bukhari).

Kelima, setiap anak berhak memperoleh pendidikan agama, khususnya nilai-nilai keislaman dari orangtua, guru, dan orang dewasa lainnya di lingkungan di mana anak tersebut berada, berdasarkan hadits Nabi tersebut di atas. Hadits Nabi SAW tentang “fitrah” tersebut meskipun secara eksplisit tidak menyebut meng”Islam”kannya (*yusallimanihi*), namun secara implisit bahwa *fitrah* dapat

diartikan sebagai potensi Islam yang telah dianugerahkan Allah kepada setiap anak manusia yang lahir, tanpa kecuali.

Dilihat dari faktor eksternal, setidaknya terdapat beberapa alasan yang meniscayakan perlunya menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak sedini mungkin, yaitu:

Pertama, orangtua, guru, dan orang dewasa lainnya di lingkungan di mana anak itu hidup, berkewajiban memberikan pendidikan agama, khususnya penanaman nilai-nilai keislaman kepada anak-anak sedini mungkin untuk membuka fitrah Islam yang telah ditanamkan oleh Allah kepada setiap anak manusia yang lahir, sesuai hadits Nabi SAW tersebut di atas.

Jika ada individu yang tidak beragama Islam dan tidak menunjukkan “keislaman”nya, yang patut dituding dan disalahkan adalah orangtua dan orang dewasa lainnya di lingkungan di mana anak tersebut tinggal. Orangtua, guru, dan orang dewasa lainnya di lingkungan itulah yang menyebabkan anak menjadi “tidak Islam” (kafir), sehingga dia menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Jika ada anak yang menyimpang, itu semata-mata karena lingkungannya tidak kondusif, sehingga *fitrah* Islam itu tidak terwujud menjadi karakternya. *Fitrah* Islam akan melekat menjadi karakter setiap anak manakala lingkungan dapat mengembangkannya, baik di lingkungan terkecil keluarganya, sekolah, maupun masyarakat.

Kedua, orangtua, guru, dan orang dewasa lainnya di lingkungan di mana anak itu dibesarkan, berkewajiban memberi pendidikan yang baik, sesuai sabda Nabi SAW: “*Muliakanlah anak-anakmu dan perbaikilah pendidikannya*” (H.R. Ibn Majah). Dalam hadits lain Nabi SAW bersabda: “*Ajarilah anak-anakmu sesuai dengan masanya yang berbeda dengan zamanmu*” (H.R. Al- Tirmudzi).

Ketiga, setiap orangtua, khususnya ayahnya sebagai kepala keluarga, berkewajiban melindungi anak-anak keturunannya dari kesesatan dan kesengsaraan yang digambarkan dalam simbol “neraka”, sesuai firman Allah SWT:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, penjaganya para Malaikat yang kasar, keras, tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Q.S. Al- Tahrir [66]: 6).

Untuk melaksanakan kewajiban sebagai kepala keluarga dalam melindungi anak-anak, isteri, dan seluruh anggota keluarganya, seorang ayah harus mampu melindungi dirinya dahulu. Maksudnya, seorang ayah berkewajiban mendidik anak-

anak dan anggota keluarganya, maka dia juga harus terdidik pula. Seorang ayah berkewajiban memberi pendidikan agama kepada anak-anak dan seluruh anggota keluarganya, maka dia harus berpendidikan agama pula. Seorang ayah berkewajiban menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak-anak dan anggota keluarganya, maka nilai-nilai keislaman harus tertanam pula pada dirinya. Seorang ayah berkewajiban melindungi agar anak-anak dan anggota keluarganya tidak terjerumus ke neraka, maka dia harus shaleh dahulu agar dapat terhindar dari siksa neraka.

Dalam segi realitas, ada dua realitas yang dapat dilihat, yaitu realitas umum dan realitas spesifik. Dilihat dari kondisi realitas umum, setidaknya beberapa alasan dapat dikemukakan berikut ini:

Pertama, beberapa kemajuan pesat dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi ini sangat berpengaruh pada ekspektasi dan orientasi orangtua terhadap anak-anak mereka, termasuk di lembaga pendidikan RA. Orientasi sebagian orangtua sekarang lebih terobsesi kepada kesuksesan yang bersifat duniawi, materialistik, kapitalistik, dan pragmatic daripada yang bersifat *ukhrawi*, spiritual, dan agama. Akibatnya, banyak lembaga pendidikan yang menawarkan program penguasaan kecakapan-kecakapan duniawi, seperti; kemampuan komputer, seni, dan akademik, lebih diminati oleh orangtua untuk anak-anak mereka, daripada kecakapan *ukhrawi* yang menurut mereka tidak terkait langsung dengan kesuksesan duniawi, seperti: pengajaran shalat, dan ibadah lainnya.

Kedua, terjadi ambiguitas dalam kurikulum dan pembelajaran di RA. Di satu sisi, menanamkan nilai-nilai keislaman dianggap penting di RA, namun di sisi lain, program tersebut kurang diperhatikan secara memadai, seperti: tujuan dan target yang ingin dicapai tidak tegas dan eksplisit sesuai usia kronologis dan usia mental anak, metode diterapkan apa adanya, konvensional, tidak menarik, dan tidak menantang anak, kelengkapan sarana dan prasarana kurang diperhatikan, alokasi waktu dan muatan materi kurang proporsional, dan gurunya kurang terlatih.

Ketiga, pembelajaran agama dan penanaman nilai-nilai keislaman lebih bersifat verbalistik, formalistik, normatif, dan ritual, daripada menanamkan nilai-nilai substantif yang mendukung anak dapat berpikir lebih konstruktif terhadap pengetahuan agama mereka, menimbulkan emosi rasa beragama mereka, dan menimbulkan pemahaman lebih bermakna bagi pengetahuan agama mereka.

Keempat, guru-guru RA tidak dipersiapkan secara spesifik dengan bekal pengetahuan agama dan metodologi pembelajaran yang cukup, dan tidak merasa

mengemban misi khusus dan istimewa untuk menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak-anak usia dini. Guru-guru RA mengemban tugas lebih komprehensif, pertanggung-jawabannya lebih komprehensif, dan saat ini lebih menonjol dituntut pertanggung-jawaban administratif daripada substansi pemelajarannya.

Kelima, kerja keras guru-guru RA sering tidak memperoleh apresiasi yang layak dari Pemerintah, yayasan, maupun masyarakat (*stakeholder*), dan cenderung di sama-ratakan bahwa tugas guru RA di manapun, sekedar menemani anak-anak bermain dan mempersiapkan anak-anak untuk masuk ke sekolah yang sebenarnya di tingkat lanjutannya, mengajarkan membaca, menulis, dan berhitung (*calistung*), agar anak lebih siap menghadapi pendidikan selanjutnya.

Keenam, sebagian masyarakat masih beranggapan, keberagaman anak seiring dengan usianya akan berkembang sendiri, tidak hanya diperoleh dari RA/TK, tetapi yang lebih penting adalah dari pendidikan lanjutannya setelah anak-anak mampu berpikir secara matang di usia dewasa.

Ketujuh, sebagian masyarakat, terutama yang kedua orangtuanya sibuk berkarir, memasukkan anak-anaknya di RA/TK dengan motivasi agar anak-anak dapat diasuh oleh guru yang terdidik daripada diasuh oleh pembantu di rumah yang kurang terdidik, sehingga kewajiban orangtua mendidik anak-anaknya dapat digantikan oleh gurunya di RA/TK.

Kedelapan, sebagian masyarakat lebih tergiur dengan RA/TK plus yang menawarkan program-program bersifat duaniawi, seperti keterampilan *calistung*, kecakapan berbahasa asing (Inggris), keterampilan piano, menari, metode cepat matematika, komputer, bela diri, dan lain-lain, daripada program pendidikan agama.

Dilihat dari kondisi realitas spesifik berdasarkan penelitian pendahuluan melalui observasi di RA Al-Ishlah Bobos, setidaknya ada beberapa alasan yang melatar belakangi penelitian ini:

Pertama, ada beberapa nilai-nilai keislaman, seperti aqidah dan ibadah kurang mendapat perhatian dan kurang tertanamkan secara efektif pada anak-anak RA Al-Ishlah, padahal nilai-nilai keislaman tersebut penting dan merupakan fondasi untuk bekal kehidupan anak di masa dewasanya.

Kedua, sebagian guru RA Al-Ishlah, meskipun semua sarjana dan hampir semua telah memperoleh sertifikat pendidik RA, tetapi mereka kurang memiliki seni mendidik dan kurang kreatif mengembangkan metode-metode yang menarik dan efektif dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak didiknya. Menjadi

guru yang efektif harus menguasai ilmu dan seni mendidik sekaligus. Sertifikat pendidik cenderung lebih menilai kompetensi ilmu daripada seni. Sementara seni lebih banyak diperoleh dari pengalaman, pergaulan, kemauan belajar, banyak membaca, pelatihan-pelatihan, keinginan meningkatkan diri, dan lain-lain.

Ketiga, sebagian guru RA Al-Ishlah kurang mendapat inspirasi dan wawasan untuk menggali nilai-nilai keislaman apa yang penting ditanamkan kepada anak-anak didiknya. Umumnya guru-guru hanya terfokus pada kurikulum yang tekstual dan kurang menyesuaikan secara kontekstual dengan realitas potensi anak-anak dan tuntutan masyarakatnya.

Keempat, sebagian guru RA Al-Ishlah kurang memahami karakteristik anak-anak dan potensi-potensi apa saja yang dapat dikembangkan untuk menunjang upaya menanamkan nilai-nilai keislaman kepada mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi problematika penanaman nilai-nilai keislaman di RA Al-Ishlah yang diharapkan berguna untuk mencari solusi, sehingga nilai-nilai keislaman dapat tertanamkan dalam diri anak-anak untuk fondasi bekal di masa dewasa kelak, sebagai ikhtiar mencegah dan mengurangi krisis moral dan agama.

B. Identifikasi Masalah

Menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak-anak sedini mungkin sangat penting dan diperlukan, sebagai fondasi untuk mencegah terjadinya krisis moral dan agama di masa dewasanya, dimulai dari pendidikan di keluarga dan prasekolah.

Nilai-nilai keislaman merupakan kebutuhan internal anak-anak dini dan mereka berhak memperoleh pendidikan yang terbaik, terutama pendidikan agama dan nilai-nilai keislaman dari orangtua dan orang dewasa lainnya di lingkungannya. Sementara itu, orangtua dan orang dewasa lainnya di lingkungannya berkewajiban memberi pendidikan yang sebaik-baiknya, terutama pendidikan agaman dan nilai-nilai keislaman kepada anak-anak sejak dini, agar di masa dewasanya fondasi agama dan moral mereka telah kokoh dan tidak mudah tergoyahkan oleh pengaruh negatif dalam pergaulan hidupnya.

Dengan demikian, ada desakan internal dari anak-anak, dan ada tuntutan kewajiban bagi orangtua dan orang dewasa, termasuk guru, yang meniscayakan berlangsungnya proses penanaman nilai-nilai keislaman bagi anak berusia dini.

Untuk merealisasikan misi tersebut, orangtua dan guru-guru di lembaga prasekolah, patut memahami karakteristik dan potensi anak, nilai-nilai keislaman yang perlu ditanamkan kepada anak, serta metode yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai tersebut kepada mereka.

Penelitian ini diarahkan untuk dapat mendeskripsikan tentang: (1) Anak Usia Dini, mencakup: batasan, perkembangan, karakteristik anak usia dini, serta PAUD. (2) Nilai-nilai Keislaman, mencakup: nilai-nilai keislaman yang perlu ditanamkan dan urgensi nilai-nilai keislaman bagi anak usia dini. (3) Penanaman nilai-nilai keislaman, mencakup: metode, strategi, dan dampak menanamkan nilai-nilai keislaman bagi anak usia dini.

Untuk kebutuhan penelitian ini, dalam mendeskripsikan karakteristik anak dengan mempelajari Ilmu Psikologi Perkembangan Anak yang menjelaskan secara lengkap dan ilmiah tentang perkembangan fisik, motorik, kognitif, dan psikososial, dan moral anak. Untuk mendeskripsikan potensi anak, salah satunya diadopsi dari teori Wendy L. Ostroff dalam bukunya berjudul "*Understanding How Young Children Learn: Bringing the Science of Child Development to the Classroom*", yang menjelaskan tentang potensi motivasi, atensi, memori, kognisi, dan tindakan anak. Untuk mengidentifikasi nilai-nilai keislaman yang perlu ditanamkan menukil konsep dari Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya berjudul "*Tarbiyatul Awlad fil Islam*", kurikulum dan Sillabus RA, dan Haedar Nashir dalam bukunya berjudul "Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya". Dari beberapa referensi tersebut, kemudian diadaptasi secara kontekstual dan diformulasikan sendiri oleh penulis menjadi empat kategori nilai, yaitu: keimanan, ibadah, akhlaq karimah, dan membaca al-Qur'an.

Penelitian ini termasuk dalam kajian tema "Pengembangan & Penerapan Ilmu Tarbiyah dan Keguruan untuk Peningkatan SDM Indonesia", dalam sub tema "Pendidikan dan Pembelajaran Keagamaan dan Nilai Moral untuk Membangun Karakter Bangsa" (LP2M, Pedoman Penelitian Dosen IAIN SNJ Cirebon, 2015).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut di atas, maka masalahnya dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai keislaman apa saja yang sudah ditanamkan kepada anak-anak usia dini di RA Al-Ishlah?

2. Potensi-potensi apa saja yang dapat digali dan dikembangkan pada anak-anak usia dini dalam menanamkan nilai-nilai keislaman di RA Al-Ishlah?
3. Bagaimana metode untuk menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak-anak usia dini di RA Al-Ishlah?
4. Apa urgensinya menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak usia dini di RA Al-Ishlah?

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Merumuskan nilai-nilai keislaman yang perlu ditanamkan kepada anak-anak usia dini di RA Al-Ishlah.
2. Menggali potensi-potensi anak-anak usia dini yang dapat dikembangkan dalam menanamkan nilai-nilai keislaman di RA Al-Ishlah.
3. Mengidentifikasi metode-metode yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak-anak usia dini di RA Al-Ishlah.
4. Mendeskripsikan urgensinya menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak usia dini di RA Al-Ishlah.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat Teoretis

1. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan teori-teori: Perkembangan Anak, PAUD, dan RA.
2. Penelitian ini diharapkan dapat melahirkan teori baru atau menyempurnakan teori yang sudah ada tentang: nilai-nilai keislaman bagi anak usia dini, metode, strategi, dan dampak penanaman nilai-nilai keislaman bagi anak usia dini.

Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi para pengelola dan guru RA dalam membantu merumuskan program penanaman nilai-nilai keislaman terintegrasi dengan program umum RA.
2. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan berharga bagi guru RA dalam menjalankan tugas mendidik, membimbing, mengasuh, dan terutama menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak-anak didik yang berusia dini.

3. Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk lebih memahami karakteristik dan potensi anak, sehingga tugas mendidik lebih efektif dibanding sebelumnya.

F. Penelitian Relevan

Pertama, penelitian Fitria Laely (2014) berjudul: “Penerapan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini di PAUD Az-Zahra Desa Semarun Kabupaten Trenggalek”, menghasilkan temuan: (1) Metode PAI di PAUD Az-Zahra dengan unjuk kerja, demonstrasi, dan cerita; (2) Penerapan PAI dengan pembiasaan sebelum mulai belajar membaca do’a dan mengaji; (3) Belajar menulis huruf hijaiyyah, kisah Nabi, praktek shalat dan manasik haji.

Kedua, penelitian Abdul Hamid Audah (2007) tentang “Penanaman Nilai Agama Islam Pada Anak Usia Dini melalui Prinsip Belajar sambil Bermain di Kelompok Bermain Sandi Putra Banjar Baru – Barjarmasin”, menghasilkan temuan: (1) Penanaman nilai Agama Islam dilakukan dari mulai masuk belajar, selama belajar, waktu istirahat, waktu makan, sampai menjelang pulang dengan mengondisikan lingkungan bernuansa Islam; (2) Nilai agama yang ditanamkan adalah keimanan, moral, sosial, psikologis; (3) Penanaman nilai agama dengan keteladanan, pemberian materi, memadukan nilai-nilai agama dalam kehidupan, menciptakan lingkungan kondusif bekerjasama antara pengelola dan orangtua.

Ketiga, penelitian Abu Hasan Agus R. (2011) tentang: “Penanaman Nilai-nilai PAI Pada Anak Usia Dini melalui Metode Cerita”, menghasilkan temuan: (1) Pelaksanaan metode cerita sudah sesuai dengan materi pelajaran yang menjadi landasan kurikulum; (2) Jenis cerita sesuai dengan ajaran Islam; (3) Nilai-nilai yang tertanam: keimanan, ibadah, akhlak, psikologis; (4) Keberhasilan dari nilai-nilai yang ditanamkan: Nilai keislaman yang tertanam sangat membantu anak mengetahui dan memahami ajaran-ajaran Islam dan mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari; Nilai ibadah tampak pada keseriusan dalam praktek shalat dan manasik haji; Nilai akhlak terlihat pada perubahan sikap dan tingkah laku yang lebih baik; Nilai Psikologis terlihat pada kegembiraan dan dapat menceritakan kembali kepada orangtua tentang nilai-nilai yang telah diajarkan.

Berdasarkan ketiga penelitian tersebut, dari segi judul tampak ada kemiripan, namun dari segi konten temuan di lapangan berbeda disebabkan perbedaan kondisi di lapangan, perspektif yang digunakan, dan cara mendeskripsikan. Ketiga penelitian tersebut hampir sama lebih menyoroti metode dan nilai-nilai yang

ditanamkan. Di samping itu, hasil temuan dideskripsikan apa adanya dan dibiarkan tanpa dimanfaatkan untuk menyusun formula PAUD yang diharapkan.

Perbedaan penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian ini adalah: (1) Lokasi penelitian yang berbeda akan menghasilkan deskripsi temuan yang berbeda; (2) Fokus penelitian ini berusaha merumuskan nilai-nilai keislaman yang penting ditanamkan kepada anak usia dini di RA Al-Ishlah, (2) Fokus penelitian ini berusaha menggali potensi-potensi anak usia dini dalam penanaman nilai-nilai keislaman di RA Al-Ishlah; (3) Fokus penelitian ini juga berusaha mengidentifikasi metode dan strategi mengoptimalkan potensi anak usia dini dalam penanaman nilai-nilai keislaman di RA Al-Ishlah, dan dampaknya bagi anak usia dini.

Sepanjang yang diketahui peneliti, belum atau setidaknya belum banyak, yang melakukan penelitian dengan fokus menggali potensi-potensi anak usia dini untuk menanamkan nilai-nilai keislaman.

G. Waktu dan Jadwal Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, dengan jadwal sebagai berikut:

No	Kegiatan	Waktu
1	Studi Pendahuluan	: Juni 2015
2	Pengajuan Proposal	: 20 Juni 2015
3	Seminar Proposal	: 26 Juni 2015
4	Revisi Proposal	: Agustus 2015
5	Proses Penelitian	: Agustus - Oktober 2015
6	Seminar Progres	: 13 Oktober 2015
7	Pengolahan Data	: Oktober 2015
8	Executive Summary, PPT	: November 2015
9	Laporan Penelitian	: November 2015
10	Seminar Hasil Penelitian	: 1 Desember 2015

BAB II

ANAK USIA DINI DAN NILAI-NILAI KEISLAMAN

A. Perihal Anak Usia Dini

1. Batasan Anak Usia Dini

Anak usia dini mencakup usia 0.0 – 6.0 tahun, yang umumnya terbagi menjadi tiga tahapan: (a) **masa bayi**, dari lahir sampai 0.12 bulan; (b) **masa balita** (*toddler*), usia 1.0 - 3.0 tahun; (c) **masa prasekolah**, usia 3.0 – 6.0 tahun.

Penelitian ini lebih difokuskan untuk mempelajari anak-anak masa prasekolah, sehingga yang dimaksud anak usia dini di sini adalah anak prasekolah, meskipun pembahasan tidak terlepas menyinggung juga sedikit tentang masa bayi dan balita.

Masa “prasekolah” sering dikenal dengan masa “Kanak-kanak” (*early childhood*), sehingga sekolah untuk mereka sering disebut Taman Kanak-kanak (TK), yang dalam bahasa Arab disebut dengan *Raudhatul Athfal* (RA) atau *Bustanul Athfal*, atau dalam bahasa Belanda disebut *Kindergarten*. Disebut “Taman” karena sekolah untuk mereka harus merupakan Taman yang “menyenangkan” untuk belajar. Istilah “prasekolah” digunakan untuk menunjukkan program persiapan bersekolah. Itulah yang mengantarkan Piaget memberi kesimpulan, masa prasekolah sebagai persiapan ke tahapan berikutnya, “... *this period as a time of preparation for the next stage*” (Miller, 1993:53). Tugas lembaga prasekolah mempersiapkan anak dapat bersekolah “yang sebenarnya”, mencakup: persiapan fisik, kognitif, dan psikososialnya.

Memahami tumbuh kembang anak usia dini merupakan keniscayaan, terutama bagi para orangtua/calon orangtua dan guru/calon guru TK/RA/PAUD. Pemahaman terhadap tumbuh kembang anak usia dini bertujuan untuk membantu menumbuh-kembangkan anak-anak secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Keniscayaan tersebut disebabkan anak usia dini sedang berada pada “masa mas” (*golden age*) dalam rentang kehidupan manusia. Disebut “masa mas”, karena pada masa itulah dasar-dasar kepribadian diletakkan untuk kehidupan di masa dewasa kelak.

Menurut Freud, “anak usia lima tahun pertama pada masa kanak-kanak sebagai masa terbentuknya kepribadian dasar individu” (Miller, 1993: 129).

Kepribadian orang dewasa ditentukan oleh cara-cara pemecahan konflik antara sumber-sumber kesenangan awal dengan tuntutan realita pada masa kanak-kanak. Pada masa ini penuh dengan kejadian-kejadian yang penting dan unik (*a highly eventfull and unique period of life*) yang meletakkan dasar bagi kehidupan seseorang di masa dewasa. Freud meyakini pengalaman awal anak tidak akan pernah tergantikan oleh pengalaman berikutnya, kecuali dimodifikasi.

Sampai abad 18 masih berkembang anggapan bahwa “anak adalah orang dewasa dalam bentuk kecil, terutama di Eropa di mana kondisi ekonomi di sana memungkinkan agar anak tidak terlalu lama tergantung kepada orangtua” (Lihat Sumadi Suryobroto, 1994: 5-22; Newman & Newman, 1978: 30-53).

Implikasi dari anggapan tersebut, perlakuan dan harapan orangtua terhadap anak sama dengan perlakuan dan harapan terhadap orang dewasa. Hal ini terlihat misalnya dalam memberi perhatian, memenuhi kebutuhan pokok, atau menargetkan kepandaian yang sama terhadap anak kecil dan orang dewasa. Perlakuan dan harapan terhadap anak seperti itu karena kesalahan memahami perkembangan anak, yang akan menimbulkan masalah psikologis di kemudian hari pada perkembangan emosi, sosial, moral, dan kognitifnya karena tidak realistis dengan tumbuh kembang anak usia tersebut.

Oleh karena itu, anak harus dipandang sebagai individu yang berbeda dengan orang dewasa. Anak bukan orang dewasa kecil, karena anak memiliki kemampuan, kekuatan, pengalaman, minat, dan penghayatan sendiri yang berbeda dengan orang dewasa dalam memandang dunia. Anak memiliki dunia sendiri yang berbeda dengan dunia orang dewasa.

Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini sangat unik yang berbeda dengan perkembangan sesudahnya, seperti: kemampuan koordinasi motorik halus dan kasar, daya pikir, daya cipta, sikap, perilaku, agama/spiritual, bahasa, dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Masa usia dini merupakan masa yang sangat fundamental bagi perkembangan seseorang di masa dewasa. Montessori (dalam Hainstok, 1999:10-11) menyatakan: “masa usia lima tahun merupakan periode sensitive (*sensitive period*), karena anak secara khusus mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungan. Pada masa ini anak siap melakukan berbagai kegiatan dalam rangka memahami dan menguasai lingkungannya”.

2. Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik di sini mencakup pertumbuhan tinggi badan, kaki dan tangan, tungkai, otak, dan gerakan (motorik).

Terdapat perbedaan yang jelas perkembangan fisik anak prasekolah yang berusia 5.0 – 6.0 tahun dengan anak balita. Perbedaan ini dapat terlihat dalam penampilan, proporsi tubuh, tinggi dan berat badan, maupun keterampilan yang mereka kuasai. Menurut Morrison (2012: 254): “Pada usia 5.0 tahun, rata-rata tinggi badan anak laki-laki 109 cm dan berat 18 kg, anak perempuan tinggi 107cm dan berat 18 kg. Pada usia 6.0 tahun anak laki-laki tinggi 115 cm dan berat 21 kg, anak perempuan tinggi 115 cm dan berat 20 kg”. Pada masa prasekolah telah tampak otot-otot tubuh yang tumbuh yang memungkinkan mereka melakukan keterampilan motorik halus maupun motorik kasar. Semakin usia bertambah, perbandingan bagian tubuh anak akan berubah, sehingga anak memiliki keseimbangan di tungkai bagian bawah. Dengan perkembangan fisik tersebut, anak sedang semangat mengikuti aktivitas yang menggunakan anggota tubuh, seperti: berlari, melompat, berguling-guling, atau jalan berjongkit.

Gerakan anak prasekolah sudah lebih terkendali dan terorganisasi dalam pola-pola seperti: menegakkan tubuh dalam posisi berdiri, tangan dapat terjuntai dengan santai, mampu melangkahkan kaki dengan menggerakkan tungkai dan kaki. Terbentuknya tingkah laku ini, memungkinkan anak merespon pelbagai situasi. Pertumbuhan gigi anak prasekolah mencapai 20 buah, di mana gigi susu akan tanggal pada akhir usia prasekolah dan gigi permanen tidak akan tumbuh sebelum anak berusia 6 tahun. Otot dan sistem tulang akan terus tumbuh sejalan dengan usia mereka. Menurut Monks, Knoers, Siti Rahayu Haditono (1994:152-187) dan Yudrik Jahja (2011:184): “Kepala dan otak anak-anak prasekolah telah mencapai 90 % ukuran otak orang dewasa, dan jaringan saraf mereka tumbuh mengikuti pertumbuhan otaknya”.

Pertumbuhan motorik anak-anak prasekolah telah mencapai kemajuan dalam keterampilan motorik. Anak usia 4 tahun telah berjalan sebaik berjalan orang dewasa. Perkembangan motorik anak merupakan proses memperoleh keterampilan dan pola gerakan yang diperlukan untuk mengendalikan tubuh.

“Ada dua jenis keterampilan motorik yaitu keterampilan koordinasi otot halus dan keterampilan koordinasi otot kasar” (Gordon & Browne, 1985: 280).

Keterampilan koordinasi otot halus biasa digunakan dalam kegiatan motorik di dalam ruangan, dan keterampilan koordinasi otot kasar dilaksanakan di luar ruangan karena mencakup kegiatan gerak hampir seluruh atau sebagian besar tubuh. Dengan menggunakan bermacam-macam koordinasi kelompok otot tertentu, anak dapat belajar untuk merangkak, melempar, atau meloncat. Koordinasi keseimbangan, ketangkasan, kelenturan, kekuatan, kecepatan, dan ketahanan merupakan kegiatan motorik kasar. Koordinasi motorik halus merupakan kegiatan yang menggunakan otot halus pada kaki dan tangan. Gerakan ini memerlukan kecepatan, ketepatan, keterampilan menggerakkan, seperti: menulis, menggambar, menggunting, melipat, menari, atau berpiano.

Berbeda dengan pendapat di atas, Seefell (Hildebrand, 1986:144) menggolongkan keterampilan motorik menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Keterampilan Lokomotorik, seperti: berjalan, berlari, melompat, berderap, meluncur, bergulung-gulung, berhenti, menjatuhkan diri, dan mengelak.
- b. Keterampilan Non Lokomotorik, yaitu menggerakkan bagian tubuh dengan posisi diam di tempat seperti: berayun, merentang, berbelok, mengangkat, bergoyang, melengkung, memeluk, menarik, dan memutar.
- c. Keterampilan memproyeksi, menerima, menggerakkan, dan menangkap benda seperti: menangkap, menarik, menggiring, melempar, menendang, memukul, dan melambung.

Keterampilan motorik perlu latihan. Latihan keterampilan motorik halus, misalnya: menggambar, melipat, menyusun, mengelompokkan, membentuk, melipat, atau menggunting. Latihan keterampilan motorik kasar dengan cara menangkap, menendang, dan melempar bola, meloncat, atau melompat.

Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif yang akan dibahas meliputi: perkembangan cara berpikir, persepsi, memori, atensi, bahasa, dan emosi.

Kognitif dapat berarti kecerdasan, berfikir, dan mengamati, yaitu tingkah laku yang mengakibatkan orang memperoleh pengetahuan atau yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan. Dengan pengertian ini, maka anak yang mampu mengkoordinasikan pelbagai cara berfikir untuk menyelesaikan

persoalan-persoalan dengan merancang, mengingat, dan mencari alternatif bentuk penyelesaian masalah, merupakan tolok ukur perkembangan kognitif.

Apabila mengamati cara berfikir dan tingkah laku anak usia dini, maka cara berfikir mereka termasuk semi logis, yaitu setengah masuk akal (pralogis). Keadaan ini oleh Piaget, seorang ahli psikologi kognitif, disebut tahap “praoperasional”, yaitu suatu tahap di mana proses berfikir anak berpusat pada penguasaan simbol-simbol (misalnya, kata-kata) untuk mengungkapkan pengalaman masa lalu.

Cara berpikir anak dini memiliki karakteristik: “*egocentrism, rigidity of thought, semilogical reasoning, limited social cognition*” (Miller, 1993:53-56).

Karakteristik pertama, *egocentrism*. Pada tahap ini cara berpikir anak masih berpusat pada apa yang dipersepsikan sendiri, tidak melihat dari sisi yang dipersepsikan oleh orang lain. Egosentris di sini tidak berarti mereka mementingkan diri sendiri, tetapi karena mereka tidak dapat melihat sesuatu dari pandangan orang lain. Misalnya, anak yang telah mengenal “kolam” di rumahnya, ketika diajak melihat “laut”, mereka akan mengatakan itu “kolam yang sangat besar” berdasarkan yang dipersepsikan oleh dirinya sendiri. Mengenai karakteristik egosentris Piaget (dalam Miller, 1993:53) menjelaskan:

Egocentrism does not refer to selfishness or arrogance, and Piaget does not use it. In a derogatory way. Rather, the term refers to: (a) the incomplete differentiation of the self and the world, including other people, and (b) the tendency to perceive, understand, and interpret the world in terms of the self. One implication is that the child cannot take another person’s perceptual or conceptual perspective.

Karakteristik kedua, *rigidity of thought* atau kekakuan berfikir, yakni kecenderungan berfikir hanya pada satu pandangan dan mengabaikan pandangan yang lain. Misalnya ketika melihat air di gelas yang tinggi dan gelas yang pendek lebar, meskipun isi air di kedua gelas itu sama, anak tetap akan mengatakan air di gelas tinggi lebih banyak, karena anak hanya memandang dari satu sisi, ketinggian gelas dan mengabaikan isi yang terkandung di dalamnya.

Centration dan *egocentrism* merefleksikan ketidak-mampuan anak usia dini menghadapi beberapa segi dari suatu situasi pada saat yang bersamaan dan menyebabkan pandangan yang bias. Anak usia dini dalam memandang suatu

keadaan lebih memfokuskan pada tampilan keadaan (*focus on states* atau *focus on appearance*), bukan pada isi atau kenyataan di balik tampilan itu. Kemampuan berfikir anak usia dini hanya pada keadaan “sebelum” dan “sesudah”, tidak pada proses perubahan dari sebelum dan sesudah melihat tampilan keadaan. Kekakuan berfikir itu disebabkan anak usia dini tidak dapat berfikir dari sisi kebalikan (*irreversible*) suatu rangkaian kejadian atau perubahan bentuk. Piaget (dalam Miller, 1993: 54) menjelaskan *centration* dan *egocentrism* anak usia dini:

Centration and egocentrism are similar in that they both reflect an inability to deal with several aspects of a situation at the same time and that they both cause a biased view of the world. We also find a rigidity, or lack of flexibility, of thought in the tendency to focus on states rather than on the transformation linking the states, the child thinks about the “before” and “after” states but ignores the process of changing from A to B, children focus on appearance rather than reality. Interest in the appearance reality distinction made a “comeback” within the recent study of children’s concepts about the mind. Perhaps the clearest example of the rigidity of thought is its lack of reversibility.

Karakteristik ketiga, *semilogical reasoning* merupakan cara berfikir anak usia dini yang tidak logis dalam menjelaskan kejadian alamiah sehari-hari dengan melakukan personifikasi. Misalnya, bulan dianggap memiliki kaki karena berjalan mengikutinya.

Karakteristik keempat, *limited social cognition*, yaitu keterbatasan menangkap peristiwa sosial. Berfikir anak usia dini cenderung bersifat kuantitas dan serba fisik. Mereka belum dapat berfikir pada tataran abstrak yang bersifat kualitas. Piaget membuktikan keterbatasan anak usia dini menangkap peristiwa sosial saat anak mengatakan, si A yang memecahkan satu lusin gelas ketika sedang membantu ibunya sangat bersalah, daripada si B yang memecahkan satu buah gelas ketika sedang mencuri minuman ibunya.

Tahap prooperasional mencakup dua tahap: (a) **Tahap prakonseptual**: anak mengenal objek dengan cara berpikir simbolik. Misalnya, ia mengerti pisau dengan mengenali dari bentuk, ketajaman, fungsi, dan lain-lain. Tahap ini telah lebih maju dari tahap sebelumnya, yang hanya memahami objek kongkrit dan mulai memindahkan objek kongkrit ke simbolik. (b) **Tahap intuitif**: anak telah

mengenal objek simbolik, namun masih terbatas pada hasil imajinasi/intuisinya, belum dihasilkan dari pemikiran terhadap sebab akibat atau proses terjadinya.

Perkembangan anak praoperasional ditunjukkan dengan banyaknya pertanyaan yang diajukan kepada orang dewasa yang mencerminkan keingintahuan intelektual sebagai bukti makin berkembang kognitif mereka. Jawaban-jawaban dari orang dewasa terhadap pertanyaan mereka, merupakan pengetahuan awal yang mengendap, yang suatu saat akan dikritisi setelah kemampuan kognitif mereka makin berkembang.

Perkembangan persepsi anak usia dini terhadap objek semakin baik seiring dengan peningkatan ketajaman visualnya. Perkembangan persepsi visual terjadi melalui dua cara: (a) **diskriminasi visual** (*visual discrimination*): anak dapat membedakan perbedaan objek yang sederhana dan jelas, (b) **integrasi visual** (*visual integration*): mengenal objek berdasarkan hasil koordinasi panca inderanya. Misalnya, mengenal buah durian dari bentuk, rasa, bau, dan ukuran (bulat, berduri, manis, bau menyengat, dan besar, berdasarkan koordinasi penglihatan, pencecapan, penciuman, dan perabaan sekaligus).

Perkembangan “memori jangka pendek (*short-term memory*) anak usia 5.0 meningkat sampai 5 digit, tetapi pada usia 7.0 – 13.0 tahun rentang memori jangka pendek hanya meningkat 1,5 digit saja (Desmita, 2007:135). Kemampuan memori tergantung kepada pengulangan informasi. Kecepatan dan efisiensi pemrosesan informasi tergantung kepada seberapa banyak terjadi pengulangan informasi, terutama pada item-item yang dapat diidentifikasi. Kecepatan pengulangan informasi merupakan estimasi akurat bagi rentang memori, apalagi jika kecepatan pengulangan itu terstandar, maka rentang memori jangka pendek anak usia dini sama dengan memori orang dewasa muda.

Perkembangan memori jangka panjang (*long-term memory*) anak usia dini umumnya memiliki kemampuan pengenalan (*recognition*) yang lebih baik, tetapi kemampuan pemanggilan kembali (*recalling*) agak kurang. Untuk mengukur kedua aspek memori jangka panjang tersebut, pada umumnya yang dilakukan adalah mengukur *recall* daripada mengukur *recognition*, sebab *recall* membutuhkan strategi pengulangan yang aktif dan berlangsung terus menerus.

Perkembangan atensi anak usia dini biasanya lebih tertuju kepada hal-hal yang menarik dan lucu, yang kemudian tersimpan lebih lama dalam memorinya. Misalnya pertunjukan badut yang lucu. Atensi adalah respon dalam sistem kognitif yang terkonsentrasi pada satu objek atau suatu tugas mental, di mana anak meniadakan stimulus lain yang mengganggu. Atensi juga dapat diartikan mengabaikan semua pesan, kecuali pesan tertentu yang biasanya lebih menarik. Hilangnya atensi (*habituation*) dan pulihnya atensi (*dishabituation*) berkaitan dengan kecerdasan anak.

Perkembangan bahasa anak usia dini seiring dengan perkembangan kognitif. Kemampuan anak usia dini memahami bahasa orang lain masih terbatas. Anak usia dini hanya memahami bahasa dari persepsinya sendiri dan akselerasi perkembangan bahasa sebagai hasil perkembangan fungsi simbolis. Jika fungsi simbolis telah berkembang, akan memperluas kemampuan memecahkan persoalan dengan belajar dari bahasa orang lain.

Bahasa merupakan bentuk utama dalam mengekspresikan pikiran dan pengetahuan jika anak mengadakan hubungan dengan orang lain. Anak yang sedang tumbuh kembang mengkomunikasikan kebutuhan, pikiran, dan perasaan melalui bahasa dengan kata-kata yang mempunyai makna.

Berbahasa menghasilkan bunyi verbal. Kemampuan mendengar dan membuat bunyi verbal merupakan hal utama untuk menghasilkan pembicaraan. Kemampuan berbicara anak meningkat melalui pengucapan suku kata yang berbeda-beda diucapkan anak secara jelas. Kemampuan berbicara akan lebih baik bila anak memberi arti kata-kata baru, menggabungkan kata-kata baru, memberikan pernyataan atau pertanyaan.

Berfikir adalah awal berbahasa, dan berfikir lebih luas dari bahasa. Berfikir tidak tergantung kepada bahasa, meskipun bahasa dapat membantu perkembangan berfikir. Bahasa dapat mengarahkan perhatian anak terhadap objek-objek atau hubungan-hubungan dalam lingkungan, memperkenalkan mereka pada perbedaan cara pandang dan menanamkan informasi abstrak. Bahasa adalah salah satu alat dalam berfikir. Hal ini sebagaimana Wertsch (dalam Miller, 1993: 53) menjelaskan:

Although thinking is not dependent on language, language can aid cognitive development. Language can direct children's attention to new objects

or relationships in the environment, introduce them to conflicting point of view, and impart abstract information that is not easily acquired directly. Language is one of many tools in our cognitive toolkit.

Menurut Vygotsky (Dworetzky, 1990: 275) terdapat tiga tahap perkembangan berbicara anak yang menentukan tingkat perkembangan berfikir dengan bahasa, yaitu tahap eksternal, egosentris, dan internal. **Tahap eksternal** di mana sumber berfikir anak dalam berbahasa datang luar dirinya, misalnya saat ibunya mengajukan pertanyaan kepada anak, lalu anak berfikir untuk menjawabnya. **Tahap egosentris**, di mana pembicaraan orang lain tidak lagi menjadi prasyarat awal terjadi proses berfikir dan berbahasa. **Tahap internal**, anak menghayati sepenuhnya proses berfikir tanpa ada yang menuntutnya.

Menurut Schaerlaekens (dalam Desmita, 2007: 139), “Perkembangan bahasa AUD melalui tiga tahap: (a) pra-lingual: kalimat satu kata, (b) lingual awal: kalimat dua kata, (c) differensiasi: kalimat tiga kata, kecakapan verbal”.

Pada tahap pralingual, perkembangan bahasa anak merupakan persiapan untuk berbicara. Di bulan pertama, bayi hanya dapat menangis untuk menyatakan rasa senang dan tidak senang tanpa mengandung maksud, kemudian seiring dengan usianya menangis bayi diekspresikan dengan cara berbeda menurut maksud yang hendak dinyatakan, di mana umumnya untuk meminta perhatian dan bantuan dari orang dewasa di sekelilingnya. Sekitar usia 4 – 5 bulan, anak mulai dapat mengeluarkan suara-suara, dan seiring dengan meningkatnya usia, suara-suara tersebut makin banyak ragamnya tetapi suara-suara itu belum mempunyai arti, hanya sekedar melatih pernapasan. Menjelang usia 1 tahun, anak sudah mulai dapat menirukan suara-suara yang didengarnya, tetapi bukan karena dia sudah mengerti apa yang dikatakan kepadanya.

Tahap lingual awal dicapai oleh anak-anak sekitar usia 1 tahun, di mana , anak-anak perempuan umumnya lebih cepat dapat berbicara daripada anak laki-laki, tetapi pada saat yang sama anak laki-laki lebih cepat dapat berjalan daripada anak perempuan. Tahap diferensiasidicapai pada usia 2 – 3 tahun.

Perkembangan Psikososial

Perkembangan psikososial dibahas di sini adalah: perkembangan permainan, emosi, moral, dan sosialisasi dengan lingkungan yang lebih luas.

Bermain merupakan aspek penting perkembangan psikososial anak. Solehuddin (2000: 17) berpendapat sebagai berikut:

Bermain merupakan kegiatan yang bersifat voluntir, spontan, terfokus pada proses, memperoleh kepuasan intrinsik, menyenangkan, aktif, dan fleksibel.

Bermain merupakan suatu aktivitas yang menyenangkan karena melalui aktivitas bermain berbagai keinginannya terwujud.

Bermain adalah aktivitas yang dipilih sendiri oleh anak karena menyenangkan, bukan karena ingin memperoleh hadiah atau pujian.

Bermain merupakan latihan untuk mengoptimalkan perkembangan.

Bermain adalah medium anak untuk berfantasi secara benar dan aktif.

Dalam hubungan dengan perkembangan anak, bermain dapat memberikan kontribusi positif terhadap hampir semua aspek perkembangan, antara lain: membangun pengetahuan baru, mengembangkan keterampilan sosial, kecakapan untuk mengatasi kesulitan, rasa memiliki kemampuan, dan keterampilan motorik. Anak yang kurang memiliki teman, akan bermain sendiri dan mungkin aman, tetapi mereka kurang kesempatan untuk belajar bersikap sosial. Anak yang tidak memiliki teman bermain, sering menghabiskan waktu di depan layar televisi. Alat permainan harus diperhatikan karena ada yang bahaya, tidak mengembangkan kreativitas, memicu agresivitas anak.

Menurut Semiawan (2003: 16-17) ada beberapa ciri bermain anak:

- a. Bermain bersifat sukarela. Artinya, bermain dilakukan anak sesuai dengan keinginan dan kemauan anak.
- b. Bermain bersifat spontan. Artinya, aktivitas bermain dilakukan tanpa rencana sebelumnya., dan dilakukan di saat anak mau melakukannya
- c. Aktivitas bermain terarah pada proses bukan hasil. Artinya, yang menjadi tujuan utama bermain adalah peristiwa atau aktivitas bermain itu sendiri, bukan hasilnya.
- d. Aktivitas bermain memiliki *intrinsic rewards*. Artinya anak yang bermain akan senang dan bahagia, di saat ia dapat melakukan apa yang ingin ia lakukan. Anak tidak mengharapkan hadiah, tetapi karena bermain menyenangkan (*enjoyable*).
- e. Aktivitas bermain dapat memberikan suasana afeksi yang menyenangkan selama anak melakukannya.
- f. Ada keterlibatan aktif pada semua anak dalam aktivitas bermain. Artinya dalam aktivitas bermain, semua anak terlibat secara aktif melakukannya.
- g. Aktivitas bermain bersifat fleksibel dan *choiceful*. Artinya, anak yang bermain memiliki kesempatan yang bebas memilih bermain yang diinginkan.

Bermain mempunyai makna penting bagi perkembangan anak-anak, sebagaimana Frank dan Caplan (Moeslihtoen, 1999:25):

Bermain membantu pertumbuhan anak
 Bermain merupakan kegiatan yang dilakukan secara sukarela
 Bermain memberi kebebasan anak untuk bertindak
 Bermain memberikan dunia khayal yang dapat dikuasai
 Bermain meletakkan dasar pengembangan bahasa
 Bermain mempunyai pengaruh unik dalam pembentukan hubungan antar pribadi
 Bermain memberi kesempatan anak untuk menguasai diri secara fisik
 Bermain memperluas minat dan pemusatan perhatian
 Bermain mempunyai unsur berpetualang di dalamnya
 Bermain merupakan cara untuk menyelidiki sesuatu
 Bermain merupakan cara untuk mempelajari peran orang dewasa
 Bermain merupakan cara dinamis untuk belajar
 Bermain menjernihkan pertimbangan anak
 Bermain dapat distruktur secara akademis
 Bermain merupakan kekuatan hidup
 Bermain merupakan sesuatu yang esensial bagi kebahagiaan hidup manusia.

Perkembangan emosi anak merupakan domain dari perkembangan psikososial. Emosi berfungsi untuk mengomunikasikan kebutuhan, suasana hati, dan perasaan kepada orang lain. Melalui ekspresi perasaan, anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, seperti: menghormati orang lain, memperoleh dan memelihara hubungan sosial yang harmonis, dan menenangkan perasaan. Jika perkembangan emosi anak itu baik, mereka akan belajar menggunakan kedalaman perasaan dengan tidak mengekspresikan berlebihan dan dapat mengikuti perasaan orang lain, sehingga menumbuhkan pengertian dan kerjasama dengan orang lain. Setiap anak mengekspresikan emosi sesuai suasana hati dan pengaruh lingkungan, terutama pengasuh (*caregiver*)nya.

Emosi anak sering mengalami ketidak-seimbangan karena mereka “mulai keluar dari fokus” (Hurlock, 1980: 114), di mana anak mudah terbawa emosi sehingga orang dewasa sering mengalami kesulitan membimbing dan mengarahkannya. Emosi dapat dipertinggi atau direndahkan. Emosi yang tinggi biasa diledakkan dalam bentuk marah. Emosi tinggi biasanya disebabkan terganggunya fisik atau suasana psikologis, seperti: sakit fisik, tidak mau tidur siang, makan terlalu sedikit, over protektif, ketakutan yang hebat, atau iri hati meski tidak masuk akal. Perkembangan emosi anak telah lebih kaya dari sebelumnya dan mulai muncul perasaan-perasaan seperti: terpesona, marah,

terkejut, kecewa, sakit, takut, tegang, cemburu, ingin tahu, iri hati, gembira, sedih, dan kasih sayang. Pengaruh emosi terhadap perilaku anak, antara lain:

- a. Memperkuat semangat, apabila anak senang/puas atas hasil yang dicapai.
- b. Melemahkan semangat, apabila timbul rasa kecewa karena kegagalan dan sebagai puncak dari keadaan ini adalah timbulnya rasa putus asa (frustasi).
- c. Menghambat konsentrasi belajar, apabila sedang mengalami ketegangan emosi dan dapat juga menimbulkan sikap gugup dan gagap dalam berbicara.
- d. Terganggunya penyesuaian sosial, apabila terjadi rasa cemburu dan iri hati.
- e. Suasana emosional yang diterima dan dialami individu semasa kecilnya mempengaruhi sikapnya di kemudian hari, terhadap dirinya maupun orang lain (Yudrik Jahja, 2011: 189).

Perkembangan psikososial anak prasekolah menurut Erikson sedang berada pada tahap “*sense of initiative vs sense of guilt*” (Lerner & Hultsch,1983:281), yaitu suatu tahap di mana anak mulai ingin melakukan segala sesuatu sendiri, tidak ingin diatur dan dibantu oleh orang lain, dan merasa fisiknya mampu melakukan sendiri dengan cara mencoba-coba salah, meniru tindakan orang dewasa, aktif mencari figur yang dapat ditiru, dan mengamati bagaimana orang dewasa melakukan suatu perbuatan. Pada tahap ini anak harus didukung oleh lingkungan dengan memberi kesempatan kepada anak melakukan sesuatu sendiri dan inisiatifnya harus dihargai, sekecil apapun, sehingga anak merasa berharga dan percaya diri untuk menguatkan perkembangan inisiatifnya, misalnya dengan mengatakan: “Kamu pasti bisa!”, “Coba sekali lagi, kau pasti hebat!”, “Tidak ada yang sebagus engkau!”, “Sungguh hasilmu akan membanggakan kami, jika engkau terus belajar!, dan lain-lain. Jika lingkungan mendukung, maka pada tahap berikutnya anak akan merasa berhasil sehingga perkembangan psikososialnya masuk ke tahap “*sense of industry vs sense of inferiority*” (Lerner & Hultsch,1983:282). Sebaliknya jika lingkungan tidak mendukung, tidak mengapresiasi, bersikap acuh tak acuh, merendahkan, menghambat, melarang unjuk gigi kemampuannya, maka anak akan surut semangatnya, pudar inisiatifnya, merasa bersalah, menarik diri dari lingkungan sosial, murung, tidak ceria, marah, kesal, menangis, menjerit, atau agresif, dan tidak berkembang kreativitasnya, sehingga mereka merasa bodoh dan tertinggal.

Untuk meningkatkan perkembangan sosial dan emosional anak usia dini, ada beberapa hal yang disarankan bagi guru dan orangtuanya:

Berikan kesempatan bagi anak untuk ikut serta secara fisik dan mental dalam aktivitas sosial dengan orang lain.

Ajarkan dan contohkan cara berteman dan menjaga pertemanan.

Contohkan respon sosial dan emosi positif. Bacakan cerita dan bahas perasaan-perasaan, seperti marah, bahagia, bersalah, dan bangga.

Berikan anak kesempatan untuk menjadi pemimpin dalam aktivitas sosial.

Beritahukan dan bahas harapan orangtua atau guru tentang sikap yang baik (Morrison, 2012:254).

Perkembangan moral anak usia dini berkaitan dengan perkembangan kognitifnya. Perkembangan kognitif anak usia dini berada pada tahap *preoperational* (Piaget), perkembangan moralnya berada pada tahap *preconventional* (Kohlberg). Tahap ini mengindikasikan, anak usia dini belum memiliki kesadaran moral karena perkembangan berfikirnya masih sangat terbatas. Kalaulah anak usia dini melakukan aturan-aturan, hal tersebut bukan karena mereka faham bahwa aturan tersebut penting baginya, melainkan karena mereka ingin memperoleh pujian atau menghindari hukuman Moral anak usia dini lebih mendasarkan diri pada prinsip meraih kesenangan (hedonistik).

Anak usia dini belum dapat menangkap ide yang mendasari mengapa aturan berlaku bagi dirinya. Semakin anak berkembang penalarannya, semakin terbukalah pemikirannya untuk menerima norma. Ini berarti, terbentuknya moral seiring dengan berkembang pola berfikir mereka, karena penalaran moral seseorang memacu timbulnya perbuatan moral (Monks, Knoers, Siti Rahayu Haditono, 1994:192-201 dan 305-309).

Perkembangan sosial anak akan berjalan seiring dengan penambahan usia di mana anak mempunyai kebutuhan untuk bergaul dan berinteraksi dengan dunia yang lebih luas, yang sebelumnya terbatas dalam tataran lingkungan keluarga. Untuk keperluan pergaulan, anak membina hubungan dengan orang dewasa, teman sebaya, dan membina diri sebagai individu.

Pengenalan anak terhadap lingkungan di luar rumah akan membantu anak yang baru memasuki pendidikan prasekolah mampu beradaptasi dengan lingkungan kehidupan beragam. Lingkungan di luar rumah memberi pengalaman kepada anak untuk mengenal aturan-aturan yang berbeda dengan lingkungan di rumah, menemukan teman yang tidak memberi perhatian, mengalami sendiri

bagaimana harus mengalah kepada orang lain, dan mengalami sendiri bagaimana harus mengikuti aturan sosial.

Pengalaman berinteraksi di luar rumah merupakan tahap membangun kemampuan menyesuaikan diri. Ketidak-mampuan anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, akan menyebabkan anak merasa terganggu mentalnya. Kondisi mental seperti ini sering terwujud dalam tindakan seperti mengompol, menangis, menjerit saat tidur, gelisah, selalu ingin ke belakang, tidak bergairah, dan tidak suka lama berada di lingkungan luar rumah.

Perlu diwaspadai oleh orangtua dalam mengembangkan sosialisasi anak usia dini, karena ada beberapa bahaya sebagai berikut:

- a. Jika pembicaraan atau perilaku anak tidak populer di antara teman-teman sebayanya, bukan saja ia akan merasa kesepian, tetapi juga kurang memiliki kesempatan untuk belajar berperilaku sesuai dengan harapan teman-temannya.
- b. Jika anak yang dipaksa bermain sesuai dengan jenis kelaminnya akan bertindak secara berlebihan dan akan menjengkelkan teman-teman sebayanya.
- c. Jika anak tidak diterima oleh teman-temannya, ia akan mengembangkan sikap sosial yang tidak sehat.
- d. Jika anak tidak diterima oleh teman-temannya, akan mengalihkan kepada teman hayalan atau binatang peliharaan, sehingga kurang dapat beradaptasi secara sosial dalam hidup di kemudian hari.
- e. Jika anak terlalu banyak bersosial dengan teman, ia akan merasa tergantung, tidak mandiri, dan kesepian ketika sedang tidak ada teman bermain (Hurlock, 1980: 136).

Beberapa aspek perkembangan anak usia dini yang telah diuraikan di atas, secara singkat dikemukakan oleh Fauzia (1996:28) dalam tabel berikut:

Tabel 1
Perkembangan Anak Usia Dini

Usia	Fisik	Sosial	Emosional	Kognitif
1 thn	Kendalikan otot mata Gunakan panca indera Mengangkat kepala Telentang, tengkurap Menggenggam Kendalikan leher, tangan Duduk, merangkak Berdiri, berjalan	Tdk berdaya Asocial Tersenyum Senang diayun Mengenal sekeliling Mengharap bantuan Senang bermain Merespon jk dipanggil	Msh suka tegang Ada senyum di wajah Senang dipeluk Lekat dg ibu Protes terpisah dr ibu Rasa marah Rasa senang/suka Takut pd orang asing	Object performance Rasa ingin tahu Eksplorasi lingkung Mengerti kata "tidak" Mengucap 1 kata Suka suara, gambar
2 thn	Berjalan dg baik Naik turun tangga Gunakan sendok,garpu Menandang bola Menyusun balok	Bermain soliter Bergantung petunjuk Laksanagn perintah	Egocentrism Posesif Mudah frustasi Mulai mandiri Responsif humor	Mengucap Kalimat Mengerti milik Mampu 300 kosakata Faham arahan simpel Suka puzzle, gambar
3 thn	Berlari dg baik Melangkah berirama Berdiri 1 kaki Bersepeda roda 3 Gerakan menyilang Bersepatu sendiri Membangun balok Menuang air	Bermain parallel Nikmati kebersamaan Menunggu giliran Kenali jenis kelamin Bermain kelompok Respon arahan verbal	Bersikap santai Lbh tenang Merasa lbh aman Rasa kepemilikan Senang mencoba Nikmati musik	Mampu 900 kosakata Berkomunikasi Bercerita Sampaikan gagasan Memahami lingk Jawab pertanyaan Berimajinasi Bernyanyi
4 thn	Bermain engklek Menggunting, melipat Berpakaian sendiri Mengikat tali sepatu Melempar bola Loncat tinggi	Bermain kooperatif Senang berteman Game sederhana Talkactive Terampil	Yakin pd diri Keluar "batas" Agak sulit diatur Suka menentang Ingin mandiri Suka mencoba	Mampu 1500 kosakata Banyak bertanya Generalisasi Imaginasi Bermudi drama Menggambar objek
5 thn	Melompat, meloncat Motorik kasar lbh baik Motorik halus lbh baik Bermain dg alat Menulis Gunakan tangan lbh baik	Bermain kooperatif Punya teman akrab Bangga dg yg dimiliki Tanggung jawab Toleran kpd teman Setia kawan	Percaya diri Stabil Menyesuaikan diri Asosiasi dg ibu Mengkritik Nikmati tanggungjwb Mengikuti aturan	Mampu 2000 kosakata Cerita panjang Jalankan arahan Membaca, menulis Menghitung Bertanya Mengenal warna Mengenal perbedaan Tertarik lingk skitar
6 thn	Berjalan mundur, jinjit Lompat tali Berlari nendang bola Berjalan di atas titian Melempar dg benar Lipat kertas diagonal Gunakn pensil dg baik Menggambar bentuk Susun menara balok Menggunting bentuk	Bermain kelompok Bermain dg aturan Bermain dg alat Kerja kelompok Suka membual Faham perbedaan Meniru karakter Bentuk prsahabatan	Putus asa jika gagal Anti minta bantuan Ingin mandiri Bandingkan prestasi Ingin seperti orang Perhatian pd detail	Mampu 3000 kosakata Nikmati tugas angka Kenal sebab akibat Eksperimen Gambar detail Cerita sistematis Jawaban lbh panjang Senang baca tulis Kerja dg pola tertentu Gambar orang lengkap

3. Potensi Anak Usia Dini

Anak lahir membawa banyak potensi, baik potensi fisik maupun psikologis. Potensi-potensi tersebut merupakan modal dasar untuk mendukung belajar mereka.

Potensi fisik yang penting adalah panca indera, otot, tubuh, dan otak, sebagaimana firman Allah menyebutkan: “Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, kemudian Allah memberinya pendengaran, penglihatan, dan hati (akal), agar kamu dapat bersyukur” (Q.S.Al-Nahl [16]:78).

Dari ayat tersebut memberi kejelasan bahwa pola perkembangan manusia di awal kehidupannya sangat lemah, kemudian dengan bantuan orangtua dan orang-orang di sekitarnya berangsur-angsur berkembang dan mencapai puncaknya. Tuhan telah memberi beberapa potensi kepada setiap manusia yang lahir, dan potensi-potensi tersebut akan berkembang jika lingkungan kondusif untuk mengembangkannya. Optimal atau tidak perkembangan itu dicapai oleh setiap individu tergantung kepada faktor internal individu itu sendiri dan lingkungannya.

Adapun potensi psikologis yang memungkinkan anak dapat belajar, antara lain: motivasi, atensi, memori, dan kognisi. Berikut akan dijelaskan beberapa potensi saja yang terkait langsung dengan belajar anak usia dini.

Potensi Otak

Bayi yang tergoles tidak berdaya dan dianggap sangat dependen sering ditafsirkan sebagai makhluk yang tidak belajar atau tidak mampu belajar. Padahal kenyataan menunjukkan, manusia yang paling banyak dan paling cepat belajar terjadi pada awal kehidupan, terutama pada tahun pertama dari perkembangannya. Tidak ada masa yang lebih menakjubkan dan sebanding dengan masa bayi dan masa kanak-kanak dalam kemampuan beradaptasi dengan lingkungan yang baru, untuk mengenal dunia baru, menguasai berbagai kecakapan baru, dengan berbagai cara yang baru dikembangkannya. Potensi belajar bayi dan masa kanak-kanak yang menakjubkan ini digambarkan oleh Gopnik, Metlzoff, dan Kuhl (1999:1) bahwa: “Otak bayi merupakan otak terhebat yang pernah eksis, merupakan mesin pembelajaran yang paling hebat di alam semesta”.

Bayi sejak lahir, menangkap semua keadaan lingkungan yang baru melalui suara yang didengar oleh telinga, bau yang dicium oleh hidung, rasa yang dicerna oleh lidah, tekstur yang dirasakan oleh kulit, dan semua yang diterima oleh otaknya. Cahaya, udara, kebisingan, dan semua kondisi yang terjadi dalam lingkungan, mau tidak mau semua tertangkap oleh otak bayi. Bahkan sebelum lahir, otak janin telah menangkap keadaan dunia yang terekam dalam rahim ibunya. Berdasarkan penelitian (Borstein, dkk, 2002) ditemukan, “janin dalam kandungan yang berfluktuasi detak jantungnya karena merespon stimulus dari luar kandungan akan lebih tinggi keberhasilan dalam berbahasa setelah usia dua tahun dibanding janin yang detak jantungnya relatif konstan”.

Dalam salah satu literatur disebutkan, “sel-sel otak janin berkembang sekitar 250.000 sel baru per menit selama enam bulan pertama kehamilannya” (Ostroff, 2012:3), termasuk saraf dan tulang belakang, dan sel-sel tersebut terhubung dalam suatu jaringan melalui penghubung yang disebut sinapsis. “Saat lahir, bayi telah mengumpulkan lebih dari satu triliun sinapsis” (Ostroff, 2012:3), yang memungkinkan bayi menangkap informasi yang melimpah dengan mudah melalui penginderaan, sehingga menghasilkan informasi yang berbau dan tumpang tindih. Sinapsis bayi tumbuh dengan kecepatan yang luar biasa. Mekanisme sinapsis bayi akan terjadi melalui dua pola, yaitu sinapsis yang sering digunakan akan diperkuat, dan sinapsis yang tidak atau jarang digunakan akan diputuskan, sehingga menghasilkan otak yang paling baik dan fungsional pada bayi. Menurut Wolf (2006), “Sinapsis yang sangat aktif distabilkan dan diperkuat, dan sinapsis yang rendah penggunaannya diperlemah dan dipangkas. Dengan cara ini otak manusia dibentuk oleh sejarah pengalaman manusia itu sendiri”.

Penelitian tentang potensi otak janin dan bayi sebagian besar diketahui dari percobaan otak hewan atau pembedahan mayat manusia di laboratorium. Disamping itu teknologi sekarang ini mulai banyak ditemukan alat pendeteksi otak, seperti fMRI yang mampu merekam perubahan aliran darah di otak, ERP yang melacak perubahan potensi listrik otak dan permukaan kulit, MEG yang mengevaluasi medan magnet dalam otak seiring berjalannya waktu. Alat-alat tersebut masih cukup mahal dan membutuhkan keahlian khusus untuk menggunakan alat tersebut dan menganalisis hasilnya bagi ilmu pengetahuan tentang otak manusia. Namun setidaknya menunjukkan bahwa otak manusia

sangat rumit, apalagi otak janin dan bayi yang belum dapat bergerak, dan ketika ada hasil pengukuran dari alat teknologi atau hasil penelitian, tentu patut percaya kepada ahlinya.

Menurut Ostroff (2012: 3), “otak bayi mereaksi lingkungan melalui kedua belahan otak, yaitu belahan otak yang bertanggung jawab untuk pemrosesan pendengaran (*lobus temporal*) dan belahan otak yang bertanggung jawab untuk penglihatan (*lobus occipital*)”.

Berdasarkan temuan penelitian dan pengukuran tentang potensi otak manusia, maka dapatlah dikatakan bahwa manusia dilahirkan untuk belajar, karena sejak lahir dan bahkan sebelum lahir, anak telah memiliki potensi otak untuk mampu belajar.

Potensi Motivasi

Bayi dan anak-anak melakukan proses belajar secara tidak sengaja. Bayi menangkap wajah, suara, dan tindakan orang-orang di sekitarnya dan kemudian mempelajari apa yang ditangkap oleh panca inderanya itu tanpa disengaja disebabkan ada kebutuhan berinteraksi dengan lingkungan. Dengan demikian menurut Ostroff (2012:7), “belajar merupakan bonus yang tidak diniatkan dan merupakan produk sampingan dari kebutuhan sosialisasi”, seperti ingin memperoleh senyuman, belaian, perhatian, dan kasih sayang dari orang dewasa, terutama ibuya. Motivasi untuk belajar sudah ada sejak lahir, bahkan sebelum lahir, saat dunia mereka dipenuhi dengan hal-hal yang baru untuk dilihat, didengar, dirasakan, dan disentuh dengan cara mengembangkan reflex-reflex untuk mengorganisir informasi yang diperolehnya dan beradaptasi dengan lingkungan yang baru, seperti reflex menghisap untuk mempertahankan hidup, reflex mendekat, dan reflex penyelidikan. Adanya reflex-reflex itu merupakan indikator adanya motivasi belajar bayi di awal kehidupannya.

Beberapa faktor yang dapat menumbuhkan motivasi belajar anak, antara lain:

Pertama, kesukaan kepada hal-hal baru. Ketertarikan kepada hal-hal yang baru merupakan reflex dasar manusia. Manusia sejak bayi sampai sepanjang hidupnya termotivasi oleh hal-hal yang baru, baik karena sesuatu itu benar-benar baru pertama kali dilihatnya maupun karena terjadi perubahan, modifikasi, yang kontras, atau yang mengehebohkan. Lingkungan atau kondisi yang berulang-ulang secara terus menerus dan monoton akan membosankan dan

tidak menarik bagi anak. Dengan demikian suatu pembiasaan (*habituation*) merupakan penghambat motivasi belajar anak. Bayi akan memandangi kepada apapun yang baru dilihatnya, dan akan membuang muka jika mereka bosan kepada tampilan yang monoton.

Otak lebih responsif pada benda-benda dan kejadian-kejadian baru. Ketertarikan kepada benda-benda dan peristiwa-peristiwa baru merupakan indikator adanya motivasi. Ketertarikan kepada hal-hal baru pada bayi berkembang menjadi rasa penasaran dan keinginan untuk menyelidiki. Sewaktu anak-anak menangkap benda yang baru, menarik, dan mengejutkan, mereka menunjukkan dorongan untuk menyelidiki dengan cara memperhatikan, menerima, dan meraih benda tersebut. Penyelidikan anak menyiapkan mereka untuk belajar, yang disebut oleh Pavlov sebagai “reflex penyelidikan”. Bayi yang kurang tertarik kepada hal-hal baru cenderung mengalami keterlambatan pemahaman pada masa kanak-kanak sebagaimana hasil penelitian menemukan, “bayi usia 0.6 bulan yang sudah tertarik kepada hal-hal baru akan memiliki ingatan, kemampuan bahasa, dan kemampuan motorik yang lebih baik sewaktu mereka tumbuh pada masa kanak-kanak” (Ostroff, 2012: 10).

Dengan demikian, kebaruan, perubahan, dan kehebohan memotivasi pembelajaran anak. Ketertarikan kepada hal-hal baru meningkatkan kemampuan perhatian, persepsi, dan pemahaman anak yang lebih baik.

Kedua, kepercayaan diri. Kepercayaan diri menimbulkan motivasi belajar pada anak. Anak-anak umumnya menilai kemampuan dirinya berlebihan dan kurang akurat, namun kurang-akuratan anak mempersepsi kemampuan dirinya memberi keuntungan kepada mereka untuk semangat belajar. Di samping itu, membayangkan kesuksesan diri dalam menyelesaikan suatu tugas sulit, akan meningkatkan motivasi untuk meraih kesuksesan. Dengan demikian, kepercayaan diri membantu anak dalam mencoba dan melatih hal-hal baru. Terlalu percaya diri berpengaruh positif pada rasa kompeten dan kemampuan pemahaman. Membayangkan (visualisasi) kesuksesan dalam suatu tugas tertentu dapat meningkatkan kemungkinan sukses melaksanakan tugas tersebut. Bagi otak, berpikir dapat melakukan sesuatu, tidak berbeda jauh dengan benar-benar dapat melakukannya. Oleh karena itu, pendidik patut memperkuat kepercayaan diri anak dan mendorong anak untuk membayangkan bahwa dirinya kompeten.

Ketiga, bermain. Anak-anak akan lebih termotivasi untuk belajar dengan cara bermain. Dengan permainan anak memperoleh kesenangan, terbebas dari beban, semangatnya berlebih, seluruh energinya tercurahkan, dan hampir tidak kenal lelah melakukannya. Dalam bermain anak bebas bereksperimen dan mengambil resiko. Resiko dari permainan itu penting bagi pembelajaran mereka, apakah yang disukai atau yang tidak disukainya. Dalam bermain anak dapat mengamati, menyelidiki, mencoba, menemukan, memperkirakan, merencanakan, mengalami sendiri, membandingkan, mempraktekkan, mengulang kembali, menyusun hipotesa, membayangkan situasi yang mungkin muncul, menemukan dan merentangkan gagasan, mengenyampingkan yang sudah diketahui, menentang pengetahuan dunia nyata, atau mereaksi dengan cara yang tidak terbatas.

Pendapat Ostroff (2012: 28) tentang urgensi bermain bagi anak usia dini dapat diringkas dalam point-point sebagai berikut:

Menyingkirkan waktu bermain untuk kegiatan akademis yang lebih formal akan merusak pembelajaran secara langsung, terutama pada bayi dan kanak-kanak.
 Bermain secara aktif lebih baik daripada menonton secara pasif karena menonton pasif tidak mengikutsertakan sistem penginderaan bayi.
 Kalau benar-benar memberi waktu dan ruang bagi anak dan bayi untuk bermain, maka imajinasi dan kreativitas mereka akan berkembang.
 Bermain bebas tidak terstruktur merupakan hal penting bagi pembelajaran anak.
 Penggunaan fantasi anak-anak dalam bermain akan meningkat jika orang dewasa tidak mencampurinya. Anak-anak akan mengambil peran lebih luas, termasuk peran sebagai orang dewasa dan guru dalam permainan mereka.
 Permainan akan lebih maju ketika anak-anak yang memimpin.
 Semua aktivitas yang ditugaskan guru, termasuk menyusun balok-balok atau menyanyi, dianggap sebagai kerja oleh anak-anak.
 Kegiatan sukarela jika diarahkan guru, dianggap sebagai kerja oleh anak-anak.
 Tidak ada campur tangan dalam perkelahian/perselisihan, memberi kesempatan kepada anak-anak untuk mengatasi perbedaan di antara mereka sendiri.
 Kegiatan bermain adalah kegiatan di mana anak yang memegang kendali sepenuhnya.
 Anak-anak yang lebih banyak bermain tampak lebih bahagia, dan hubungan mereka dengan teman-teman sebayanya lebih baik dan lebih menyenangkan, dan mereka juga lebih terlibat dalam pelajaran dan lebih berprestasi di sekolah.
 Bermain dapat mengekspresikan dan mengurangi stress dan emosi negatif.
 Pemahaman anak berkembang terutama melalui bermain.
 Dalam bermain anak belajar berinteraksi dan belajar berpikir.
 Tingkah laku anak selama bermain bebas di jam istirahat, dapat memprediksikan keberhasilan akademis di sekolah dasar kelak.
 Bermain merupakan motivator utama belajar anak-anak.
 Bermain meningkatkan pengendalian diri dan keberanian melakukan percobaan

Bermain meningkatkan pembelajaran anak di sekolah dengan cara yang jauh lebih efektif dibandingkan dengan persiapan akademis formal.

Menghapus jam istirahat untuk bermain bebas, merusak perkembangan.

Bermain merangsang perkembangan otak.

Keempat, bersosialisasi. Sejak anak masih bayi sudah mulai bersosialisasi. Bayi akan tersenyum jika ibunya tersenyum dan akan mengikuti suara ibunya. Dia juga setiap hari mendengarkan sewaktu ibunya berceloteh kepadanya atau berbicara dan bercakap-cakap saling bergantian dengan orang-orang di sekitarnya. Bayi tidak dengan sengaja mempelajari bahasa ibu karena menyukai suara ibunya yang dapat menenangkannya, dan akan mengekspresikan kesenangannya itu dengan pesona yang menyenangkan untuk memperoleh sambutan dan senyum hangat dari ibunya. Hal itu menunjukkan, bayi sudah termotivasi untuk belajar disebabkan bersosialisasi, terutama dengan ibunya.

Bayi akan terus menerus belajar dan meraih hampir semua pengetahuan tanpa usaha sengaja, melainkan karena bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Hasil penelitian menunjukkan, “anak-anak yang memiliki kakak lebih cepat berjalan daripada mereka yang tidak, terlepas dari faktor tinggi, berat, atau jenis kelaminnya” (Berger, 2006). Semua kecakapan bayi diperoleh melalui pengalaman tanpa pengajaran resmi dan akan ditunjukkan dalam penampilan yang spontanitas dan terbebas dari pertanggung-jawabannya. Oleh karena anak terbebas dari pertanggung-jawaban pembelajarannya, maka anak terus menerus termotivasi untuk belajar. Menurut Bruce (2005), “Anak-anak tidak diminta untuk membuktikan apa yang sudah mereka pelajari dengan menjelaskan, mereka sekedar menunjukkan pembelajaran mereka dengan melakukannya”.

Kecakapan terpenting yang diperoleh dari hasil sosialisasi bayi adalah berbahasa. Kemampuan berbahasa merupakan kemampuan termegah bagi spesies. Kemampuan berbahasa yang membedakan manusia dengan hewan. Mempelajari bahasa ibu bagi bayi bukanlah suatu tugas kecil, namun keahlian itu tidak diajarkan secara langsung. Demikianpun semua bayi di seluruh dunia belajar berbicara tanpa usaha dan terjadi pada masa yang hampir sama di tahun awal kehidupannya. Sekitar usia 3.0 tahun, umumnya anak-anak telah mampu menggunakan bahasa ibu dengan segala kerumitannya, seperti menggunakan rangkaian yang berbeda, kosa kata bervariasi, kata-kata yang mereferensikan

gagasan abstrak, kalimat baru, fonologi, semantik, dan struktur rumit, dan mempelajari dengan hampir tidak ada instruksi eksplisit.

Menurut Ostroff (2012: 42) “perkembangan berbahasa bayi melalui dua proses, yaitu: (a) Orang-orang di sekitar mengikutsertakan bayi dalam pembicaraan yang kaya dan terstruktur; (b) Orang-orang di sekitar terus menerus saling berkomunikasi”.

Hampir terjadi di setiap budaya, dalam kehidupan sehari-hari, ibu dan orang-orang di sekitar menyambut kehadiran bayi dengan suka cita dengan mengajak berbicara, tertawa, tersenyum, bercengkrama, dan menggoda, dan respon bayi dengan memusatkan perhatian, membelakkan mata, mengangguk-angguk, atau tersenyum. Hubungan timbal balik ini mempengaruhi komunikasi dinamis antara keduanya, dan terjadilah proses belajar berbahasa bayi tanpa usaha berat. Kemampuan berbahasa bayi merupakan kegiatan berevolusi sebagai proses kerjasama antara bayi dan pemakai bahasa yang telah fasih.

Demikian juga belajar membaca umumnya dilakukan pada masa kanak-kanak disebabkan mereka bersosialisasi. Menurut Ostraff (2012: 45), “Anak-anak belajar membaca dengan menggabungkan diri ke dalam masyarakat pembaca dan menghabiskan waktu dengan buku-buku. Anak-anak tidak belajar membaca karena mereka ingin benar-benar dapat membaca, melainkan sekedar menikmati cerita-ceritanya”.

Dengan demikian, belajar membaca merupakan produk sampingan dari bersosial dengan masyarakat pembaca. Otak dan pemahaman akan berkembang melalui sosialisasi. Bersosialisasi merupakan motivator belajar anak.

Potensi Atensi

Motivasi dan atensi saling berkaitan. Setelah anak termotivasi untuk belajar, mereka mulai memfokuskan perhatiannya, atau sebaliknya setelah anak memfokuskan perhatiannya kepada sesuatu hal, mereka mulai tumbuh motivasinya untuk belajar. Dunia ini banyak dipenuhi dengan rangsangan dan informasi, dan manusia tidak mungkin mampu menyerap semua rangsangan dan informasi itu, kecuali hanya yang menarik dan bermakna bagi dirinya yang diberi atensi. Atensi merupakan mekanisme dalam setiap diri individu untuk menyeleksi terhadap rangsangan-rangsangan yang datang silih berganti, bervariasi, terus menerus, sepanjang waktu, di manapun, dan dalam keadaan

apapun, untuk memfokuskan kepada apa yang perlu dilihat dan didengar saja. Atensi merupakan alat seleksi untuk mengantarkan kesadaran individu terhadap sesuatu hal dan tidak memedulikan yang lainnya.

Atensi anak sudah berkembang sejak lahir. Bayi akan bersikap acuh tak acuh, membuang muka, merengek, rewel, dan menangis sebagai ekspresi terhadap sesuatu hal yang tidak disukai. Sebaliknya, bayi akan bersikap senang, tersenyum, memutar kepala untuk memperhatikan terus menerus, mendekat, bahkan berusaha mencapai dengan tangannya terhadap benda yang menarik perhatiannya. Setelah benda itu dapat dicapainya, ia akan memandang, menyentuh, memijit, menggenggam, mencengkeram, menggigit, melempar, kemudian mencari dan mengambilnya kembali untuk menyelidiki dan memberi atensi. Tindakan seperti ini menandakan bayi sudah memberi atensi terhadap sesuatu hal yang menarik. Kemampuan anak untuk bertahan pada tugas, berpartisipasi aktif dalam kegiatan, menekuni pekerjaan dengan tenang, menyelesaikan tugas dengan teliti, memfokuskan kepada masalah penting, mengerjakan tugas dengan penuh kesabaran, pantang menyerah sebelum berhasil, merupakan indikator adanya atensi pada anak. Hasil penelitian menemukan, “kemampuan atensi anak menunjukkan tingkat perkembangan, IQ, kemampuan memecahkan masalah dan bahasa mereka (Lawson & Ruff, 2004). Ada beberapa faktor yang dapat menimbulkan atensi belajar anak, yaitu:

Pertama, pengaturan diri. Dalam kehidupan bersosial di masyarakat, bayi dan anak-anak dikenai aturan-aturan, yang disampaikan dan dikenalkan secara eksplisit kepada mereka, maupun secara implisit merupakan tradisi budaya. Untuk menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang diberlakukan, anak-anak mencurahkan atensinya dalam melakukan pengaturan diri agar diterima oleh lingkungan sosial.

Kedua, pengendalian diri. Dalam kehidupan bersosial juga anak berlatih untuk mengendalikan diri agar diterima oleh lingkungan sosialnya. Dalam usaha pengendalian diri inilah anak memberi atensi terhadap tindakan-tindakan yang disukai oleh lingkungan. Tindakan yang disukai oleh lingkungan dimaknai oleh anak sebagai tindakan yang dihargai atau dipuji. Anak-anak melakukan tindakan terpuji bukan berdasarkan tindakan tersebut sesuai norma, atau tindakan tersebut “benar” menurut aturan, atau tindakan tersebut bermanfaat bagi dirinya, melainkan karena tindakan itu mendatangkan kesenangan dengan memperoleh

pujian. Tindakan yang mendatangkan kesenangan akan diulanginya (*hedonistic*) dengan penuh atensi.

Ketiga, gerakan. Kalau pengaturan diri dan pengendalian diri mudah difahami sebagai wujud adanya atensi pada anak-anak, tetapi gerakan seringkali dimaknai tidak adanya atensi. Dalam filosofi pembelajaran konvensional, ciri anak yang memberi atensi terhadap pelajaran adalah mereka yang memperhatikan sambil duduk manis, diam, dan tidak bergerak, kemudian diberi *reward* oleh guru sebagai anak yang penuh atensi. Padahal gerakan anak seperti adalah bentuk melampiaskan semua energi mereka yang dilakukan dengan penuh atensi. Gerakan mengeluarkan energi yang tersumbat dan membantu anak-anak mengatur atensinya. Semakin banyak bagian tubuh anak yang terlibat dalam pengalaman belajar, semakin terfokus dan beratensi pada pembelajaran.

Potensi Memori

Memori atau ingatan bukanlah merupakan entitas tersendiri yang independent. Memori merupakan suatu sistem yang saling berkaitan dengan berbagai struktur di otak untuk mengarsipkan dan menyimpan informasi yang dianggap penting. Cara kerja otak hanya menyimpan informasi yang dianggap relevan dan bermakna secara individual. Informasi yang tidak relevan, urgen, dan bermakna menurut seorang individu, maka informasi tersebut tidak pernah disimpan dalam memorinya. Oleh karena itu, jenis dan kekuatan memori sangat bersifat individual.

Setiap kali seseorang mengingat, jalur neuron di otak akan bekerja secara “unik” untuk memanggil informasi yang pernah diterimanya ke masa sekarang. Setiap kali seseorang berusaha mengingat sesuatu, ia akan berusaha memanggil yang terkait dan relevan dengan sesuatu yang diingatnya itu, dan akan menyingkirkan segala yang tidak terkait dan tidak relevan. Artinya, pada saat mengingat sesuatu hal secara simultan melupakan hal yang lain, atau seperti slogan: “Ingat yang satu, lupakan yang lain”.

Memori memegang peranan yang sangat penting dalam pemahaman seseorang. Pemahaman manusia, seperti: kemampuan berbahasa, berkomunikasi, bertanya, berpikir, berhayal, membaca, menulis, merenung, menghayati, memecahkan masalah, merencanakan tindakan, mengambil keputusan, dan lain-lain, melibatkan aktivitas memori. Dapat dikatakan, mempelajari segala sesuatu

adalah mengingat segala sesuatu. Menurut Wolf (2006:), “mengingat merupakan proses mengorganisir informasi dalam berbagai jaringan pada saat penerimaan informasi terkait”.

Kemampuan memori orang dewasa muncul dari kemampuan memori di masa awal kehidupan seseorang. Terdapat beberapa faktor yang dapat meningkatkan memori:

Pertama, memori kerja. Setiap orang memiliki memori kerja berbeda-beda. Seorang anak yang diminta mengingat suatu penjelasan dari gurunya, mereka akan mendengarkan serangkaian kalimat yang disampaikan, menangkap kalimat yang dinilainya penting, yang paling kontras, yang paling difahami, yang paling menarik, yang sudah dikenal sebelumnya, yang paling sering didengar dan dibicarakan oleh orang lain, yang paling awal atau yang terakhir didengarnya, kemudian kalimat yang tertangkap itulah yang diingatnya. Anak-anak sering melakukan kesalahan untuk mengingat sesuatu karena pengalihan perhatian, kelebihan beban, atau informasi yang diperoleh hanya sepiantas dan tidak diperoleh kembali. Untuk meningkatkan memori kerja, beban memori kerja harus dikurangi, informasi yang disampaikan harus diulang-ulang, diberi penekanan pada hal-hal yang penting, digunakan bahasa yang efektif, jelas, dan simple, dan banyak latihan mengingat dengan strategi yang diorganisasi sendiri atau diorganisasi oleh penyampai informasi seperti orangtua, guru atau orang dewasa lainnya. Berbagai macam cara anak mengingat yang diorganisasi sendiri, seperti: mengulang hal-hal yang harus diingat, membunyikan dengan suaranya secara nyaring, mencatatnya, mengenali ciri-ciri spesifik, menghubungkan dengan suatu peristiwa yang terkait, memberi atensi yang lebih intens. Sesuatu yang menarik, menantang, misterius, baru, takjub, bermakna, dinamis, terkait dengan hobi dan minat, biasanya lebih mudah diingat daripada sesuatu yang pasif, monoton, membosankan, datar, mengecewakan, rumit, sulit, tidak disukai, terkait dengan pengalaman buruk (traumatis), menakutkan, mencekam, menegangkan. Oleh karena itu, guru dituntut pandai menciptakan suasana yang menyenangkan di kelas, materi yang menantang, bermakna, dan menarik, menggunakan metode bervariasi, agar memori kerja anak meningkat

Kedua, skema dan cerita. Skema dan cerita dapat meningkatkan memori anak. Dengan dibimbing oleh orang dewasa, anak-anak belajar menyandikan pengetahuan dan pengalaman mereka menggunakan bahasa mereka. Hal tersebut

dapat dilakukan dengan bantuan mengajukan pertanyaan, seperti: apa, bagaimana, mengapa, siapa, kapan, di mana, dari mana, dengan siapa, siapa saja, dan lain-lain. Kata-kata tanya tersebut merupakan penuntun bagi anak untuk mengingatkan sesuatu. Misalnya, siapa saja yang sudah mencuci tangan waktu istirahat? Bagaimana cara mencuci tangan yang baik? Apa saja yang kita lihat ada di kamar kecil tadi? Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan ini merupakan bimbingan bagi anak untuk mengingat suatu peristiwa atau benda, dan harus membiarkan anak menjelaskan sendiri jawabannya sesuai dengan kekuatan ingatan mereka. Anak-anak biasanya memperhatikan pada aspek-aspek yang berbeda-beda dari suatu peristiwa atau benda, mereka tidak tahu apa yang penting untuk diingat, kecuali dengan bimbingan orang dewasa.

Ketiga, strategi *mnemonic*. Strategi *mnemonic* adalah strategi untuk mengingat. Anak harus diajarkan strategi untuk mengingat. Di RA, biasanya guru mengajarkan materi dengan cara: menyanyikan, memeragakan, bercerita, mengurutkan, menguraikan, mengenalkan ciri-ciri, menyandingkan, membuat simbol-simbol, menyuarakan yel-yel, dan lain-lain. Anak-anak yang lebih besar dapat menciptakan mnemonic sendiri untuk mengingat sesuatu yang ditugaskan kepadanya. Kreativitas anak dalam menciptakan mnemonic harus dihargai oleh guru, agar mereka semakin kuat menciptakan strategi-strategi mengingat. Semakin strategi mengingat itu semakin kaya, semakin baik mereka dalam mendapat tugas mengingat.

Keempat, pengetahuan yang sudah dikenal dan sesuai minat. Apa yang sudah diketahui dan dikenal anak-anak, akan lebih mudah diingat. Mengingat bergantung pada keterkaitan antara pengetahuan sebelumnya dengan tugas yang baru. Neuron-neuron dalam otak akan mudah diaktivasi dengan tugas yang baru jika ada keterkaitan dengan informasi yang pernah diketahui sebelumnya. Kalau tugas baru itu sesuai dengan informasi yang pernah diketahui dan disimpan oleh neuron-neuron itu, maka akan mudah diingat. Oleh karena itu, guru dituntut pandai menemukan apa yang sudah diketahui oleh anak, untuk membantu memahami gagasan dan konsep baru. Itulah pentingnya guru melakukan appersepsi sebelum masuk ke materi baru. Menurut Schneider dalam Ostroff (2012:106-107), “Anak-anak memiliki sistem mengingat yang lebih efisien dan ketersediaan sumber daya mental yang lebih besar”. Banyak orang memiliki memori luar biasa yang disebut “*memorist*” dalam berbagai keahlian. Hasil

penelitian menunjukkan, “Orang-orang biasa mampu menjadi *memorist* hanya dengan terus menerus berlatih. Siapapun mampu mengembangkan memori yang luar biasa kalau mereka belajar untuk mengembangkan teknik yang konsisten dengan kekuatan dan minat mereka” (Higbee dalam Ostroff, 2012:107).

Kelima, menghafal (*memorization*). Menghafal merupakan strategi mengingat yang paling dikenal sejak lama. Para shahabat, thabiin, sampai para *hafidz/hafidhah* al-Qur’an dan al-Sunnah sekarang ini adalah mereka yang terus menerus menghafal. Anak-anak lebih senang menghafal dengan pola irama, nyanyian, dan puisi. Ostroff (2012) meringkas beberapa hal penting berkaitan dengan memori, sebagai berikut:

Memori kerja merupakan sistem penyimpanan sementara bagi manipulasi mental.

Semakin mampu anak-anak menggunakan memori kerja, semakin baik prestasi mereka di seluruh bidang akademik.

Anak yang menderita kekurangan dalam memori kerja, tidak boleh dianggap sebagai anak yang kurang atensi.

Saat anak memanggil ingatan harus diperbaharui dengan informasi baru.

Skema dan cerita membantu anak-anak mengingat.

Orangtua dan guru perlu membimbing ingatan anak dengan cara memberi tahu apa yang penting untuk diingat.

Semakin sering anak-anak membicarakan suatu peristiwa, semakin baik mengingatnya.

Menggunakan strategi memori dapat meningkatkan prestasi ingatan.

Strategi memori adalah mengorganisir, memerinci, dan kesadaran diri.

Anak harus diajarkan strategi mengingat, karena tidak dapat mengingat spontan.

Informasi yang diberikan berulang-ulang dapat meningkatkan memori.

Untuk meningkatkan memori anak, pemberian informasi harus berulang-ulang.

Otak mengandalkan *neuron* yang sudah terbentuk untuk memahami informasi.

Tugas mengingat akan lebih mudah pada apa yang sudah diketahui/dikenal anak.

Semakin banyak pengetahuan yang sudah dikuasai, semakin baik mengingatnya.

Menghafal merupakan salah satu cara mengingat.

Potensi Kognisi

Kognisi dapat diartikan pemikiran, daya berpikir, atau sering digunakan sinonim dengan pembelajaran (*learning*). Anak-anak sejak lahir telah memiliki potensi kognisi yang baik dan telah digunakan tanpa usaha sengaja untuk belajar mengenal lingkungan dan dunia yang baru disaksikan dan dialami dalam kehidupannya. Semakin bertambah usia mereka, semakin banyak pengetahuan yang diperoleh mengenai dunia dan lingkungan hidupnya yang rumit, dari mulai makhluk hidup dan benda-benda yang bergerak sampai yang tidak bergerak,

yang bersuara maupun yang tidak bersuara, beragam bentuk, beraneka warna, bervariasi rasa, dan datang silih berganti.

Awal pembelajaran anak-anak dilakukan dengan tidak sengaja disebabkan mereka bersosialisasi dengan orangtua dan orang-orang dewasa di sekitarnya. Seorang ibu akan melakukan interaksi terus menerus kepada bayinya dengan cara: memberi ASI, memenuhi kebutuhan makan dan minum, memandang, mencium, membelai, menidurkan, menimang, menggendong, menyanyikan, mengajak bercanda, serta berkomunikasi. Sesuatu yang alami terjadi di seluruh dunia, bayi yang tergolek tidak berdaya itu menjadi makhluk yang menggemaskan dan membuat orang-orang dewasa di sekitarnya tertarik untuk mengekspresikan kasih sayang dengan cara berinteraksi kepadanya. Di samping itu, orang-orang di sekitarnya terus menerus saling berinteraksi dan berkomunikasi di antara mereka, yang kemudian disaksikan, didengar, dan tidak secara sengaja ditangkap oleh kognisi bayi. Ajakan berinteraksi dari orang dewasa, terutama ibunya, yang makin intens, serta saling berinteraksi dan berkomunikasi antar orang-orang dewasa di sekitarnya, mengakibatkan bayi merespon interaksi tersebut, dan sejak itulah kognisi bayi sudah bekerja, yang semakin hari semakin berkembang kognisinya. Daya kognisi anak-anak prasekolah telah mencapai 90% dari kognisi orang dewasa sesuai dengan perkembangan otaknya (Monks, Knoers, Siti Rahayu Haditono, 1994:152-187).

Terdapat beberapa faktor yang dapat meningkatkan kognisi anak, yaitu:

Pertama, pembelajaran implisit. Pembelajaran implisit adalah pembelajaran yang dilakukan secara tidak sengaja dan tidak disadari. “Sepanjang hidup, otak terus menerus menangkap, memproses, dan menyimpan informasi baru tanpa disadari, dan sebagian besar dilakukan tanpa usaha” (Smith, 1998). Pembelajaran anak terjadi hanya dengan mendengarkan, mengamati, bertindak, dan berinteraksi. Pembelajaran implisit seperti itu merupakan jalur cepat untuk beradaptasi dengan lingkungan, dan kemudian memperoleh kecakapan-kecakapan dan keahlian-keahlian baru tanpa usaha secara sengaja. Itulah sebabnya, anak prasekolah yang menguasai suatu kecakapan akan mengalami kesulitan saat harus menjelaskan bagaimana mereka sampai berhasil menguasai kecakapan itu. Hal tersebut disebabkan karena anak-anak mempelajari sesuatu secara implisit yang menyatu dengan aktivitas kehidupan kesehariannya, tanpa usaha sengaja untuk belajar, tetapi hasil pembelajarannya sungguh menakjubkan.

Implikasinya, orang dewasa, terutama orangtua dan guru, harus senantiasa menyadari bahwa segala perilaku, ucapan, tindakannya yang dilihat, didengar, dan disaksikan oleh anak-anak, yang positif maupun negatif, akan diinternalisasi oleh anak yang merupakan pemelajaran implisitnya. Inilah kiranya berlaku peribahasa: “Buah jatuh tidak akan jauh dari pohonnya”, artinya bahwa ucapan, perilaku, dan tindakan anak-anak tidak jauh dari apa yang mereka saksikan melalui pemelajaran implisit dari orang-orang di sekitarnya.

Kedua, peniruan. Peniruan sebagian besar diperoleh dari pemelajaran implisit, dan sebagian lagi dari peniruan yang dipandu dan peniruan terhadap model (*role models*).

Peniruan merupakan cara pemelajaran anak-anak yang paling efisien (Tomasello, 1993), dan dilakukan sejak lahir. Melalui peniruan, anak-anak mampu berbahasa dengan segala kerumitannya, mampu berkomunikasi, dan belajar segala sesuatu yang dilihat, didengar, dan disaksikan dari lingkungan.

Peniruan yang diperoleh dari pemelajaran implisit terkadang tidak efisien, tidak terkait, dan bahkan konyol, namun tetap saja anak melakukannya, kecuali ada bimbingan dari orang dewasa bagaimana melakukan tindakan yang benar. Peniruan yang dipandu akan memperluas repertoar anak-anak untuk menirukan tindakan orang dewasa. Misalnya, ibu memandu anak bagaimana cara memegang cangkir supaya tidak tumpah, yang dilakukan secara telaten, kemudian memberi dukungan verbal dengan mengatakan: “Coba sekarang lakukan sendiri!”, “Nah betul begitu!”, “Bagus!”. Peniruan yang dipandu ditambah dukungan, merupakan faktor untuk mempercepat pemelajaran anak, dan mengurangi waktu anak-anak untuk mencoba salah (*trial and error*). Peniruan terhadap model nyata lebih efektif daripada model melalui video atau televisi. Tayangan video atau televisi meskipun memeragakan suatu kecakapan dengan bagus, lalu anak meniru, namun interaksi antara model yang ditayangkan dengan anak-anak yang menirukan tidak terjadi. Proses anak meniru model, tidak tertangkap oleh model, dan tidak terjadi interaksi di antara keduanya.

Menurut Ostroff (2012: 119), “meniru merupakan cara yang efisien bagi anak-anak untuk belajar dan sangat adaptif. Meniru mencakup pengamatan yang seksama, mengulangi tindakan dan tingkah laku orang lain, dan bukan merupakan tugas yang mudah. Namun sejak lahir, bayi akan menirukan ekspresi wajah seorang dewasa”. Setiap anak unik dalam kemampuan mereka untuk

menirukan tingkah laku orang lain. Berhubung anak-anak mampu menguasai suatu kecakapan hanya dengan mengamati dan menirukan orang-orang di sekitarnya, ini menjadi petunjuk bagi orangtua, guru, atau orang dewasa untuk merancang pembelajaran bagi mereka.

Ketiga, pelibatan emosi. Emosi merupakan energi yang memperkuat daya berpikir dan meningkatkan akal sehat seseorang. Emosi dan pemikiran merupakan sinergi yang sangat efektif untuk keberhasilan pembelajaran anak. Emosi anak dapat menjadi pertanda, apakah anak-anak sudah siap atau belum untuk belajar. Tingkat stres, kecemasan, dan keraguan yang menurun, menandakan anak mulai dapat mengendalikan emosi, dan perlahan mulai siap, tertarik, dan termotivasi untuk merespon pembelajaran. Guru dapat menggunakan keakuratan emosi untuk merangsang situasi pembelajaran yang menarik. Anak-anak telah memiliki potensi emosi yang dapat dikelola oleh orang dewasa.

Di samping itu, anak-anak juga telah memiliki potensi memahami emosi orang dewasa. Sejak bayi sekitar usia 7 bulan, telah mampu menangkap emosi orang dewasa dari ekspresi wajah maupun verbal, seperti: marah, sedih, bahagia, dan gembira, meskipun mereka belum mampu berbahasa. Bayi yang digendong pengasuh yang sedang kesal atau marah, akan merespon berbeda dibandingkan dengan digendong oleh ibu yang berwajah ceria dan penuh kasih. Sinyal emosi orang dewasa sudah dapat ditangkap oleh anak-anak sejak dini. Semakin usia bertambah, semakin meningkat kemampuan mereka untuk membaca dan bereaksi terhadap situasi emosional di lingkungan sekitarnya. Kemampuan anak-anak memahami emosi orang lain, merupakan faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan penyesuaian sosial yang baik dan tingkat intelektual yang tinggi. Boyatzis & Satyaprasad (dalam Ostroff, 2012:126): menyatakan: “Memahami ekspresi wajah emosi memperkirakan fungsi dan penyesuaian sosial di sekolah, kepopuleran, dan kompetensi umum di antara anak-anak dan orang dewasa”. Emosi juga berpengaruh positif terhadap tingkat intelektual, sebagaimana Bloom & Health (2010) menyatakan: “Anak-anak yang kesulitan mengenali dan memahami emosi orang lain menunjukkan tingkat ketidak mampuan intelektual”.

Emosi sangat berkaitan dengan cara kerja otak. Mekanisme kerja otak dengan emosi dijelaskan oleh Wolfe (2011) sebagai berikut:

Emosi dikendalikan oleh *amygdale*, yakni dua struktur yang terletak di otak. Parah *amygdale* adalah membiarkan bagian tubuh tertentu mengetahui dan mereaksi dengan cepat terhadap situasi yang berpotensi bahaya atau emosional. Sewaktu bahaya mendekat, reaksi untuk melarikan diri dari situasi tersebut atau mengusir pembawa bahaya, timbul sepersekian detik. Sinyal seperti itu diproses dalam jalur super cepat otak, memberi pertanda untuk pelepasan adrenalin, peningkatan detak jantung, kewaspadaan penginderaan, peningkatan elemen penggumpalan darah dalam aliran darah, dan mobilisasi dari semua otot dan pusat gerakan di otak. Dalam sebuah reaksi emosional yang kuat, sistem ingatan kortikal memprioritaskan informasi yang terkait dengan keadaan darurat yang tengah dihadapi, dan kemampuan mengakses pemikiran lebih tinggi dan memecahkan masalah. Sewaktu sebuah kejadian hanya berisi sedikit emosional atau kurang menarik, sejumlah kecil adrenalin akan dilepaskan, memperkuat pemberian isyarat saraf di otak.

Hubungan antara emosi dan kognisi begitu kuat, sehingga banyak ahli melakukan penelitian tentang hubungan antara kedua aspek ini. Pemelajaran yang melibatkan emosi positif pada anak-anak, akan lebih berhasil, sebagaimana Ostroff (2012:127) mengatakan: “Hingga tahap tertentu, semakin kuat keterbangkitan fisik dan emosionalnya, semakin kuat kesan yang ditnggalkan sebuah kejadian pemelajaran. Anak-anak dapat mengingat dengan jelas kegiatan kelas yang memicu motivasi atau yang menarik perhatiannya”.

Emosi merupakan dasar bagi pemelajaran anak-anak, dan para guru dituntut responsif terhadap kebutuhan emosional anak-anak. Anak-anak harus memperoleh rasa aman, nyaman, dan menyenangkan dalam mengikuti pemelajaran. Lingkungan belajar anak harus diciptakan lebih kondusif dengan menurunkan rasa ketakutan dan stress anak-anak menghadapi pemelajaran. Jika anak merasa aman, nyaman, dan memiliki perasaan positif, mereka mampu berprestasi lebih baik dalam menyelesaikan tugas-tugas, sesulit apapun, dan daya kreativitasnya akan meningkat karena dilakukan dengan penuh percaya diri, serta tidak ada ancaman dan ketakutan melakukan kesalahan.

Dengan demikian, reaksi emosi memegang peranan penting dalam reaksi kognisi, bahkan reaksi emosional lebih utama daripada reaksi kognisi, sebagaimana hasil penelitian berikut menemukan:

Siswa dalam suasana hati yang menyenangkan, berprestasi lebih baik daripada yang suasana hatinya netral dalam tugas membaca. Siswa yang suasana hatinya baik, lebih mampu membedakan antara kalimat yang menyenangkan dan tidak menyenangkan, lebih mampu mengingat kedua jenis kalimat, berlawanan dengan rekan-rekan mereka yang depresi (Ostroff, 2012:129).

Keempat, metakognisi. Metakognisi sering diartikan berpikir untuk berpikir atau belajar untuk belajar (*learning to learn*), atau memikirkan cara berpikir, atau mempelajari cara belajar, dalam arti mengangkat aktivitas berpikir ke alam kesadaran, atau berpikir yang disadari, disengaja, dan dikonstruksi berdasarkan hasil pemikiran atau cara-cara yang sudah dipikirkan. Kesadaran anak-anak akan pengajaran dan pembelajaran, serta kemampuan berpartisipasi aktif dalam keduanya, merupakan pertanda kognisi anak telah berkembang dengan baik. Dalam kehidupan, sering disaksikan anak prasekolah sudah mampu mengoreksi kesalahan perbuatan yang dilakukan temannya, atau mampu menunjukkan atau memeragakan bagaimana tindakan yang benar yang harus dilakukan temannya itu. Hal tersebut menandakan bahwa anak-anak telah memiliki potensi metakognisi, di mana semakin usia bertambah, semakin berkembang dengan lebih baik. Oleh karena itu, mengajari orang lain sebagai alat meningkatkan kemampuan metakognisi. Misalnya, anak menunjukkan cara memasang alat permainan yang tepat kepada teman-temannya, mengajarkan cara menyusun balok agar tidak runtuh kepada adiknya, memberi contoh meniup lilin tanpa keluar ludah, dan lain-lain.

Terjadinya pengajaran antar anak-anak muncul begitu awal dalam kehidupan mereka. Anak usia 3-4 tahun, sudah mampu bertindak sebagai guru dengan menunjukkan kecakapan yang dikuasai kepada teman bermainnya. Anak yang lebih kecil cenderung menggunakan demonstrasi langsung, dan anak yang lebih besar akan menggunakan instruksi verbal (Ostroff, 2012: 139). Permainan sekolah-sekolahan membantu anak meningkatkan potensi kognisi mereka. Dalam permainan itu, anak yang bertindak sebagai guru mengandalkan pengetahuan metekognisi untuk mengajari teman sebagai muridnya.

Kelima, artikulasi. Anak usia 1 tahun, yang kemampuan berbahasanya belum berkembang dengan baik, sering mengalami kesulitan mengomunikasikan pengetahuan yang telah mereka miliki kepada orang lain, namun bukan berarti anak tidak tahu apapun. Seiring dengan bertambahnya usia, mereka semakin mampu mengartikulasikan dengan kata-kata pengetahuannya kepada orang lain. Artikulasi dapat berbentuk pertanyaan atau penjelasan tentang sesuatu hal. Bertanya atau menjelaskan sesuatu oleh anak, lebih bermakna bagi peningkatan kognisi anak dibanding melakukan tindakan langsung.

Keenam, kolaborasi. Berkolaborasi dengan teman akan lebih efektif untuk meningkatkan potensi kognisi anak dalam pembelajaran. Berkolaborasi dengan teman mengubah pembelajaran implisit menjadi pembelajaran eksplisit melalui artikulasi. Hasil penelitian menemukan: “Anak-anak yang berkolaborasi menunjukkan keterlibatan dan kegembiraan yang lebih mendalam sewaktu menjalankan tugas dan meningkatkan prestasi secara kelompok maupun individu, bahkan tugas yang sama sekali tidak berkaitan” (Ostroff, 2012: 150).

Ostroff (2012: 111-155) memberi catatan ringkas berkaitan dengan potensi kognisi anak usia dini, sebagai berikut:

Sebagian besar pembelajaran anak-anak terjadi tanpa disadari/usaha sengaja.
 Anak-anak belajar dan mengikuti peraturan yang rumit tanpa menyadarinya.
 Pengalaman sendiri sangat kuat bagi pemikiran dan pembelajaran.
 Meniru merupakan cara efisien memanfaatkan keahlian/pengetahuan orang lain.
 Anak-anak secara aktif mencari model teladan untuk ditiru dan dipelajari.
 Video dan televisi bukan media efektif untuk pembelajaran dengan meniru.
 Model teladan langsung lebih efektif untuk ditiru sebagai pembelajaran anak.
 Emosi menentukan apakah anak-anak berfokus dan ingat, atau tidak.
 Mengenali ekspresi emosi terkait dengan kompetensi dan pembelajaran sosial.
 Adrenalin dapat memicu prestasi, meningkatkan motivasi, perhatian, ingatan.
 Pengalaman yang bertahan lama memiliki makna emosional bagi pembelajaran.
 Kesadaran metakognisi meningkatkan pembelajaran anak-anak.
 Bermain sekolah-sekolahan membantu belajar memahami
 Mengartikulasi membantu mengomunikasikan dan membentuk pengetahuan.
 Bagi anak-anak, menjelaskan cara mereka memecahkan masalah lebih penting bagi pembelajaran daripada benar-benar memecahkannya.
 Bertanya, menjelaskan, dan menulis, mendorong pemikiran dan pertimbangan.
 Anak-anak mampu berbuat lebih banyak melalui kolaborasi
 Perkembangan kognisi mengalami peningkatan pesat jika teman-teman dengan tingkat keahlian yang berbeda berkolaborasi.
 Kolaborasi meningkatkan prestasi tugas kelompok maupun individu, bahkan dengan tugas-tugas yang tidak terkait.
 Mengawasi orang lain melakukan suatu tindakan memiliki nilai sama bagi pembelajaran, seperti melakukan tindakan tersebut sendiri.

Pembelajaran anak-anak terjadi tanpa usaha sengaja dan tanpa disadari oleh mereka, sama seperti terjadinya bernafas bagi kehidupan manusia. Usia yang paling efisien dan efektif untuk pembelajaran terjadi pada usia dini, sejak bayi dan anak prasekolah. Sebagian besar pembelajaran anak-anak terjadi melalui pembelajaran implisit karena bersosialisasi dengan orang-orang terdekat di lingkungan sekitarnya. Mereka tidak membutuhkan orang dewasa yang secara formal mengajarnya, tidak membutuhkan waktu khusus untuk mengajarnya, dan tidak membutuhkan materi terstruktur khusus untuk bahan mengajarnya.

Sepanjang hidupnya manusia akan terus menerus melakukan pembelajaran implisit dari kehidupannya. Seiring dengan bertambahnya usia, pembelajaran anak-anak terjadi secara eksplisit dengan cara menginternalisasi berdasarkan ketertarikan, kesadaran, memilih, dan memfokuskan perhatian pada berbagai rangsangan yang tersedia setiap saat di lingkungannya.

Berkaitan dengan fokus penelitian ini, penanaman nilai-nilai keislaman bagi anak usia dini terjadi melalui pembelajaran implisit karena bersosialisasi dengan orangtua dan orang dewasa lainnya di lingkungan sekitarnya, kemudian diperkuat dengan pembelajaran eksplisit dari orangtua dan gurunya.

Dengan demikian, pembelajaran anak terjadi dalam aktivitas sosial. Pembelajaran paling berhasil sewaktu anak-anak bekerja sama, saling membantu, berkomunikasi bersama orang lain, menghabiskan waktu bersama, dan menemukan orang lain yang dikagumi untuk ditiru. Pelibatan emosi akan meningkatkan hasil pembelajaran. Emosi positif akan meningkatkan keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu, lingkungan anak-anak harus kondusif, menyenangkan, menimbulkan rasa aman, dan perasaan anak harus terbebas dari tekanan, kecemasan, dan stress, sehingga anak-anak tertarik dan semangat dalam pembelajarannya, dan hasilnya akan memuaskan bagi anak itu sendiri dan lingkungannya.

4. Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendidikan untuk anak-anak yang berusia 0.0 – 6.0 tahun. Menurut Biechler dan Snowman (1993: 8), “umumnya anak-anak usia 0.3 - 3.0 mengikuti Taman Penitipan Anak (*Day Care*), usia 3.0 – 4.0 di Kelompok Bermain (*Play Groups*), dan usia 4.0 -6.0 masuk di TK/RA (*Kindergarten*).

Penyelenggaraan PAUD di Indonesia telah diatur dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. PAUD dapat diselenggarakan di jalur formal seperti TK dan RA, di jalur non formal seperti Kelompok Bermain dan Taman Penitipan Anak, dan di jalur informal seperti pendidikan keluarga dan masyarakat.

PAUD diselenggarakan untuk membantu menumbuh-kembangkan potensi anak dari lahir sampai usia 6.0 tahun, meliputi aspek fisik dan nonfisik, dengan memberikan stimulus untuk perkembangan fisik dan motorik (koordinasi motorik halus dan kasar), kognitif (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan

kecerdasan spiritual, bahasa, dan komunikasi), psikososial (sikap, emosi, perilaku) moral, dan agama, menyediakan kesempatan yang luas untuk mengeksplorasi dan belajar secara aktif, agar mencapai perkembangan yang optimal sebagai bekal persiapan kehidupan selanjutnya.

PAUD memiliki peran penting dalam membantu mengoptimalkan perkembangan dan beberapa potensi anak dan mempersiapkan mereka memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Peranan penting PAUD adalah: (a) sebagai upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan memberi pengajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak, (b) sebagai satu bentuk penyelenggaraan pembelajaran yang menitik-beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik dan non fisik, (c) sebagai satu bentuk pembelajaran spesifik untuk anak usia dini yang disesuaikan dengan usia kronologis, tahap-tahap perkembangan yang dilalui, keunikan individu, dan norma sosial di mana anak tersebut berada. Adapun tujuan penyelenggaraan PAUD adalah untuk: (a) membentuk anak yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya, sehingga memiliki kesiapan yang optimal didalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa, (b) membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar di sekolah.

Dasar yuridis penyelenggaraan PAUD adalah: **Pertama**, UUD 1945 Pasal 28b ayat 2 yang menyatakan: “Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”. **Kedua**, UUD 1945 Pasal 28c ayat 1 yang menyatakan: “Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia”. **Ketiga**, UU Nomor 23 Tahun 2002 Pasal 9 Ayat 1 tentang Perlindungan Anak yang menyatakan: “Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya”. **Keempat**, UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I, Pasal 1 Butir 14 yang menyatakan: “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan

untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”. **Kelima**, UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab VI, Pasal 28 Butir 1-5 PAUD yang menyatakan:

PAUD dapat diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. PAUD dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan/atau informal. PAUD pada jalur pendidikan formal berbentuk TK/RA, atau bentuk lain yang sederajat. PAUD pada jalur pendidikan non formal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. PAUD pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Penting untuk diketahui bagi para orangtua dan guru bahwa pengalaman awal bersekolah bagi anak-anak merupakan pengalaman dasar yang tidak mudah terlupakan dan akan memengaruhi keberhasilan sekolah selanjutnya, seperti dinyatakan oleh Belksky & McKinnon dalam Roopnarine & Johnson (2011:209): “Persekolahan awal (di TK/RA) dianggap sebagai periode kritis yang menentukan kebahagiaan bersekolah di masa depan dan kemampuan menyesuaikan diri”. Hal ini menunjukkan, masa persiapan bersekolah tidak selalu menyenangkan dan dinantikan dalam hidup anak-anak.

Menjelang masuk TK/RA, umumnya para orangtua bersikap suka cita dan rela mempersiapkan fasilitas apapun yang dibutuhkan anak-anak, seperti sepatu, tas, tempat minum, buku-buku, pakaian, dan perlengkapan sekolah yang serba baru dan bagus, dan menyediakan diri untuk mengantar, menunggu, dan menjemput anak-anak ke sekolah. Di hari pertama, sebagian anak-anak merasakan kegembiraan dengan lingkungan barunya, namun sebagian anak-anak lainnya mungkin penuh dengan emosi yang tidak menentu ketika masuk ke lingkungan yang asing yang tidak pernah dialaminya.

Banyak orangtua dan guru yang mengabaikan, meremehkan, atau bahkan tidak memahami akan terjadinya masa krisis pada anak-anak saat mengalami transisi dari rumah atau tempat pengasuhan ke sekolah formal di TK/RA. Masa transisi tersebut merupakan masa penting dalam kehidupan anak-anak dan keluarga. Keberhasilan anak-anak mengatasi masa krisis ini akan memengaruhi pandangan mereka terhadap sekolah dan lingkungan sekolah.

Oleh karena itu, masa transisi anak-anak PAUD ini harus disikapi dengan bijak, misalnya orangtua sudah menjalin komunikasi dengan anak-anak menggunakan bahasa sederhana jauh sebelum mereka tiba di pintu kelas TK/RA.

Komunikasi antara orangtua dengan anak juga perlu dilakukan untuk mamahami lebih mendalam tentang karakteristik, kemampuan, minat, dan kebutuhan anak-anak serta program bagi mereka, termasuk cara menghadapi masa transisi awal bersekolah.

Meskipun tujuan PAUD tersebut sangat ideal dan penting bagi perkembangan anak usia dini, namun dalam penyelenggaraannya harus mengikuti beberapa prinsip:

- a. **Mengutamakan kebutuhan anak.** Kegiatan pembelajaran pada anak usia dini harus senantiasa berorientasi kepada kebutuhan anak. Anak usia dini sedang membutuhkan bantuan pendidikan agar semua aspek, aspek fisik dan psikis berkembang dengan optimal, seperti: perkembangan intelektual, bahasa, motorik, dan sosio-emosionalnya.
- b. **Belajar melalui bermain atau bermain sambil belajar.** Bermain merupakan sarana belajar anak usia dini. Melalui permainan, anak diajak bereksplorasi, menemukan, memanfaatkan, dan mengambil kesimpulan tentang dunia di sekitarnya.
- c. **Lingkungan yang kondusif dan menantang.** Lingkungan harus diciptakan menarik, menyenangkan, menantang, aman, dan nyaman yang dapat mendukung kegiatan belajar melalui bermain.
- d. **Menggunakan pembelajaran terpadu dalam bermain.** Pembelajaran anak usia dini harus menggunakan konsep pembelajaran terpadu yang dilakukan melalui tema. Tema yang harus dibangun harus menarik dan dapat membangkitkan minat anak, serta bersifat kontekstual. Hal ini dimaksudkan agar anak mampu mengenal berbagai konsep serta mudah dan jelas sehingga pembelajaran menjadi mudah dan bermakna.
- e. **Mengembangkan berbagai kecakapan atau keterampilan hidup (*lifeskills*).** Mengembangkan keterampilan hidup dapat dilakukan melalui berbagai proses pembiasaan. Hal ini dimaksudkan agar anak belajar menolong diri sendiri, mandiri, bertanggung jawab, dan dapat mendisiplin diri.
- f. **Menggunakan berbagai media atau permainan edukatif dan sumber belajar.** Media dan sumber pembelajaran dapat berasal dari lingkungan alam sekitar atau bahan-bahan yang sengaja disiapkan oleh pendidik, guru, dan orang tua.
- g. **Dilaksanakan secara bertahap dan berulang-ulang.** Pembelajaran bagi anak usia dini hendaknya dilakukan secara bertahap, dimulai dari konsep sederhana dan dekat dengan anak. Agar konsep dapat dikuasai dengan baik, hendaknya guru menyajikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan dengan berulang kali (Boediono, 2003: 13).

Perkembangan sekarang ini keterlibatan kaum ibu (perempuan) dalam dunia kerja sektor formal maupun informal semakin meningkat, terutama yang menyita waktu keberadaan di rumah, menuntut bantuan lembaga atau pihak luar

dalam pengesuhan dan pendidikan anak-anaknya yang masih usia dini, Di samping itu, kesadaran masyarakat yang makin meningkat akan pentingnya pengasuhan dan pendidikan yang lebih baik bagi anak, yang tidak dapat atau tidak hanya dilakukan dengan cara-cara konvensional oleh orangtua, menuntut peran lembaga membantu dalam pengasuhan dan pendidikan untuk anak-anak mereka. Demikian juga tidak dapat diabaikan dengan tuntutan zaman yang makin maju, seolah-olah menuntut kesiapan lebih baik pada anak usia dini menyongsong pendidikan formalnya di kemudian hari, keberadaan PAUD sangat dibutuhkan.

Setidaknya, terdapat tiga alasan mengapa PAUD dibutuhkan oleh masyarakat dewasa ini. **Pertama**, berdasarkan perkembangan anak usia dini. Banyak para ahli yang percaya bahwa masa usia dini merupakan masa yang sangat penting dalam perkembangan individu. Santrock & Yussen (1992) berpendapat, “usia dini merupakan masa yang penuh dengan kejadian-kejadian yang penting dan unik yang meletakkan dasar bagi kehidupan seseorang di masa dewasa”. Fernie (1988) menyakini, “pengalaman belajar awal tidak tergantikan oleh pengalaman berikutnya, kecuali dimodifikasi”. **Kedua**, berdasarkan hakikat pembelajaran. Pembelajaran merupakan proses berkesinambungan dimulai sejak lahir, bahkan sebelum lahir, sampai sepanjang hayatnya. Orstein dalam penelitiannya menyimpulkan, “anak-anak yang pada usia dini memperoleh rangsangan yang cukup untuk mengembangkan kedua belahan otaknya, akan lebih siap dan sukses menghadapi belajarnya di pendidikan dasar”. **Ketiga**, berdasarkan kegagalan belajar. “Kegagalan anak dalam belajar awal, menjadi tanda (prediktor) penting bagi kegagalan belajar pada kelas-kelas berikutnya. Begitu pula, kekeliruan belajar awal anak menjadi penghambat bagi proses belajar selanjutnya”.

RA merupakan PAUD di jalur formal, yang sudah eksis lebih dari 30 tahun yang lalu. Namun mengamati perkembangan pendidikan saat ini, corak RA yang dikenal di masa lalu dengan sekarang agak berbeda. Menurut Morisson (2012: 257) pembelajaran di TK/RA sekarang mengalami perubahan dalam beberapa segi:

Pertama, waktu belajar semakin lama, dari setengah hari menjadi sehari penuh. Alasan semakin lamanya waktu sekolah adalah: terjadi peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya pengasuhan dan pendidikan yang lebih baik bagi anak-anak mereka, terjadi peningkatan jumlah orangtua yang berkarir, terjadi

peningkatan keyakinan masyarakat bahwa semakin dini memberi pendidikan semakin baik hasilnya, hasil penelitian banyak mengekspos bahwa belajar lebih lama untuk anak dapat membantu secara akademis.

Kedua, penekanan pada nilai-nilai akademis, matematika, kemampuan baca tulis dan ilmu pengetahuan, nilai agama dan moral. Alasan ditekankan nilai-nilai akademis, moral, dan agama: ada standar untuk menentukan apa yang diketahui dan mampu dilakukan anak, ada standar dari negara untuk penyelenggaraan TK (RA), ada dukungan politik dan masyarakat untuk TK (RA) dalam menurunkan tingkat kegagalan di sekolah.

Ketiga, diperbanyak tes. Alasan meningkatnya tes di TK (RA): untuk akuntabilitas dan tes untuk menekankan apa yang harus dipelajari anak-anak sejak dini.

Keempat, kurikulum yang menekankan kemampuan baca tulis yang dirancang untuk memaksa anak-anak dapat membaca saat masuk di kelas satu SD. Alasan kemampuan baca tulis di TK (RA) adalah: kesadaran bahwa baca tulis jalan menuju sukses di sekolah dan dalam hidup, kesadaran bahwa belajar membaca adalah hak dasar semua anak.

Perubahan corak dan orientasi TK/RA saat ini tidak terelakkan dan menuai perdebatan pro-kontra di antara para ahli dan praktisi pendidikan maupun masyarakat dengan alasan masing-masing. Dalam menyikapi hal tersebut, para orangtua dan guru RA hendaknya tidak apriori dan dituntut aktif menyerap informasi perkembangan RA dari berbagai sumber sambil tetap memperhatikan perkembangan anak-anaknya.

Alasan orangtua menyekolahkan anak dini hendaknya tidak dimotivasi karena kesibukan orangtua agar tanggung jawab pendidikan anak-anaknya dapat digantikan oleh guru RA. Orangtua yang menyekolahkan anak-anak dini juga bukan karena memiliki ekspektasi sangat tinggi tetapi tidak didukung oleh pemahaman tentang perkembangan dan potensi anak-anaknya, sehingga mereka berekspektasi tidak realistis sesuai dengan perkembangan dan potensi anak. Apapun yang diprogramkan untuk anak usia dini tetap harus disesuaikan dengan perkembangan dan potensinya. Demikian juga penekanan pada nilai-nilai akademis dan agama di RA sekarang ini dapat dibenarkan sepanjang sesuai dengan perkembangan, potensi, dan usia mental anak.

Perubahan arah baru RA merupakan tantangan bagi guru untuk terus memantau perkembangan baru, sehingga mampu menilai, merencanakan, dan

menerapkan program apa yang terbaik bagi anak-anak yang akan memungkinkan mereka meraih kesuksesan di sekolah di masa depan.

B. Nilai-nilai Keislaman

1. Urgensi Nilai-nilai Keislaman Bagi Anak Usia Dini

Pengembangan manusia yang utuh dimulai sejak anak dalam kandungan dan memasuki “masa mas” (*the golden age*) pada usia 0-6 tahun dengan pendidikan dan penanaman nilai-nilai keislaman. Masa mas ini penting bagi perkembangan intelektual, emosional, dan sosial dengan memperhatikan dan menghargai keunikan setiap anak.

Pendidikan anak usia dini yang paling utama bertujuan untuk **menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak sejak dini** agar perkembangan selanjutnya anak menjadi manusia muslim yang *kāffah*, yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, sehingga dapat mengantarkan mereka pada kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat.

Al-Qur’an memerintahkan kepada para orangtua agar mendidik anak-anaknya dengan pendidikan yang didasari oleh keimanan dan menanamkan nilai taqwa ke dalam hati anak-anaknya, seperti dinyatakan oleh Sa’ad Karim (2006: 5) bahwa “Tidak ada pendidikan yang akan membuahkan hasil yang baik kecuali pendidikan yang didasari oleh keimanan”, dan dikuatkan oleh firman Allah SWT: “*Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar*” (Q.S. Al-Nisaa [3]: 9).

Ayat tersebut menjelaskan kewajiban orangtua dan orang dewasa untuk memberi pendidikan yang terbaik kepada anak-anaknya, karena anak merupakan amanat dari Allah, sebagaimana Allah SWT berfirman: “*Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengkhianati (amanat) Allah dan amanat Rasul, dan janganlah kalian mengkhianati amanat-amanat yang diamanatkan kepada kalian, sedangkan kamu mengetahui*” (Q.S. Al-Anfal [8]: 27).

Betapa banyak ayat al-Qur’an maupun al-Sunnah yang menyarankan kepada orangtua untuk memperhatikan pendidikan anak-anak. Anak-anak terlahir di dunia tidak dikehendaki sendiri, melainkan karena kehendak Allah,

lalu Allah menitipkannya kepada manusia sebagai orangtuanya untuk dipelihara, dibesarkan, dididik, dan kelak dipertanggung-jawabkan kepada Allah. Anak-anak sejak lahir sangat tidak berdaya, tetapi kemudian akan berkembang menjadi manusia yang sangat berdaya dengan bantuan dan kasih sayang dari orangtua dan orang dewasa dalam mengembangkannya. Membesarkan anak memerlukan kesabaran, memakan waktu yang panjang, meminta perhatian dan kasih sayang yang cukup, dan mereka akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahapan-tahapan yang harus dilaluinya, dan berakhir sepanjang hayat dalam wujud perkembangan yang optimal sebagai makhluk yang sebaik-baik ciptaan Allah.

Berbeda dengan binatang, sejak awal kehidupannya sudah lebih berdaya, sehingga tidak membutuhkan perlakuan khusus dari induknya, sebagaimana bayi manusia. Bahkan binatang peliharaan sekalipun, yang diperlakukan istimewa dan dengan biaya yang tidak sedikit oleh pemeliharanya, tetapi tetap saja spesies mereka adalah binatang, yang tidak akan berkembang optimal melebihi kapasitas manusia, bahkan binatang itu sendiri sebenarnya tidak membutuhkan perlakuan istimewa, karena binatang secara alami membutuhkan alam bebas, bukan diistimewakan di gedung atau sanggar emas.

Anak-anak manusia yang tidak berdaya saat lahir sangat membutuhkan bantuan, perhatian, dan kasih sayang. Tanpa kasih sayang dan tanggung jawab dari orangtua dan orang dewasa lainnya, kehidupan anak-anak tidak terjamin dan tidak berkembang sempurna. Beberapa kasus anak-anak yang mengalami gizi buruk karena kondisi sosial ekonomi orangtua, juga kasus anak-anak yang terlantar pendidikannya sehingga menjadi masalah sosial yang meresahkan masyarakat, cukuplah menjadi bukti bahwa anak-anak yang tidak berkehendak sendiri lahir di dunia itu, membutuhkan kasih sayang dan pendidikan dari orangtua dan orang dewasa di sekitarnya.

Agar orangtua ridha dan shabar dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya, hendaknya tidak selalu terfokus bahwa anak sebagai titipan Allah saja, melainkan hendaknya menyadari bahwa anak-anak yang lahir merupakan buah hati, sebagai akibat perbuatan orangtua melalui hubungan suami isteri dengan ikatan pernikahan yang sah, yang sama-sama suka, sehingga lahirlah buah cintanya yang harus diperlakukan dengan penuh cinta pula oleh ayah dan ibunya. Dengan dasar itu, perlakuan terhadap anak akan lebih ridha dan shabar,

apapun resiko yang ditimbulkan dari perbuatan anak, akan dihadapi oleh ayah dan ibu dengan lapang dada sambil berikhtiar menemukan cara terbaik mendidik mereka. Oleh karena itu, pendidikan merupakan wujud pemberian kasih sayang kepada anak-anak.

Sesungguhnya tidak cukup hanya didasarkan oleh rasa cinta saja antara ayah dan ibu, akan melahirkan anak yang sholeh dan berkualitas, namun ayah dan ibunya dituntut menjadi orang-orang shaleh juga, komitmen dan konsisten menjalankan agamanya, dan berakhlak karimah, karena ayah dan ibu akan dijadikan figur teladan oleh anak. Di samping itu, pendidikan ayah dan ibu harus memadai, terutama pendidikan agamanya, agar efektif memberi pendidikan kepada anak-anaknya. Anak akan menginternalisasi apa yang mereka lihat, dengar, dan saksikan dari lingkungan, mulai lingkungan terkecil dari ayah ibunya, sampai lingkungan sekolah dan masyarakat.

Pendidikan agama, khususnya penanaman nilai-nilai keislaman kepada anak usia dini merupakan sesuatu yang sangat urgen dan fundamental yang akan menjadi fondasi kehidupan selanjutnya. Kegagalan anak-anak yang disebabkan kurang tertanamnya nilai-nilai keislaman sejak usia dininya, menjadi malapetaka besar bagi orangtuanya, misalnya saat anak menentang aturan orangtua, menodai martabat orangtua, melanggar norma agama, melakukan perbuatan asusila, membuat onar dan kerusakan sosial, melakukan agresi dan kekerasan, dan meresahkan masyarakat. Kurang tertanamnya nilai-nilai keislaman pada usia dini, akhirnya menjadi malapetaka bagi semua. Itulah urgensinya menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak-anak sedini mungkin.

2. Nilai-nilai Keislaman yang Perlu Bagi Anak Usia Dini

Setidaknya ada empat nilai-nilai keislaman yang perlu ditanamkan kepada anak usia dini, yaitu: aqidah, ibadah, akhlak, dan membaca al-Qur'an.

Pertama, aqidah. Anak-anak sejak dini perlu ditanamkan nilai-nilai aqidah, meskipun anak usia dini belum mampu diajak berpikir abstrak tentang hakikat Tuhan, Malaikat, Nabi (Rasul), Kitab Suci, Hari akhir, dan *Qadha* dan *Qadar*, tetapi anak usia dini sudah dapat diberi pendidikan awal tentang *aqidah* (rukun Iman). Pendidikan awal tentang *aqidah* dapat diberikan, seperti mengenal nama-nama Allah dan ciptaan-Nya yang ada di sekitar kehidupan anak, nama-nama Malaikat, kisah-kisah Nabi dan Rasul, dan materi dasar lainnya yang

berkaitan dengan rukun Iman. Di antara yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai *aqidah* kepada anak adalah dengan cara mengadzankan anak yang baru lahir, sebagaimana Nabi SAW bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ قَالَا أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَدَّنَ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ حِينَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ بِالصَّلَاةِ.

Dari Abu Rafi', ia berkata, "Aku melihat Rasulullah SAW adzan sebagaimana adzan shalat, di telinga Husain bin Ali saat Fathimah melahirkannya"(H.R. Al-Tirmidzi, tt:25).

Menurut Ibnu Qayyim (dalam Al Mun'im Ibrahim, 2007: 96) menyebutkan: "Rahasia adzan adalah agar awal yang didengar bagi seorang yang baru dilahirkan adalah suara yang mengandung keagungan dan keluhuran Tuhan, sebagaimana kalimat syahadat bagi orang yang baru masuk Islam (*muallaf*)". Pentingnya adzan bagi anak yang baru lahir dimaksudkan agar suara yang pertama didengar oleh bayi adalah kalimat-kalimat baik (*thayyibah*) yang berisi kebesaran dan keagungan Allah serta dua kalimat syahadat yang merupakan ikrar persaksian atas ketauhidan Allah dan Muhammad adalah Rasulullah, sebagai simbol anak masuk Islam yang pertama. Menurut Suwaid (2004: 75) "Adzan merupakan seruan menuju Allah, menuju agama Islam, dan menuju peribadatan kepadaNya yang mendahului ajakan-ajakan lainnya".

Tatkala adzan berikut kalimat yang dikandungnya, yaitu kalimat takbir dan kalimat tauhid menyentuh pendengaran bayi, maka kalimat adzan tersebut ibarat tetesan air jernih yang berkilauan ke dalam telinganya sesuai dengan fitrah dirinya. Meskipun bayi belum dapat merasakan apa-apa, hanya kesadarannya dapat merekam nada-nada dan bunyi-bunyi kalimat adzan yang diperdengarkan kepadanya, namun menurut Qutb (1988:48) "kalimat adzan berfungsi untuk melatih pendengaran bayi agar terbiasa mendengar panggilan nama yang baik beserta pengertian makna dan pengaruh yang terkandung di dalamnya. Dengan izin Allah, kalimat tersebut dapat mencegah jiwa dari kecenderungan kemusyrikan dan memelihara dirinya dari kemusyrikan.

Perkembangan rasa ketuhanan pada anak terjadi melalui tiga tahapan, yaitu: tahap dongeng, tahap kenyataan, dan tahap individual (Jalaludin & Ramayulis, 1992: 33-34).

Tahap pertama, dongeng (*the fairly stage*). Pada tahap ini anak berumur 3-6 tahun, konsep mengenai Tuhan banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi, sehingga anak-anak dalam menanggapi agama masih menggunakan konsep fantasi yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal. Kisah Nabi yang diajarkan kepada anak akan dihayalkan seperti yang ada dalam dongeng-dongeng.

Pada usia ini, perhatian anak lebih tertuju pada para pemuka agama daripada isi ajarannya dan cerita akan lebih menarik jika berhubungan dengan apa yang dialami anak-anak dan diinternalisasi oleh anak dengan caranya sendiri. Anak mengungkapkan pandangan teologisnya melalui pernyataan dan ungkapan tentang Tuhan lebih bernada individual, emosional, dan spontan, tetapi penuh arti teologis.

Tahap kedua, realistik (*the realistic stage*). Pada tahap ini pemikiran anak tentang Tuhan sebagai bapak beralih pada Tuhan sebagai Pencipta. Hubungan dengan Tuhan yang pada awalnya terbatas pada emosi berubah pada hubungan dengan menggunakan pikiran atau logika. Pada tahap ini terdapat satu hal yang perlu digaris bawahi bahwa anak usia 7 tahun dipandang sebagai permulaan pertumbuhan logis sehingga wajarlah bila anak harus diberi pelajaran dan dibiasakan melakukan shalat pada usia dini dan dipukul bila melanggarnya.

Tahap ketiga, individual (*the individual stage*). Pada tahap ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang tinggi, sejalan dengan perkembangan usia mereka. Konsep ketuhanan yang individualistik ini terbagi menjadi tiga golongan, yaitu: (a) Konsep ketuhanan yang konvensional dan konservatif yang dipengaruhi oleh fantasi, (b) Konsep ketuhanan yang lebih murni, dinyatakan dengan pandangan yang bersifat personal/ perorangan, (c) Konsep ketuhanan yang bersifat humanistik, di mana Tuhan telah menjadi etos diri mereka dalam menjalankan dan menghayati ajaran agama.

Konsep “Tuhan” pada anak-anak tumbuh berdasarkan konsep dari luar dirinya, yaitu dari orang-orang yang *significant* berpengaruh pada kehidupannya, terutama dari orangtuanya di lingkungan awal yang dikenalnya, atau disebut berdasarkan konsep otoritas (*ideas concept on authority*).

Di lingkungan keluarga muslim, anak-anak sejak dini sudah terbiasa dan seringkali mendengar lafad-lafadz “Allah”, sifat-sifatNya, ciptaan-ciptaanNya, bacaan-bacaan al-Qur’an, kumandang adzan dan iqamah, banyak disebut oleh orangtua, orang-orang di sekitarnya, maupun radio dan televisi. Anak-anak juga banyak menyaksikan, orangtua dan orang-orang sekitarnya melaksanakan ritual peribadatan. Hal ini merupakan pemelajaran aqidah secara implisit yang mengawali terbentuknya konsep ketuhanan pada anak-anak dini, tanpa disengaja, tanpa disadari, tanpa usaha sendiri, yang merupakan konsekuensi logis dari bersosialisasi di lingkungan keluarga muslim. Awalnya anak-anak dini bersikap acuh tak acuh terhadap pengalaman yang didengar dan disaksikannya itu, tetapi seiring dengan usia yang makin bertambah, akhirnya anak-anak mulai ikut-ikutan menyebut nama “Allah”, dan mulai meniru ibadat yang dilakukan oleh orang dewasa. Perkembangan ini mulai terjadi pada usia sekitar 3 tahun.

Meskipun anak-anak dini tersebut mulai menunjukkan ikut-ikutan beribadat dan menyebut nama Tuhan seperti yang dilakukan oleh orang dewasa, tetapi pemikiran mereka belum berkembang secara kritis.

Konsep ketuhanan pada anak usia dini memiliki karakteristik sebagai berikut:

- (a) **Unreflective**: konsep Tuhan pada anak-anak dini kurang mendalam dan tanpa kritik, mereka menerima saja apa yang didengar dan diceritakan oleh orang dewasa.
- (b) **Egocentrism**: Tuhan digambarkan sesuai dengan apa yang dipikirkannya, hanya terpusat pada pemikirannya sendiri, kaku, dan tidak mampu berpikir dari arah sebaliknya (*irreversible*).
- (c) **Anthropomorphism**: Tuhan digambarkan memiliki sifat-sifat seperti manusia, misalnya pengasih, penyayang, tetapi suka marah ketika perintahNya tidak dipatuhi, sebagaimana sikap bapak kepadanya.
- (d) **Verbalis dan ritualis**: Tuhan adalah yang selalu banyak disebut secara verbal dan pada pelaksanaan ritual ibadat rutin sehari-hari.
- (e) **Imitative**: konsep ketuhanan pada anak tumbuh berdasarkan peniruan terhadap orang dewasa, baik dalam ucapan, tindakan, dan perbuatannya.
- (f) **Rasa kagum dan heran**: konsep ketuhanan pada anak terbentuk berdasarkan rasa kagum dan heran terhadap yang diceritakan oleh orang-orang dewasa tentang ke-Maha Kuasaan Tuhan (Jalaluddin & Ramayulis, 1993:35-38).

Rasa ketuhanan anak-anak diawali dengan tumbuhnya kekaguman terhadap bapaknya sebagai sosok imago idealnya, namun seiring dengan usia dan pengalamannya, ternyata bapaknya memiliki keterbatasan-keterbatasan saat kebutuhannya tidak semua dapat terpenuhi oleh bapaknya, di tambah lagi

bapaknyanya dan orang-orang dewasa sering menyatakan bahwa ada yang Maha Hebat dari seluruh yang ada di dunia ini, tetapi tidak dapat dilihat dengan mata, yaitu Allah. Anak juga sering mendengar bahwa “Allah tidak terlihat oleh mata, tetapi bukti bahwa Allah itu ada karena ada hasil ciptaanNya, seperti adanya manusia, hewan, langit, dan lain-lain, yang tidak mungkin dapat diciptakan oleh manusia, dan tidak mungkin ada dengan sendirinya tanpa ada yang menciptakan, dan itulah Allah Yang Maha Kuasa dari seluruh yang ada di dunia dan seisinya”.

Konsep tentang Tuhan seperti itu mungkin banyak didengar dan diceritakan oleh bapaknyanya atau orang-orang dewasa, sehingga anak-anak mulai percaya kepada Tuhan didasarkan pada rasa kagum dan heran tentang konsep Tuhan. Pada usia sekitar 4 tahun kekaguman terhadap bapaknyanya mulai menipis setelah mengetahui keterbatasan-keterbatasan pada bapaknyanya, dan berangsur mulai tumbuh rasa percaya kepada Tuhan. Menurut Zakiah Daradjat (1991:50): “Sesungguhnya kekaguman dan penghargaan terhadap bapaknyanya itu penting untuk pembinaan jiwa, moral, dan pikiran anak sampai umur sekitar 5 tahun, dan inilah bibit yang akan menumbuhkan kepercayaan kepada Allah dalam masyarakat beragama”.

Orangtua dalam pandangan anak merupakan figur ideal dan pusat kehidupan rohaninya. Reaksi emosi dan pemikiran anak sangat dipengaruhi oleh sikapnya terhadap orangtua di awal kehidupannya, termasuk pemikiran tentang ketuhanan. Apa yang dipercayai oleh anak, tergantung kepada apa yang diajarkan kepadanya oleh orangtua maupun gurunya. Perhatian anak lebih tertarik kepada cerita tentang Maha Besar dan Maha Kuasa Tuhan, mukjizat para Nabi, dan kehebatan para tokoh agama dibanding pada isi ajarannya.

Nilai aqidah yang ditanamkan kepada anak oleh guru RA merupakan kelanjutan yang telah mereka terima dari orangtuanya. Aqidah yang tertanamkan pada diri anak sangat tergantung pada faktor sosial. Konsep ketuhanan yang dikenalkan dan ditanamkan oleh orang-orang dewasa kepada anak, akan diterimanya tanpa kritik. Jika faktor sosial memberi penjelasan tentang konsep Tuhan yang “benar” dan dengan cara yang efektif, maka konsep ketuhanan yang diterima anakpun sesuai, dan sebaliknya jika faktor sosial dalam menjelaskan konsep tentang Tuhan itu “kabur” dan dengan cara yang kurang efektif, maka konsep Tuhan yang tertanamkan pada diri anak tidak mantap.

Anak bukanlah orang dewasa kecil, oleh karena itu konsep ketuhanan bagi anak usia dini berbeda dengan konsep untuk orang dewasa. Konsep tentang Tuhan yang diberikan kepada anak usia dini harus kongkrit, dengan bahasa yang dapat difahami anak, dan tidak dogmatik. Terjadinya kesalahan konsep tentang Tuhan yang diterima anak seringkali disebabkan oleh kesalahan dalam penggunaan kata-kata kepada anak-anak.

Untuk memudahkan anak menerima konsep tentang Tuhan, perlu diawali dengan penjelasan sifat-sifat Tuhan yang positif yang menumbuhkan rasa aman pada anak-anak. Misalnya: Allah Maha Penyayang kepada siapapun, kalau ada orang yang melanggar perintahNya, tentulah yang rugi dan celaka adalah orang tersebut diakibatkan oleh perbuatannya sendiri. Oleh karena Allah Maha penyayang kepada siapapun, Dia sudah memberi petunjuk, mana yang boleh dan harus dilakukan, dan mana perbuatan yang tidak boleh dilakukan, tetapi karena orang itu melanggarnya, dia harus menerima akibatnya.

Dengan demikian faktor sosial, dalam hal ini orangtua dan guru prasekolah (RA), menjadi penentu tertanamnya aqidah anak-anak usia dini. Faktor sosial merupakan faktor utama penanaman aqidah pada anak usia dini. Bahkan, diakui bahwa faktor sosial juga merupakan salah satu faktor bagi tertanamnya sikap keagamaan pada orang dewasa, seperti yang ditulis oleh Robert Thouless (1992: 34) antara lain:

- a. Faktor sosial: pengaruh pendidikan, pengajaran, dan berbagai tekanan sosial.
- b. Faktor alam: berbagai pengalaman yang membantu tumbuhnya sikap keagamaan, terutama pengalaman mengenai keindahan, keselarasan, dan kebahagiaan di dunia.
- c. Faktor moral: terjadinya konflik moral.
- d. Faktor afektif: pengalaman emosional keagamaan.
- e. Faktor kebutuhan: keamanan, cinta kasih, harga diri, dan ancaman kematian.
- f. Faktor intelektual: proses pemikiran verbal.

Mengingat betapa pentingnya peranan sosial bagi penanaman aqidah anak-anak usia dini, maka orangtua dan guru prasekolah hendaknya mempersiapkan diri dan dapat merancang bagaimana cara menanamkan aqidah yang efektif kepada mereka. Begitu pula, mengingat betapa penting penanaman aqidah pada usia dini sebagai fondasi bagi kehidupannya kelak, maka tanggung jawab guru prasekolah lebih utama daripada guru di tingkat selanjutnya.

Adalah tidak bijaksana bagi orangtua maupun guru prasekolah untuk meremehkan persoalan penanaman nilai aqidah kepada anak usia dini, terutama penjelasan konsep tentang “Tuhan”, karena konsep yang mereka terima itu menjadi fondasi bagi aqidah mereka selanjutnya. Konsep tentang “Tuhan” yang pada awalnya diterima saja tanpa kritik, tetapi semakin usia bertambah, apalagi anak-anak yang kecerdasan intelektualnya cukup tinggi, konsep-konsep itu mulai diragukan, dikritik, dan banyak dipertanyakan.

Kedua, ibadah. Anak sejak dini perlu ditanamkan ibadah, seperti tentang shalat, bersuci, do'a-do'a, cara mengucap salam, dan lain-lain. Pendidikan shalat merupakan nilai ibadah utama yang perlu ditanamkan kepada anak sejak dini sebagaimana Nabi SAW bersabda: “Suruhlah anak-anakmu shalat saat mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah (tindaklah lebih tegas) saat mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tidur darimu” (Abu Daud, tanpa tahun: 115).

Berdasarkan hadits tersebut, bagi anak usia dini yang belum mencapai usia 7.0 harus mulai diajarkan tatacara dan membiasakan shalat wajib oleh orangtua dan gurunya. Membiasakan anak untuk melaksanakan shalat harus menjadi perhatian orangtua, di samping memberi contoh shalat yang benar, karena anak usia dini banyak meniru tindakan orang dewasa.

Pendidikan shalat kepada anak di usia dini dapat dilakukan oleh orang tua dengan mulai mengajak melakukan shalat di sampingnya, dimulai ketika ia sudah mengetahui tangan kanan dan kirinya. Jika orang tua menghendaki anak mengerjakan shalat, maka orangtua hendaknya menjadi teladan dalam melakukan shalat. Orang tua perlu menjelaskan bahwa shalat merupakan satu wujud rasa syukur, karena Allah telah memberikan nikmat berupa rizki yang halal dan kesehatan. Pendidikan shalat yang diberikan kepada anak-anak sejak dini dimaksudkan agar anak dapat mempelajari hukum-hukum ibadah shalat sejak masa pertumbuhannya, sehingga ketika anak tumbuh besar, ia telah terbiasa melakukan shalat dan terdidik untuk mentaati Allah, melaksanakan hak-hakNya, bersyukur kepada Allah, di samping itu anak akan mendapatkan kesucian ruh, kesehatan jasmani, kebaikan akhlak, sesuai dengan yang terkandung dalam perkataan dan perbuatan shalat yang dilaksanakannya. Pendidikan shalat kepada anak-anak telah difirmankan Allah: "Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya" (Thaha: 132).

Di RA, pendidikan shalat menjadi muatan wajib, sebagaimana Rasul SAW menyarankan kepada orangtua agar mengajari anak-anak shalat setelah mereka berusia 7 tahun, namun bukan berarti pada usia sebelumnya anak tidak perlu diajarkan shalat sama sekali. Pada usia ini setidaknya anak dikenalkan dengan shalat, misalnya dengan cara mengajak anak untuk melakukan shalat di samping orangtuanya. Dalam mengajarkan shalat kepada anak-anak hendaklah diberikan secara bertahap, yaitu bagi anak-anak usia 7 tahun yang diajarkan adalah tentang rukun-rukun shalat, kewajiban-kewajiban dalam mengerjakan shalat, dan hal-hal yang bisa membatalkan shalat, setelah itu diajarkan pula gerak-geriknya terlebih dahulu, kemudian bacaannya secara bertahap, bacaan yang paling mudah dibaca dan dihafal oleh anak-anak, itulah yang diajarkan terlebih dahulu, baru dilanjutkan dengan bacaan-bacaan lainnya.

Shalat biasanya merupakan aktivitas yang menarik bagi anak karena mengandung gerakan-gerakan, dan apalagi aktivitas tersebut dilakukan secara berjamaah. Dalam kondisi seperti itu, orangtua maupun guru RA perlu mempertahankan rasa ketertarikan anak terhadap aktivitas shalat. Anak-anak senantiasa terus menerus diajak shalat bersama, jangan dibiasakan disuruh shalat sendiri, apalagi anak menyaksikan orangtuanya tidak melaksanakan shalat. Shalat bersama teman-temannya juga merupakan aktivitas yang menyenangkan bagi anak, meskipun banyak senda gurau antar mereka, tetapi dengan terus menerus memberi pendidikan bagaimana shalat yang baik, maka makin lama anak akan membiasakan shalat yang sepatutnya. Masa anak adalah masa bermain, sehingga aktivitas shalatpun dianggap aktivitas bermain karena mengandung gerakan, bacaan, kebersamaan, gerakan tertentu yang teratur, bacaan tertentu yang harus diucapkan, keseragaman gerakan, kekhasan pakaian shalat, serta ritual-ritual lainnya sebelum dan sesudah shalat, seperti: berwudhu dengan cara tertentu, kumandang adzan dan iqamah, senandung pujian-pujian agama sebelum shalat, dan berdo'a sesudah shalat. Bukti bahwa shalat merupakan aktivitas yang menyenangkan adalah saat anak diajak shalat berjamaah, tetapi mereka sering menolak saat diingatkan atau disuruh shalat.

Berdasarkan ketertarikan anak usia dini kepada aktivitas shalat berjamaah, hal ini bukan saja mengajarkan anak-anak untuk shalat, tetapi

sekaligus membiasakan shalat berjamaah yang lebih bernilai daripada shalat sendiri, dan mereka menikmati layaknya sebagai aktivitas bermain.

Di samping shalat, anak-anak prasekolah harus dilatih berpuasa di bulan Ramadhan, dan harus diciptakan suasana yang menyenangkan agar anak mau berpuasa. Orangtua umumnya akan memanjakan anak-anak dini yang mau berpuasa, dengan menyediakan makanan dan minuman kesukaannya saat berbuka dan sahur, dan menjanjikan hadiah bila mereka berhasil melaksanakannya. Pada anak- usia dini insentif seperti ini biasanya cukup berhasil. Apabila anak-anak telah kuat dan terbiasa berpuasa, seiring dengan usia dan pengetahuannya bertambah, puasa mereka tidak lagi terfokus pada insentif tersebut. Anak-anak umumnya menyambut Ramadhan dengan suka cita karena merupakan waktu istimewa yang tidak seperti biasanya. Anak-anak juga suka cita mengikuti aktivitas yang berbeda dari rutinitas, seperti: shalat tarawih, mencatat ceramah agama di mesjid, kegiatan Ramadhan, menyerahkan zakat fitrah, memasukkan uang infak/shadaqah ke kotak amal, suasana hari raya, shalat hari raya, menyaksikan qurban, latihan manasik haji, dan lain-lain.

Perlu dimaklumi karakteristik anak usia dini adalah senang kepada hal-hal yang situasi yang baru, senang bergerak, dan senang berkelompok, maka penanaman nilai- ibadah kepada anak usia dini akan berhasil jika disesuaikan dengan perkembangan dan karakteristik mereka.

Ketiga, akhlak karimah. Sejak dini kepada anak-anak perlu ditanamkan pendidikan akhlak, sesuai sabda Rasulullah SAW (Al-Tirmidzi, tt: 1875):

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْزَمِيُّ حَدَّثَنَا عَامِرُ بْنُ أَبِي عَامِرٍ الْخَزَّازُ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ بْنُ مُوسَى
عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدًا مِنْ نَحْلِ أَفْضَلَ
مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ.

"Tidaklah ada pemberian yang lebih baik dari seorang ayah kepada anaknya daripada menanamkan akhlak yang baik" (H.R. Al-Tirmidzi). Dalam hadits lain ditemukan bahwa Rasulullah SAW (Al-Quzwaini, tt:597) bersabda:

حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيدِ الدِّمَشْقِيُّ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عِيَّاشٍ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُمَارَةَ أَخْبَرَنِي
الْحَارِثُ بْنُ النُّعْمَانِ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
أَكْرَمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ

"Muliakan anak-anakmu dan ajarkan budi pekerti yang baik" (H.R.Ibnu Majah).

Nilai-nilai akhlak yang perlu ditanamkan kepada anak usia dini, antara lain: akhlak terhadap orang tua, keluarga, teman, guru, dan masyarakat secara umum. Pendidikan tentang cinta kepada keluarga, sangat penting diberikan kepada anak usia dini, agar anak sejak dini mengerti hak dan kewajibannya dalam kehidupan keluarga, termasuk hormat dan taat kepada orang tua, berterima kasih atas jasa dan kasih sayang orang tua, sopan santun dalam kehidupan keluarga, adab saat membaca Al Qur-an, menyantap makanan dan minuman, keluar masuk kamar mandi, dan lain-lainnya. Rasulullah SAW (Al-Tirmidzi, tt: 189) bersabda:

حدثنا محمد بن سليمان بن بلال عن أبي وجزة عن عمر بن أبي سلمة قال قال النبي صلى
الله عليه وسلم ادن بني فسم الله و كل يمينك و كل مما يليك (رواه أبو داود)

“Mendekatlah padaku wahai anakku, bacalah bismillah, makanlah dengan tangan kananmu dan makanlah yang dekat denganmu” (H.R.Abu Daud).

Keempat, membaca al-Qur’an. Berkaitan dengan belajar membaca al-Qur’an, Ibnu Sina telah menasihati agar dalam mendidik anak **dimulai dengan mengajarkan al-Qur’an al-Karim** yang merupakan persiapan fisik dan mental untuk belajar. Pada waktu itu juga anak-anak belajar mengenal huruf-huruf hijaiyah, cara membaca, menulis, dan menghafal surat-surat pendek. Apalagi dalam ajaran Islam, membaca al-Qur’an dinilai sebagai ibadah, sesuai sabda Rasulullah SAW (Al-Tirmidzi, tt: 246).

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ أَخْبَرَنِي عَلْقَمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ عُيَيْدَةَ عَنْ
أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baik kamu ialah orang yang mempelajari al-Qur’an dan mengajarkannya kepada orang lain”(H.R. Al-Tirmidzi).

Setiap orang tua harus menyadari bahwa mengajarkan al-Qur'an kepada anak-anak adalah suatu kewajiban mutlak dan harus dilaksanakan yang merupakan modal belajar agama, seperti untuk keperluan pelaksanaan sholat. Belajar membaca al-Qur'an sejak dini akan lebih mudah dan lebih cepat dikuasai daripada belajar setelah dewasa. Lisan sudah terbiasa mengucapkan bacaan dan huruf-huruf al-Qur'an, sehingga lebih fasih jika belajar sejak anak usia dini. Sekarang ini banyak metode efektif untuk belajar membaca al-Qur'an, namun metode apapun harus ditunjang oleh faktor lain, seperti ketelatenan orang dewasa mengajarkannya, lingkungan yang menyenangkan anak untuk belajar, waktu yang tepat untuk belajar, serta dukungan lingkungan.

Cara yang dapat ditempuh orang tua dalam mengajarkan baca al-Qur'an kepada anak-anaknya, antara lain: dengan mengajarkan sendiri kepada anaknya, menyerahkan kepada guru mengaji atau memasukkan ke RA, TPA, atau madrasah. Sekarang ini makin banyak fasilitas yang tersedia untuk membantu mempermudah anak belajar membaca al-Qur'an, seperti: video, cd, alat peraga lainnya yang banyak dijual di pasaran. Namun demikian, fasilitas fisik yang dijual hanyalah merupakan alat bantu, tetapi tugas dan tanggung jawab utama adalah orangtua, dan untuk melaksanakan tanggung jawab tersebut, orangtua dituntut mampu membaca al-Qur'an dahulu sebelum mengajarkannya. Setelah itu, barulah dibantu oleh guru di sekolah.

Nilai-nilai keislaman yang perlu ditanamkan oleh orangtua dan guru kepada anak usia dini melalui empat tahapan sebagai berikut:

Tahap pertama, pendengarkan dan kenalkan kalimat pertama kepada anak "*La ilaaha illa Allah*" sebagaimana sabda Nabi SAW: "*Perdengarkan kalimat awal pertama kepada anak-anakmu lafadz Laa ilaaha illa Allah*" (H.R. Hakim dari Ibn Abbas RA).

Tahap kedua, kenalkan dengan hukum-hukum halal dan haram, sebagaimana sabda Nabi SAW: "*Ajarkan anak-anakmu untuk melaksanakan ketaatan kepada Allah, ketakutan berbuat dosa, melaksanakan perintah Allah, menjauhi larangan Allah. Yang demikian itu sebagai tameng bagimu meski kamu di neraka*" (H.R. Ibn Jarir dan Ibn Mundzir dari Ibn Abbas RA).

Tahap ketiga, perintahkan anakmu agar beribadah (shalat) saat mereka berusia tujuh tahun, sebagaimana sabda Nabi SAW: "*Suruhlah anak-anakmu shalat saat mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah (tindaklah lebih tegas) saat mereka berusia sepuluh tahun dan pisahkanlah tidur darimu, didiklah berpuasa saat mereka telah kuat, ajaklah berhaji jika orangtuanya mampu*" (H.R. Hakim & Abu Daud dari Ibn Umar & Ibn Ash).

Tahap keempat, didiklah agar mencintai Rasulullah dan keluarganya, serta belajar Al-Qur'an, sebagaimana sabda Nabi SAW: *“Didiklah anak-anakmu mencakup tiga perkara: mencintai Nabimu (Muhammad SAW), mencintai keluarga Nabi, dan membaca al-Qur'an karena sesungguhnya al-Qur'an itu dalam genggamannya arsy' Allah pada hari ketika tidak ada lagi perlindungan kecuali lindungan Allah, para Anbiya dan Ashfiya”*(H.R. Thabrani dari Ali KW). (Abdullah Nashih Ulwan, tanpa tahun: 148-150).

Dengan demikian, nilai-nilai keislaman yang perlu ditanamkan kepada anak usia dini meliputi seluruh ajaran Islam yang secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi empat komponen utama, yaitu: aqidah, ibadah, dan akhlak, serta dilengkapi dengan pendidikan membaca Al Qur'an.

Pertama, penanaman nilai aqidah. Penanaman nilai aqidah diberikan karena Islam menempatkan pendidikan aqidah pada posisi yang paling mendasar, terutama bagi kehidupan anak, sehingga dasar-dasar aqidah harus ditanamkan sejak dini pada anak agar dalam dan pertumbuhan dan perkembangannya selalu dilandasi oleh aqidah yang benar.

Kedua, penanaman nilai ibadah. Penanaman nilai ibadah juga perlu mengiringi pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Oleh karena itu, tata peribadatan menyeluruh sebagaimana termaktub dalam *fiqih* Islam harus diperkenalkan sedini mungkin dan dibiasakan dalam diri anak sejak usia dini agar kelak mereka tumbuh menjadi insan yang benar-benar takwa, yakni insan yang taat melaksanakan segala perintah agama dan taat pula dalam menjauhi segala larangannya.

Ketiga, penanaman akhlak karimah. Dalam rangka mendidik akhlak kepada anak-anak, selain harus diberikan keteladanan yang tepat, juga harus ditunjukkan tentang bagaimana menghormati dan bertata krama dengan orang tua, guru, saudara (kakak dan adiknya) serta bersopan santun dalam bergaul dengan sesama manusia. Alangkah bijaksananya jika para orangtua atau orang dewasa lainnya telah memulai dan menanamkan pendidikan akhlak kepada anak-anaknya sejak usia dini, apalagi jika terprogram dan rutin.

Keempat, belajar al-Qur'an. Mempelajari al-Qur'an merupakan tugas utama bagi setiap muslim, dan harus diajarkan sejak dini, agar lisan mereka terbiasa mengucapkan kata-kata al-Qur'an yang berbahasa Arab, dan belajar membaca al-Qur'an saat anak-anak lebih mudah dan lebih cepat menguasai

daripada belajar setelah dewasa, terutama dalam ilmu tajwid dan membunyikan huruf-huruf al-Qur'an (*makharijul huruf*).

C. Penanaman Nilai-nilai Keislaman

1. Metode Penanaman Nilai-nilai Keislaman

Untuk menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak usia dini dapat digunakan beberapa metode berikut ini.

Metode pertama, Pemelajaran implisit. Otak banyak menyimpan informasi baru tanpa usaha sengaja dan tanpa disadari. Sebagian besar pengetahuan, keahlian, kecakapan yang digunakan oleh seseorang sepanjang hidupnya, tidak diajarkan secara eksplisit, sehingga ketika diminta penjelasan bagaimana pengetahuan dan keahlian tersebut diperoleh, seringkali tidak dapat menjelaskannya, seolah-olah keahlian tersebut datang dengan sendirinya. Demikian pula yang terjadi pada anak-anak usia dini, banyak pengetahuan yang mereka peroleh tanpa usaha sengaja yang dilakukan oleh dirinya. Inilah yang dimaksud dengan pemelajaran implisit, di mana pengetahuan, kecakapan, penguasaan pada suatu bidang diperoleh menyatu dalam aktivitas kesehariannya, tanpa diniatkan, tanpa disadari, tanpa usaha, tanpa dikehendaki, tanpa dikonstruksi oleh dirinya. Pandangan lama percaya bahwa pemelajaran terjadi ketika informasi itu secara sengaja diberikan kepada anak. Pemelajaran implisit menjadi metode baru yang menggantikan atau melengkapi pemelajaran eksplisit. Menurut Ostroff (2012: 15), "Pemelajaran implisit bisa jadi bertanggung jawab atas beberapa keahlian yang paling rumit dalam simpanan otak manusia, termasuk kemampuan untuk menggunakan bahasa simbol, untuk berjalan, berbicara, dan untuk berfungsi dalam budaya yang sangat bervariasi, dengan mengikuti banyak petunjuk yang tidak kentara". Lebih lanjut Ostroff (2012: 15) mengingatkan bahwa "Sebagian besar pemelajaran anak terjadi tanpa disadari. Anak-anak belajar dan mengikuti peraturan tanpa menyadari mereka berbuat begitu. Pengalaman sendiri sangat kuat bagi pemikiran dan pemelajaran".

Metode pemelajaran implisit membiarkan anak-anak mengembangkan pemahaman mereka sendiri mengenai konsep-konsep kehidupan, termasuk konsep tentang Tuhan, agama, dan nilai-nilai akhlak luhur dalam lingkungan yang religious. Peran guru bukan menentukan, tetapi membantu anak-anak memperoleh pengalaman tentang dunia dan kehidupan sebanyak mungkin,

misalnya mengajak anak mengunjungi ke berbagai tempat yang menyediakan unsur-unsur positif dan edukatif bagi anak-anak, menciptakan lingkungan yang merangsang, dan membiarkan anak bercerita sendiri atau menanyai apa yang telah diperolehnya. Pengalaman yang diperoleh anak dalam berbagai situasi baru diharapkan akan memperoleh pengetahuan dan pemikiran baru.

Metode pembelajaran implisit dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman, seperti aqidah, ibadah, akhlak, atau belajar membaca al-Qur'an.

Pemelajaran implisit dalam menanamkan aqidah kepada anak usia dini dapat dilakukan misalnya dalam tema mengenalkan konsep tentang Tuhan. Pada saat itu, guru harus mampu merangsang anak agar mau bercerita apa yang telah diketahui tentang gambaran Tuhan. Hampir setiap anak yang berusia 5 – 6 tahun umumnya telah memperoleh konsep tentang Tuhan dari pengalaman kehidupan di keluarga maupun lingkungannya. Guru harus sabar mendengar dan membiarkan setiap anak menceritakan sendiri apa yang mereka ketahui dengan memberi perhatian dan penghargaan kepada anak yang telah menceritakannya. Di akhir pelajaran, guru mengklarifikasi, menguatkan, menayangkan atau memperlihatkan gambar beberapa ciptaan Tuhan, mengenalkan sifat-sifat Tuhan dalam analogi sifat-sifat manusia yang difigurkan, seperti figur bapaknya yang penyayang dengan menggunakan bahasa sederhana yang dapat difahami anak, jelas, dan kongkrit, dan mengajak anak-anak ke lingkungan religious.

Pemelajaran implisit dalam menanamkan ibadah, seperti shalat. Anak-anak usia dini dalam lingkungan keluarga muslim umumnya telah terbiasa diajak atau setidaknya sering menyaksikan orang-orang di sekitarnya melaksanakan shalat. Guru dapat meminta kepada anak yang mau mempraktekkan shalat, dan harus membiarkan anak-anak mempraktekkan shalat sampai selesai tanpa penilaian. Di akhir pelajaran, guru dapat memeragakan dengan contoh kongkrit cara shalat yang benar, dan menuntun bacaan shalat sedikit demi sedikit setiap saat, dan terus menerus memberi kesempatan untuk mempraktekkan sendiri.

Pemelajaran implisit dalam menanamkan akhlak, misalnya sopan santun kepada orangtua. Guru meminta anak bercerita apa yang mereka lakukan kepada orangtuanya di rumah ketika berangkat dan pulang sekolah. Guru membiarkan anak menceritakan pengalamannya tanpa penilaian. Di akhir pelajaran, guru

dapat memberi tahu bagaimana etika sopan santun kepada orangtuanya dengan bahasa sederhana yang dapat difahami anak dan tidak bertele-tele.

Metode kedua, Keteladanan. Metode keteladanan dapat digunakan untuk menanamkan nilai akhlak karimah dan ibadah. Keteladanan merupakan salah satu metode yang efektif bagi anak sejak usia dini. Mengapa demikian? Jawabannya tentu saja karena anak-anak usia dini banyak belajar dengan cara meniru ucapan, tindakan, dan perilaku orang dewasa, terutama meniru dari sosok yang difigurkannya. Menurut Ostroff (2012: 123), “Anak-anak secara aktif akan mencari teladan untuk ditiru dan dipelajari. Peniruan merupakan cara pembelajaran yang paling efisien bagi anak usia dini. Melalui proses meniru, anak-anak mampu berkomunikasi dan mengidentifikasi rekan sosialnya dan menghargai kondisi mental orang lain. Anak-anak juga meniru serangkaian tingkah laku yang rumit dan menjadi bagian yang kuat dan meresap dari cara pembelajaran anak”.

Sosok pertama yang difigurkan oleh anak usia dini adalah orangtuanya di rumah dan gurunya di sekolah. Orangtua dan guru merupakan figur terbaik dalam pandangan anak. Tindakan dan perilaku orangtua dan guru, menjadi perhatian dan ditiru oleh anak.

Keteladanan dari orangtua dan guru menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya perilaku anak usia dini. Jika orang tua dan guru jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan dapat menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk akhlak mulia, berani dan dapat menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama. Bagaimanapun kerasnya usaha yang dilakukan oleh guru maupun orangtua mempersiapkan untuk kebaikan anak-anaknya, bagaimanapun sucinya fitrah anak, tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama, selama mereka tidak melihat orang tua dan gurunya sebagai teladan dari nilai-nilai akhlak yang mulia. Kiranya sangat mudah bagi pendidik untuk mengajari anak dengan berbagai materi pendidikan akhlak, tetapi teramat sulit bagi anak-anak untuk melaksanakannya jika mereka melihat orang-orang yang memberikan pengajaran itu tidak mengamalkannya.

Rasulullah SAW adalah seorang yang mempunyai sifat-sifat luhur, baik spiritual, intelektual, maupun moral (akhlak)nya. Rasulullah merupakan figur teladan yang sangat baik (*uswah hasanah*), sebagaimana Allah berfirman: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah" (Q.S. Al Ahzab [3]:21).

Ibnu Kasir (Rifa'i, 1999:841) dalam tafsirnya menyebutkan, "Ayat tersebut merupakan prinsip utama dalam meneladani Rasulullah SAW, baik dalam ucapan, perbuatan maupun sikap dan perilakunya". Islam telah menghadirkan sosok pribadi Rasulullah sebagai figur teladan bagi ummatnya, terutama para pendidik, yang ditangannya terletak tanggung jawab memberikan teladan kepada anak-anak didiknya. Setiap kali membaca riwayat kehidupan Rasulullah, maka akan semakin yakin bahwa beliau adalah *uswah hasanah* yang sesungguhnya yang harus diteladani dan dapat menggugah keinginan manusia meneladaninya. Islam tidak menyajikan keteladanan Rasulullah ini sekedar untuk dikagumi atau direnungkan dalam imajinasi, melainkan keteladanan itu semata-mata untuk diterapkan dalam diri setiap individu muslim dewasa, terutama orangtua dan guru, yang akan diteladani oleh anak-anak didiknya.

Keteladanan orang dewasa, terutama orang tua dan guru, merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam menanamkan nilai-nilai akhlak karimah. Pendidikan dengan metode keteladanan jauh lebih efektif keberhasilannya daripada menggunakan metode pengajaran verbal. Dengan demikian, perlu dipahami oleh orang tua dan guru bahwa mendidik dengan cara memberi keteladanan yang baik bagi anak usia dini, merupakan penopang utama dan dasar dalam meningkatkan kemuliaan dan akhlak yang terpuji.

Kemampuan anak dalam meniru keteladanan dari orang dewasa secara sadar atau tidak sadar sangatlah tinggi, meskipun anak-anak sering dianggap sebagai makhluk kecil yang belum mengerti dan memahami ajaran Islam, tetapi dengan melihat keteladanan, akan membekas dalam memori dan jiwanya.

Keteladanan yang baik memberikan pengaruh sangat besar terhadap jiwa anak. Anak-anak akan selalu memperhatikan dan mengawasi perilaku orang tua dan orang dewasa lainnya, dan mereka akan menirunya. Jika anak menyaksikan

kedua orang tuanya berlaku jujur, mereka akan mengembangkan sifat kejujuran. Orang tua dituntut dapat mengamalkan perintah-perintah Allah dan sunnah Rasul sebagai perilaku dan amalan, agar anak-anak meneladaninya.

Di sekolah, anak-anak juga membutuhkan suri teladan yang dilihatnya langsung dari gurunya. Apabila anak-anak mendapati gurunya melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan yang diajarkan kepadanya, maka kepercayaan anak kepada gurunya akan berkurang, sehingga pengajaran yang disampaikan dan harapan ideal dari gurunya kepada anak-anak kurang berhasil.

Metode ketiga, Pembiasaan yang baik (*habituation*). Ada sedikit perbedaan antara metode peniruan terhadap keteladanan dengan metode pembiasaan. Dalam metode peniruan, anak-anak aktif menginternalisasi apa yang dilihat dan disaksikan dari tingkah laku dan tindakan orang lain, kemudian berusaha menirunya. Dalam metode pembiasaan, anak lebih pasif tetapi lingkungan sosial yang aktif mengondisikan situasi agar suatu tindakan atau perilaku tertentu ditiru oleh anak, kemudian tindakan anak tersebut diberi *reinforcement* dengan *reward*, sehingga anak akan mengulangnya secara terus menerus sampai menjadi kebiasaan. Pembiasaan adalah peniruan berulang yang dilakukan oleh anak-anak karena dikondisikan oleh orang dewasa terhadap suatu tingkah laku tertentu. Metode pembiasaan dapat disebut juga metode peniruan yang dipandu (*guided imitation*).

Orangtua dan guru prasekolah menjadi pemandu (*guide*)nya untuk mengarahkan anak usia dini menirukan perilaku-perilaku yang diharapkan. Dukungan verbal dan perceptual dari orangtua, guru, maupun orang dewasa lainnya akan mempercepat anak dalam berperilaku yang diharapkan. Dukungan verbal dapat disampaikan dengan kata-kata, misalnya: “Sekarang coba giliranmu, pasti kamu bisa!”, “Ayo lakukan sekali lagi, agar lebih baik!”, “Nah begitu, coba ulangi!”, “Berlatih terus di rumah ya!”, “Pasti kamu dapat bintang jika banyak berlatih!”, “Nah itu kebiasaan yang baik, kamu harus lanjutkan!”, “Mari kita lakukan terus!”, dan sebagainya. Dukungan verbal dapat membangkitkan semangat anak-anak untuk terus menerus berusaha sampai mereka terbiasa dan memiliki kebiasaan positif seperti yang diharapkan.

Metode pembiasaan sangat cocok untuk menanamkan nilai akhlaq karimah dan ibadah pada anak usia dini. Contoh: dalam praktek shalat, anak

dipandu oleh guru untuk mempraktekkan shalat, kemudian guru memberi dukungan verbal atas apa yang diperagakan oleh anak, baik gerakan maupun bacaan shalatnya. Ketika anak mengalami kesulitan, guru harus memberi dukungan dengan mengatakan misalnya: “Kau sudah baik, hanya perlu latihan terus di rumah agar lebih lancar!, dan ketika anak mengalami kemajuan, guru harus mengapresiasi dengan mengatakan misalnya: “Kau hebat, lakukan terus!. Demikian pun ketika menanamkan nilai akhlaq karimah, ketika anak berperilaku salah, guru harus menunjukkan bagaimana perilaku yang sepatutnya tanpa melukai hatinya, dan ketika anak berperilaku baik, guru harus menguatkan dengan mengatakan bagus, hebat, dan sebagainya.

Menanamkan kebiasaan yang baik merupakan salah satu metode efektif dalam menanamkan aqidah, ibadah, dan akhlaq kepada anak usia dini. Beberapa hal yang dapat dianggap positif untuk dibiasakan terhadap anak usia dini, antara lain: dibiasakan menjaga kebersihan, sebagaimana firman Allah SWT: “... dan Allah menyukai orang-orang yang bersih”(Taubah [9]: 108). Ayat tersebut merupakan pendidikan menanamkan kebiasaan baik untuk menjaga kebersihan diri dan lingkungan sebagaimana yang dianjurkan Allah, dan oleh karena itu Allah menegaskan bahwa Dia mencintai kepada orang-orang yang mampu membiasakan diri untuk menjaga kebersihan. Ayat tersebut sejalan dengan sabda Rasulullah SAW (Al-Tirmidzi, tt:198):

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ الْعَقَدِيُّ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْيَاسِ عَنْ صَالِحِ بْنِ أَبِي حَسَّانَ قَالَ سَمِعْتُ سَعِيدَ بْنَ الْمُسَيَّبِ يَقُولُ إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ يُحِبُّ الطَّيِّبَ نَظِيفٌ يُحِبُّ النَّظَافَةَ..

“*Sesungguhnya Allah itu baik dan menyukai kebaikan, serta bersih dan menyukai kebersihan*”... (H.R. Al-Tirmidzi)

Dalam rangka membiasakan hidup bersih dan sehat, anak usia dini juga harus dibiasakan untuk berdo’a sebelum dan ketika bangun tidur, sebelum dan sesudah makan, mandi secara teratur, menggosok gigi setiap bangun dan menjelang tidur, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, membuang sampah pada tempatnya, mengucapkan salam ketika hendak masuk dan keluar rumah, bersalaman kepada orangtua dan guru, kebiasaan makan dengan sopan yaitu sambil duduk, tidak banyak mengobrol sambil makan, teratur, rapi, membaca do’a sebelum dan sesudah makan, mencuci tangan sebelum dan

sesudah makan, makan dengan tangan kanan, belajar makan sendiri, tidak menyia-nyiaakan makanan, berlebihan, hemat, dan tidak makan sembarangan.

Kebiasaan yang baik saat makan harus ditanamkan sedini mungkin kepada anak, sebagaimana firman Allah SWT: “Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan”(Q.S. Al-A’raaf [7]:31). Demikian pula telah disabdakan oleh Rasulullah SAW (Al-Tirmidzi, 166):

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَابْنُ أَبِي عُمَرَ
وَاللَّفْظُ لِابْنِ نُمَيْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ
عُمَرَ عَنْ جَدِّهِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا أَكَلْتَ أَكُلْ فَلَْيَأْكُلْ بِيَمِينِهِ
وَإِذَا شَرَبَ فَلَْيَشْرَبْ بِيَمِينِهِ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْكُلُ بِشِمَالِهِ وَيَشْرَبُ بِشِمَالِهِ

“Jika makan salah seorang diantara kamu, maka makanlah dengan tangan kanan, dan jika minum, maka minumlah dengan tangan kanan, karena sesungguhnya syaitan makan dan minum dengan tangan kiri”(H.R. Al-Tirmidzi)

Metode keempat, Latihan. Metode latihan merupakan salah satu metode yang dianggap penting untuk diterapkan bagi anak usia dini. Metode latihan (*learning by doing*) atau dengan jalan mengaplikasikan teori ke dalam praktik, akan lebih memberi kesan dalam jiwa, mengokohkan ilmu di dalam kalbu, dan menguatkan dalam ingatan. Di antara yang dapat dilatihkan sebagai amalan bagi anak-anak usia dini, antara lain: cara menggosok gigi, latihan mencuci tangan yang benar, cara beristinja, latihan berwudhu', mengucapkan salam ketika masuk rumah, serta beberapa do'a sehari-hari, seperti do'a sebelum dan sesudah makan, do'a sebelum dan sesudah tidur, do'a masuk dan keluar kamar mandi, dan do'a lain yang mudah diamalkan oleh anak-anak usia dini.

Rasulullah SAW sebagai pendidik terbaik yang telah menerapkan metode latihan, dan ternyata memberikan hasil yang menggembirakan bagi perkembangan Islam di kalangan para sahabatnya. Dalam banyak hal, Rasul senantiasa mengajarkan kepada para sahabat dengan disertai latihan pengamalannya, seperti tatacara bersuci, berwudhu, melaksanakan shalat, berpuasa, berhaji, dan lain-lain.

Orang tua harus melatih anak-anak mereka untuk melaksanakan shalat, sebagaimana Nabi SAW (Muslim, tt:217) bersabda:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَأَبُو كَامِلٍ الْجَحْدَرِيُّ وَاللَّفْظُ لِقُتَيْبَةَ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ أَبِي يَعْفُورٍ عَنْ مُصْعَبِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ صَلَّى إِلَى جَنْبِ أَبِي قَالَ وَجَعَلْتُ يَدَيَّ بَيْنَ رُكْبَتَيَّ فَقَالَ لِي أَبِي اضْرِبْ بِكَفِّكَ عَلَى رُكْبَتَيْكَ قَالَ ثُمَّ فَعَلْتُ ذَلِكَ مَرَّةً أُخْرَى فَضْرَبَ يَدَيَّ وَقَالَ إِنَّا نُهَيِّنَا عَنْ هَذَا وَأَمْرُنَا أَنْ نَضْرِبَ بِالْأَكْفَفِ عَلَى الرُّكْبِ]

Diriwayatkan dari Mus'ab bin Saad R.A, ia berkata: *Aku pernah sembahyang di sisi ayahku. Aku rapatkan tangan antara kedua lututku, lalu ayahku berkata kepadaku: Letakkan kedua telapak tanganmu pada lututmu, kemudian aku melakukan hal itu sekali lagi, lalu ayah memukul tanganku sambil mengatakan: Sesungguhnya kita dilarang melakukan ini yaitu meletakkan tangan di antara dua lutut dan kita diperintahkan supaya meletakkan tangan di atas lutut (H.R. Muslim).*

Nilai pendidikan yang terdapat dalam hadis di atas adalah tentang latihan anak untuk melaksanakan shalat. Metode latihan shalat seperti inilah yang seyogyanya diterapkan oleh para orang tua dalam pendidikan sholat kepada anak-anaknya, sehingga anak tidak hanya memiliki pengetahuan teoritis tentang shalat, tetapi juga memiliki pengetahuan dan pemahaman yang bersifat praktis tentang tata cara shalat yang benar, dan dengan demikian maka anak akan mampu melaksanakan shalat dengan benar sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.

Dalam hadis lain ditemukan juga bagaimana Rasulullah SAW (Al-Tirmidzi, tt: 260) memberi pendidikan shalat dengan metode latihan kepada anak, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو حَاتِمٍ مُسْلِمٌ بْنُ حَاتِمِ الْبَصْرِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيُّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَلِيِّ بْنِ زَيْدٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ قَالَ قَالَ أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا بُنَيَّ إِيَّاكَ وَالْإِتْفَاتِ فِي الصَّلَاةِ فَإِنَّ الْإِتْفَاتِ فِي الصَّلَاةِ هَلَكَةٌ فَإِنْ كَانَ لَا بُدَّ فِى التَّطَوُّعِ لَا فِي الْفَرِيضَةِ

“Hai anakku, janganlah engkau menoleh ke sana ke mari dalam shalat, karena akan merusak shalat. Jika engkau terpaksa melakukan hal itu, maka boleh dilakukan dalam shalat sunnah, dan bukan shalat fardhu” (H.R. Al-Tirmidzi).

Hadis tersebut mencontohkan bagaimana Rasulullah SAW menggunakan metode latihan kepada anak-anak agar tidak menoleh ke kanan dan ke kiri ketika sedang melaksanakan shalat, dan ini sesungguhnya merupakan bukti perhatian Rasulullah dalam mengajarkan shalat kepada anak-anak. Demikian juga para sahabat menggunakan metode latihan dengan dalam memberi pendidikan shalat kepada anak-anaknya sesuai dengan yang diajarkan Rasul SAW. Oleh karena itu, orangtua maupun guru patut menerapkan metode latihan untuk menanamkan ibadah kepada anak-anak, terutama ibadah shalat dan puasa. Dengan latihan sejak kecil, anak-anak akan menguasai ibadah yang ketika telah dewasa kelak.

Metode kelima, Permainan/Bermain. Bermain merupakan tatanan yang sangat alamiah dan spontan untuk pembelajaran anak usia dini. Bermain bagi anak-anak merupakan yang dilakukan secara sukarela, tanpa paksaan dan tekanan, sehingga mereka menikmati dan menyukainya sebagai aktivitas yang menimbulkan rasa senang (*happy, fun*), puas, sehat, bangga, percaya diri karena dapat mengalami atau praktek langsung, dapat mencoba salah (*trial and error*) secara berulang tanpa beban takut salah, menjalin keakraban sosial dalam komunitas permainan dalam hubungan setia kawan.

Apabila diselipkan materi pelajaran dalam aktivitas bermain tersebut, anak-anak tidak merasakan bahwa mereka sedang belajar. Nilai-nilai apapun yang ditanamkan yang terintegrasi dalam aktivitas bermain anak, akan lebih efektif daripada diberikan secara terpisah dari aktivitas permainannya, sesuai hadits Rasulullah SAW (Al-Naisabury, tt 460) sebagai berikut:

و حَدَّثَنِي أَبُو بَكْرٍ بْنُ نَافِعِ الْعَبْدِيُّ حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ بْنِ لَاحِقِ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ ذَكْوَانَ عَنْ الرَّبِيعِ بْنِ مُعَوِّذِ بْنِ عَفْرَاءَ قَالَتْ أَرْسَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَدَاةَ عَاشُورَاءَ إِلَى قُرَى الْأَنْصَارِ الَّتِي حَوْلَ الْمَدِينَةِ مَنْ كَانَ أَصْبَحَ صَائِمًا فَلَيْتَمَ صَوْمُهُ وَمَنْ كَانَ أَصْبَحَ مُفْطِرًا فَلَيْتَمَ بَقِيَّةَ يَوْمِهِ فَكُنَّا بَعْدَ ذَلِكَ نَصُومُهُ وَنُصَوْمُ صِبْيَانِنَا الصِّغَارَ مِنْهُمْ إِنْ شَاءَ اللَّهُ وَتَذْهَبُ إِلَى الْمَسْجِدِ فَتَجْعَلُ لَهُمُ اللَّعْبَةَ مِنَ الْعِهْنِ فَإِذَا بَكَى أَحَدُهُمْ عَلَى الطَّعَامِ أَعْطَيْنَاهَا إِيَّاهُ عِنْدَ الْإِفْطَارِ.

Diriwayatkan dari Al-Rubaiyyi' binti Muawwiz bin Afra' R.A, berkata: *Pada hari Asyura, Rasulullah SAW telah mengirimkan surat ke perkampungan-perkampungan Anshar di sekitar Madinah yang berbunyi: 'Siapa yang berpuasa pada pagi ini hendaklah menyempurnakan puasanya dan siapa yang telah berbuka, yaitu makan pada pagi ini, hendaklah dia juga menyempurnakannya, yaitu berpuasa pada pagi harinya'. Selepas itu kami pun berpuasa serta*

menyuruh anak-anak kami yang masih kanak-kanak supaya ikut berpuasa, jika diizinkan Allah. Ketika kami berangkat menuju ke masjid, kami buat suatu "permainan" untuk anak-anak kami yang diperbuat dari bulu biri-biri. Jika ada di antara mereka yang menangis meminta makanan, kami akan berikan mainan tersebut sehingga tiba waktu berbuka (H.R.Muslim).

Dengan membaca hadis di atas, dapat diketahui bahwa pendidikan puasa kepada anak usia dini dapat dilakukan dengan cara melatih mereka berpuasa dengan menghadirkan permainan. Dengan cara memberi mainan kepada mereka, anak-anak lupa akan rasa laparnya karena hanyut menikmati permainannya, di samping itu anak-anak juga merasa terhibur oleh permainan dan tidak merasakan panjangnya hari yang mereka lalui dengan puasa. Ibnu Hajar seperti dikutip Suwaid, menjelaskan bahwa hadis ini menjadi dalil mengenai disyariatkannya melatih anak-anak untuk berpuasa, sebab usia yang disebutkan dalam hadis tersebut belum sampai pada usia baligh (*mukallaf*) yang belum dikenai kewajiban berpuasa, akan tetapi berpuasa anak-anak itu dilakukan sebagai bentuk latihan.

Agar anak-anak dapat berpuasa, orangtua harus menciptakan lingkungan yang kondusif, di mana orang-orang dewasa di sekitarnya juga berpuasa. Untuk pertama kali orangtua juga perlu melatih anak-anak berpuasa secara bertahap, mulai dari hitungan jam sampai akhirnya mereka dapat terus berpuasa yang sebenarnya dari terbit fajar hingga berbuka pada magribnya. Setelah anak mampu berpuasa selama satu hari penuh, mereka harus dikenalkan pula dengan hal-hal yang membatalkan puasa.

Dalam bermain bersama akan melibatkan berbagai aspek, seperti: rasa keingintahuan (*curiosity*), fantasi, imajinasi, kreativitas, emosi, kecerdasan, pengamatan, perhatian terfokus maupun terdifferensiasi, gerakan fisik, konsistensi, mengikuti peraturan permainan, toleransi/bergiliran, latihan kecakapan, menghargai rekan sosial.

Sesuai dengan pertumbuhannya, anak usia dini sedang gemar melakukan berbagai permainan yang menarik bagi dirinya. Berkaitan dengan ini, maka pendidikan melalui permainan merupakan satu metode yang menarik diterapkan dalam pendidikan anak usia dini. Dalam hal ini, tentu saja harus permainan yang positif dan dapat mengembangkan intelektual dan kreativitas anak-anak.

Pada permulaanya, ketika anak masih berusia di bawah tiga tahun (balita), mereka lebih banyak menghabiskan waktu bermain dengan ibunya. Hal ini mungkin lebih banyak dampak positifnya karena lebih memperlancar komunikasi antara keduanya, adalah teman terbaik bagi mereka, dan anak terjamin keamanan dan keselamatannya. Akan tetapi semakin usia bertambah, mereka mulai bosan dan mencari lingkungan yang lebih luas dari keluarganya, apalagi jika ibu mulai mengajaknya ke luar rumah dan bertemu dengan anak-anak seusia di lingkungan sekitarnya, anak-anak akan lebih memilih lingkungan seusia daripada dengan ibunya. Perubahan kebutuhan bermain anak-anak dari lingkungan terbatas di keluarga kepada lingkungan sosial yang lebih luas merupakan perkembangan alamiah bermain anak-anak, dan berdampak positif untuk mengembangkan rasa sosial anak-anak.

Pentingnya metode bermain bagi anak usia dini secara ringkas diingatkan oleh Ostroff (2012: 33) sebagai berikut:

Bermain merupakan motivator utama anak-anak belajar

Bermain dapat meningkatkan pengendalian diri dan melakukan percobaan

Bermain meningkatkan pembelajaran anak di sekolah dengan cara yang jauh lebih efektif dibandingkan persiapan akademis formal

Menghapus waktu istirahat untuk bermain bebas merusak perkembangan anak.

Bermain dapat merangsang perkembangan otak.

Metode keenam, Bernyanyi. Bernyanyi merupakan salah satu metode yang sudah biasa diterapkan dalam pembelajaran di TK/RA. Bernyanyi bukan hanya mengajari anak-anak agar dapat menyanyikan lagu-lagu dalam arti kesenian, tetapi dapat mengajarkan berbagai materi pelajaran dengan cara dinyanyikan. Dalam hal ini nyanyian yang baik adalah yang mengandung syair edukatif, sesuai dengan konten materi atau misi yang diharapkan dari anak-anak didik. Nyanyian akan lebih menarik bagi anak karena mengandung unsur yang lebih relaks, estetis, dan berirama, mudah dihafal, dan lebih berkesan dalam memori anak. Dengan demikian, bernyanyi bertujuan bukan sekedar pengisi waktu di sela-sela belajar, bukan sekedar agar suasana di kelas lebih ramai, bukan sekedar untuk kepentingan mengajarkan sebuah lagu, bukan sekedar memenuhi anjuran kurikuler, bukan tanpa tujuan, melainkan bernyanyi

merupakan salah satu metode menyampaikan tema-tema pengajaran agar lebih efektif membekas dalam memori dan pengalaman anak dalam pemelajarannya.

Di tangan guru yang kreatif, hampir semua tema dapat diciptakan nyanyiannya agar lebih berkesan bagi anak. Bahkan, guru kreatif dapat memadukan metode bernyanyi dengan metode lainnya, seperti: gerakan, tepuk tangan, music, cerita, puisi, melontarkan yel-yel penting yang menggugah semangat, dan bermain peran. Bernyanyi dapat dilakukan di awal, selama, maupun di akhir pembelajaran anak. Bermain, bernyanyi, bergerak, bertepuk tangan, dan melontarkan yel-yel, sudah merupakan metode yang biasa diterapkan dalam pendidikan untuk anak-anak usia dini.

Dalam praktek pendidikan di RA yang sudah biasa menggunakan metode nyanyian ketika mengenalkan materi, seperti: nama-nama Tuhan (*asmaul husna*), sifat-sifat Tuhan, nama-nama Malaikat, nama-nama Rasul, huruf hijaiyah, abjad huruf Latin, rukun Iman, rukun Islam, belajar pembendaraan bahasa Asing, seperti Arab atau Inggris, misalnya bilangan, jenis binatang, jenis buah-buahan, jenis peralatan sekolah, anggota tubuh, dan lain-lain. Cara membaca secara berirama, anak-anak akan merasa senang dan rileks dalam mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh guru-gurunya. Belajar sambil bernyanyi memberi keceriaan dan kebahagiaan kepada anak dalam belajar. Keceriaan dan kebahagiaan memainkan peran penting dalam jiwa anak-anak secara menakjubkan dan memberikan pengaruh kuat.

Anak-anak usia dini ingin selalu riang gembira, dan kegembiraan itu akan melahirkan rasa optimisme dan percaya diri dan akan siap menerima perintah, peringatan, atau petunjuk dari orang tua atau orang dewasa lainnya.

Adalah Rasulullah senantiasa menanamkan kegembiraan kepada anak dengan berbagai macam cara, seperti: dengan sambutan yang hangat, mengajak bercanda, menggendong, bertepuk tangan, atau bernyanyi bersama.

Metode ketujuh, Cerita. Metode cerita memainkan peranan yang sangat penting dalam menarik perhatian, kesadaran pikiran, dan akal anak. Pembelajaran dengan metode cerita telah banyak disinggung dalam Al Qur-an, antara lain Allah SWT berfirman: "Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam

surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman" (Q.S. Huud [11]: 120).

Ibnu Katsir menjelaskan dalam ayat tersebut bahwa Allah telah menceritakan semua kisah para rasul terdahulu bersama umatnya masing-masing sebelum Muhammad, dengan tujuan untuk meneguhkan hatimu, wahai Muhammad, dan agar engkau mempunyai referensi yang harus diteladani dari para rasul yang terdahulu, sebagaimana firman Allah SWT: "*Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir*" (Q.S. Al-A'raaf [7]: 176).

Sebab turunnya Q.S. Al-A'raaf ayat 176 menurut Salim Bahreisy dan Said Behreisy (1986:509) sebagai berikut:

Surat Al-Araf ayat 176 adalah menceritakan kisah Bal'aam, untuk mengingatkan manusia bahwa meskipun seseorang itu sudah mencapai ilmu yang sangat tinggi sebagaimana yang dicapai oleh para Nabi, tetapi jika berbuat maksiat dan condong kepada dunia, maka akhirnya bernasib seperti Bal'aam yang disebut oleh Allah "*Famasaluhu kamasalail kalbi in tahmil alaihi yalhas au tatrakhu yalhas*" yakni "Orang itu bagaikan anjing yang selalu menjilat-jilat dan tidak berguna baginya segala peringatan, ancaman dan nasihat, tidak berguna baginya iman dan pengetahuannya". Oleh karena itulah ayat tersebut diakhiri dengan kalimat "Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir". Ikutilah salah satu kisah ini supaya mereka berpikir dan memperhatikan, dan dapat mawas diri dan berhati-hati jangan sampai terjadi seperti yang dialami oleh Bal'aam.

Metode cerita juga telah banyak dicontohkan oleh Nabi SAW dalam haditsnya. Nabi biasa membawakan kisah di hadapan sahabat, yang muda maupun yang tua, mereka mendengarkan dengan penuh perhatian terhadap apa yang dikisahkan beliau, berupa berbagai peristiwa yang pernah terjadi di masa lalu, agar dapat diambil pelajarannya oleh orang-orang sekarang dan yang akan datang hingga hari kiamat. Kisah-kisah yang disampaikan oleh Nabi bersandar pada fakta riil yang pernah terjadi di masa lalu, jauh dari khurafat dan mitos. Kisah-kisah tersebut dapat membangkitkan keyakinan sejarah pada diri anak, di samping dapat menumbuhkan spirit pada anak untuk bangkit. Kisah-kisah para ulama dan orang-orang shalih merupakan sebaik-baik sarana untuk menanamkan berbagai keutamaan dalam jiwa anak serta mendorongnya siap mengemban berbagai kesulitan dalam meraih tujuan yang mulia dan luhur, mengambil teladan dari orang-orang yang penuh pengorbanan sehingga ia akan terus naik menuju derajat yang tinggi dan terhormat.

Dalam pendidikan Islam, metode cerita mempunyai fungsi edukatif yang sulit tergantikan dengan bentuk penyampaian lain, karena metode cerita akan membuat anak terbawa secara emosi ke dalam kisah yang diceritakan itu. Tindakan dan perilaku tertentu yang diharapkan terjadi pada anak-anak akan lebih efektif dengan menggunakan metode cerita. Cerita yang menarik menimbulkan rasa takjub dan tergerak untuk melakukan sesuai dengan tokoh yang diceritakan itu. Cerita yang menarik bagi anak adalah cerita yang mudah ditangkap oleh daya pemikiran anak, penuh ekspresif, ekspresi yang sesuai dengan alur cerita, ekspresi lucu, menggugah semangat, dan menimbulkan rasa takjub. Sebaliknya, cerita yang datar, tanpa ekspresif, meskipun penting, tidak mendapat respon dari anak. Guru dapat mengarang cerita fiktif sebagai sebuah metode cerita, sepanjang konten yang dimaksudkan tidak ada unsur membohongi, membodohi, atau menina-bobokan anak. Contoh penggunaan metode cerita kepada anak usia dini adalah kisah para Nabi dan Rasul-Rasul Allah, kisah anak durhaka, kisah-kisah anak sholeh, kisah-kisah orang pemberani dalam kebenaran.

Metode kedelapan, Perumpamaan/Analogi. Metode ini dapat digunakan untuk mengenalkan konsep-konsep abstrak dengan cara menganalogikan pada benda-benda kongkrit. Analogi bagi anak usia dini dimaksudkan agar anak mudah menangkap penjelasan yang disampaikan oleh guru. Analogi dimaksudkan untuk menyederhanakan konsep-konsep abstrak dan rumit. Penggunaan metode analogi tetap harus disadari oleh para pendidik sebagai sebuah metode untuk menyesuaikan dengan perkembangan berpikir anak usia dini yang masih serba kongkrit, atau disebut oleh Piaget sedang berada pada tahap berpikir kongkrit (*Concrete operational period*), jadi bukan menyederhanakan content (dzat)nya itu sendiri. Misalnya, mengenalkan sifat-sifat Allah dengan analogi kepada sifat yang ada pada bapaknya sebagai figur ideal anak, tetapi harus dijelaskan bahwa sifat-sifat Allah jauh lebih hebat daripada sifat bapaknya. Demikian juga ketika mengenalkan konsep bahwa Allah itu ada meskipun tidak dapat dilihat, dapat diibaratkan bukti adanya angin meskipun tidak dapat dilihat, kemudian anak diberi penjelasan bahwa sesuatu itu ada yang dapat dilihat, dan ada yang tidak dapat dilihat.

Metode analogi dapat digunakan sebagai langkah awal ketika anak masih tahap berpikir kongkrit, atau dapat digunakan kepada orang dewasa ketika menjelaskan sesuatu yang lebih kompleks dan rumit. Metode ini merupakan metode untuk menyederhanakan pemikiran yang rumit, tetapi bukan menyederhanakan *contentnya* itu sendiri.

Metode kesembilan, Pengenalan Konsep. Metode ini dapat digunakan tersendiri atau terintegrasi dengan metode lain, namun akan lebih efektif jika dipadukan dengan metode lain. Misalnya mengenalkan konsep tentang Tuhan dengan analogi, cerita, dan pembelajaran implisit. Dalam kenyataan anak-anak mengenal Tuhan tidak secara sengaja diajarkan oleh orangtua atau gurunya, tetapi terjadi secara implisit menyertai pengalaman hidupnya sehari-hari, dimana nama Tuhan selalu didengar olehnya dan banyak disebut oleh orang dewasa di sekelilingnya, kemudian anak-anak juga banyak menyaksikan ritual peribadatan kepada Tuhan yang dilakukan oleh orang dewasa, yang kemudian mereka mengikuti pula ritual agama tersebut meskipun belum memahami makna dan urgensinya. Tumbuhnya rasa bergama dan bertuhan pada anak diperoleh karena anak bersosialisasi di lingkungan yang religious, sehingga metode pengenalan konsep yang diberikan oleh orangtua maupun gurunya hanya tinggal menamai (*naming*) dari pengetahuan yang mereka peroleh dari cara pembelajaran implisit.

Metode pengenalan konsep tentang Tuhan juga dapat dipadukan dengan metode cerita tentang bukti ciptaan Tuhan, atau dapat dipadukan dengan metode analogi tentang sifat-sifat Tuhan yang pengasih, penyayang, dan lain-lain. Metode pengenalan konsep digunakan untuk menanamkan aqidah dan ibadah.

Metode kesepuluh, Hafalan. Setidaknya, terdapat tiga sikap yang berbeda dalam memandang penggunaan metode hafalan dalam dunia pendidikan. **Pertama, pihak yang setuju,** berargumen bahwa metode hafalan cocok untuk anak usia dini karena daya ingat mereka masih kuat dan kapasitas berpikir mereka masih luas dan bersih, belum banyak yang dipikirkan dan belum dikotori oleh pikiran-pikiran negatif yang tidak berguna. Kegiatan hafalan bagi anak-anak dianggap sebagai aktivitas bermain dengan mengucapkan berulang-ulang kata atau kalimat yang perlu dihafal, karena mereka sedang masa peka untuk berbahasa dan berucap. Hafalan juga merangsang anak menyandikan materi yang harus dihafalnya dengan cara mereka sendiri dalam struktur yang

mereka bikin sendiri, dan dapat meningkatkan minat dan kompetisi belajar. Hal ini sangat berguna untuk meningkatkan perkembangan berpikir anak-anak. **Kedua, pihak yang menolak**, berargumen bahwa hafalan dapat membebani pikiran anak, tidak merangsang untuk berpikir, menciptakan robot-robot hidup, menciptakan budaya otoritarianisme, menghambat daya kreativitas, imajinasi, dan kritik, dan mengurangi keceriaan di masa anak-anak harus bermain, apalagi jika diberlakukan hukuman (*punishment*). Anak yang kurang ceria karena terlalu banyak beban hafalan, akan mempersepsi belajar merupakan hal yang menegangkan, menakutkan, dan meruntuhkan minat belajar. **Ketiga, pihak yang kompromi**. Metode hafalan dapat digunakan sebagai metode tambahan untuk memperkuat materi penting yang akan menjadi dasar pengetahuan dan tindakan yang terkait dan berkesinambungan, misalnya bacaan shalat, surat-surat pendek al-Qur'an, dan do'a-do'a sehari-hari. Metode hafalan dapat digunakan secara proporsional sesuai dengan kemampuan masing-masing anak, dan tidak boleh dikenakan hukuman, tetapi harus diberikan pujian (*reward*) untuk memperkuat daya hafalannya.

Metode kesebelas, Bujukan. Orangtua dan guru dapat menerapkan metode bujukan dalam menanamkan keimanan dan aqidah yang benar di dalam jiwa anak-anak dengan cara menjanjikan (*targhib*) kehidupan bahagia (*surge*) kepada mereka, sehingga diharapkan akan mengundang anak didik untuk merealisasikan dalam bentuk amal dan perbuatan yang dianjurkan oleh ajaran Islam. Dalam memberikan pendidikan menggunakan metode bujukan, pendidik hendaknya lebih mengutamakan pemberian gambaran yang indah tentang kenikmatan di surga dan berbagai kenikmatan lain yang diperoleh sebagai balasan bagi amal sholeh yang dikerjakan, sekaligus juga diberikan sedikit gambaran tentang sengsaranya orang yang melanggar.

Metode bujukan merupakan metode kejiwaan yang sangat menentukan dalam meluruskan perilaku anak sebagaimana telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam menyelesaikan beberapa masalah, terutama dalam masalah berbakti kepada orang tua.

Metode kedua belas, Pujian dan Sanjungan. Metode pujian memiliki pengaruh besar terhadap anak-anak usia dini, yang dapat menggerakkan perasaan dan inderanya.

Pujian dan sanjungan dapat diberikan dalam bentuk verbal maupun non verbal (hadiah). Orang tua perlu berhati-hati dalam memilih hadiah, agar tidak menimbulkan ketagihan. Langkah yang bijak adalah menghindari memberi hadiah uang kepada anak, karena orang tua pun harus bekerja dua kali untuk membimbing anak, yaitu membimbing agar anak tidak tergiur hanya oleh hadiah tetapi tidak konsekuen, dan membimbing anak untuk agar mampu membelanjakan uangnya dengan baik. Sebaiknya, pilih hadiah yang bersifat edukatif, yang sedang dibutuhkan, yang menimbulkan kegembiraan anak, atau yang sudah sepatutnya harus dipenuhi, misalnya: buku cerita, alat-alat sekolah, perlengkapan kegemaran yang cukup menyenangkan, sepatu untuk menggantikan yang sudah robek, atau mengajak ke tempat bermanfaat. Orang tua harus sejak awal dan terus-menerus menanamkan pengertian bahwa hadiah yang diberikan kepada anak bukan semata untuk menghargai prestasi akhir mereka, namun lebih dititik-beratkan pada usaha anak untuk mengubah dirinya.

Metode ketiga belas, Visualisasi. Metode visualisasi merupakan metode untuk melengkapi pengajaran verbal. Anak-anak usia dini tidak akan tahan duduk lama untuk mendengar ceramah guru, tetapi mereka akan menaruh perhatian ketika ada gambar atau alat peraga yang dapat dilihat atau ditonton, apalagi gambar tersebut merupakan gambar dinamis, penuh warna, bergerak, bervariasi, dan bersuara. Tayangan video singkat tentang cara berwudhu, shalat, dan lain-lain lebih menarik perhatian dan minat belajar anak usia dini daripada penyampaian ceramah lisan oleh guru. Metode visualisasi dapat menghadirkan alat bantu audio visual, atau benda-benda asli secara langsung, seperti visualisasi macam-macam buah-buahan, bunga, sayur-sayuran, dan lain-lain.

Metode keempat belas, Pengamatan/Pengalaman Langsung. Tidak kalah efektif dengan metode visualisasi, bahkan metode pengamatan atau pengalaman langsung dapat lebih efektif daripada visualisasi. Untuk menggunakan metode pengamatan/pengalaman langsung, anak-anak dapat diajak oleh guru mengunjungi tempat-tempat langsung yang terkait dengan tema yang ingin dikenalkan kepada anak usia dini, misalnya: mengunjungi rumah sakit, mesjid, kantor pos, station, dan lain-lain. Di tempat-tempat itu, anak-anak dapat mengamati maupun mengalami langsung berbagai benda dan peristiwa tertentu sesuai dengan tema, dan metode ini lebih berkesan dalam memori anak

usia dini, dan mereka dapat menceritakan langsung kepuasan dan kebanggaan hasil pengalamannya.

Metode kelima belas, Pengajaran Verbal. Metode ini agak mirip dengan metode pengenalan konsep di mana hakikatnya bertujuan untuk mengenalkan konsep-konsep. Dalam metode pengenalan konsep dapat dilakukan secara verbal maupun non verbal, misalnya melalui tulisan, gambar, poster, atau film. Dalam metode pengajaran verbal mengenalkan konsep terjadi lebih formal dan dilakukan dengan lisan. Meskipun metode pengajaran verbal banyak dikritik karena kurang efektif, terutama untuk anak-anak usia dini, tetapi kenyataannya seorang guru tidak dapat menghindarkan diri metode ini, apalagi saat sarana dan prasarana di sekolah kurang menunjang, maka yang paling mudah dan paling murah dilakukan adalah dengan pengajaran verbal. Metode pengajaran verbal merupakan metode klasik, tetapi tetap digunakan, tidak terhindarkan penggunaannya, mudah dan murah dilakukan oleh guru, dan dapat merupakan metode yang melengkapi berbagai metode lain yang tidak dapat terhindarkan dari penggunaan penjelasan verbal, di awal atau di akhir kegiatan. Memberi motivasi, dukungan, penguatan tidak mungkin terhindarkan menggunakan penjelasan verbal. Demikian pula dalam menggunakan metode bujukan, pujian, analogi, cerita, dan bernyanyi, pastilah melibatkan penjelasan verbal. Oleh karena itu, metode ini tetapi diakomodasi merupakan metode pengajaran dalam menanamkan nilai-nilai keislaman, seperti aqidah, ibadah, akhlaq, maupun belajar membaca al-Qur'an kepada anak usia dini, meski harus dipadukan dengan metode lain.

Itulah beberapa metode pendidikan yang dapat diterapkan dalam menanamkan nilai-nilai keislaman, seperti aqidah, ibadah, akhlak, dan belajar membaca al-Qur'an kepada anak usia dini di RA. Dengan metode-metode tersebut secara teoritis akan memberikan hasil positif terhadap pembinaan dan pendidikan anak usia dini, baik itu yang dilaksanakan orang tua di rumah maupun oleh para guru di sekolah.

2. Urgensi Menanamkan Nilai-nilai Keislaman kepada Anak Usia Dini

Anak merupakan buah cinta kasih yang didambakan oleh seluruh keluarga. Betapa banyak keluarga yang merasa belum bahagia, meskipun harta berlimpah dan jabatan dapat dibanggakan, jika keluarga tersebut tidak memiliki

anak. Oleh karena itu patut berbahagia dan bersyukur bagi keluarga yang telah dikaruniai anak-anak yang sehat, cerdas, dan terampil. Dalam Islam telah ada tuntunan bagaimana bentuk syukur yang patut diungkapkan dengan kehadiran anak-anak itu. Anak bukan sekedar buah cinta yang harus dimanjakan dan ditunaikan segala kebutuhan materialnya, namun harus dioptimalkan perkembangan mental, spiritual, dan moralnya, karena anak merupakan titipan (amanah) yang diberikan Allah SWT kepada setiap orangtua, dan akan dimintai pertanggung jawabannya kelak, sesuai firman Allah SWT: *”Wahai orang-orang beriman, janganlah kalian mengkhianati (amanat) Allah dan amanat Rasul, dan janganlah kalian mengkhianati amanat-amanat yang diamanatkan kepada kalian, sedangkan kamu mengetahui”*.(Q.S. Al-Anfal [8]: 27).

Sebagai bentuk pertanggung-jawaban atas amanat tersebut, orangtua dituntut dapat memberikan pengasuhan dan pendidikan yang terbaik, terutama pendidikan agama untuk anak-anaknya. Kebutuhan anak-anak yang harus dipenuhi oleh orangtua mencakup kebutuhan jasmani dan rohaninya, sebab jika tidak terpenuhi kedua kebutuhan tersebut, bisa jadi anak-anak bukan sebagai rahmat, bahkan sebagai laknat bagi orangtuanya. Dikaruniai anak sama dengan dikaruniai harta, di mana dapat mendatangkan kebahagiaan atau kesengsaraan tergantung bagaimana menyikapi karunia itu, karena anak dan harta merupakan ujian bagi orangtua, sesuai firman Allah SWT: *”Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allahlah pahala yang besar”* (Q.S.al-Anfal [8]: 28). Imam Al-Ghazali (dalam Sa’ad Karim, 2006:9) menyatakan: “Sesungguhnya seorang anak yang terlahir ke alam dunia adalah amanah yang diberikan Allah kepada orangtua. Ia terlahir dalam kondisi putih, suci dan bersih tanpa noda dan kotoran sedikitpun”.

Setiap orangtua hendaknya benar-benar bertanggung-jawab terhadap amanah yang diberikan Allah SWT. Jika sejak dini anak ditanamkan nilai-nilai keislaman, maka orangtua akan memperoleh pahala atas amanahnya itu sekaligus memperoleh anak yang shaleh yang merupakan kebahagiaan hakiki bagi orangtua dan anak itu sendiri, bahkan di kemudian hari dapat menjadi tunas harapan bangsa yang patut dibanggakan, dan kelak menjadi generasi pengganti orangtua dalam membangun negara dan bangsa yang berlandaskan nilai-nilai keislaman yang kokoh, yakni berkomitmen pada aqidahnya, konsisten

melaksanakan ibadahnya, teladan dalam perilaku dan akhlaknya, dan berpedoman hidup pada al-Qur'an yang pernah dipelajarinya.

Sudah merupakan kewajiban orangtua untuk tidak menyia-nyiakan anak-anak mereka dan memberikan pendidikan yang layak bagi anak-anaknya. Anak-anak akan hidup di zaman yang berbeda dengan orangtuanya. Tantangan yang dihadapi anak-anak, terutama berkaitan dengan aqidah dan agama, akan semakin kompleks dibanding yang dihadapi oleh orangtuanya. Dunia semakin berkembang secara global, memungkinkan banyak pengaruh negatif yang akan menerpa kekokohan aqidah dan agama anak-anak, sementara itu mungkin sudah terlambat bagi orangtua memberi bekal kepada anak-anaknya yang berbeda zaman. Tidak sedikit kasus menunjukkan, bagaimana anak berbeda aqidah dan agama dan berseberangan dalam beranutan dengan orangtuanya, serta berani menentang pendapat orangtua yang dianggapnya kolot, karena berbeda zaman. Ini harus menjadi kewaspadaan dan kekhawatiran orangtua akan nasib anak-anaknya kelak, bukan hanya memikirkan nasib yang bersifat material duniawinya, melainkan dapat terjadi kedangkalan aqidah dan kelemahan dalam beragama pada anak-anaknya. Allah telah mengingatkan kepada para orangtua agar waspada, tidak meninggalkan anak-anak keturunannya yang lemah, sebagaimana firman Allah SWT: *“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”* (Al-Nisaa [4]:9).

Penanaman nilai-nilai keislaman harus diberikan kepada anak-anak sejak dini, sebagaimana menurut Sa'ad Karim (2006:7), *“Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang dilakukan sejak dini”*. Perlunya orangtua memberi pendidikan agama kepada anak sedini mungkin telah disabdakan oleh Rasulullah SAW: *“Tidaklah orangtua memberikan kepada anaknya pemberian yang lebih utama selain dari pendidikan yang baik”* (H.R. Al-Tirmidzi & Al-Thabrani). Dalam hadist lain Rasulullah SAW bersabda: *“Tidak ada pemberian orangtua terhadap anaknya yang lebih utama selain daripada pemberian budi pekerti yang baik”*.(H.R. Al-Tirmidzi).

Dengan demikian menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak usia dini merupakan tindakan yang bijaksana dan strategis, karena telah memanfaatkan *“periode mas”* (*the golden age*) anak, dengan menanamkan nilai-

nilai keislaman sebagai fondasi dalam beragama untuk menghadapi kehidupannya setelah dewasa.

Sebagaimana sudah dipaparkan di atas bahwa anak sejak masih berbentuk janin di dalam kandungan ibu (di *alam arham*) telah berikrar mengakui ketauhidan Allah, sehingga saat lahir di dunia setiap anak telah membawa fitrah keislaman yang ditanamkan oleh Allah. Jika anak yang dibesarkan dan diasuh oleh orangtua tanpa diberikan pendidikan agama, maka fitrah keislaman anak tersebut tidak terwujud dalam kehidupannya, sebagaimana menurut Hamzah Hasan (2009:10): “Berbahagialah orangtua yang menjadikan agama sebagai modal awal pendidikan bagi anak-anaknya, sebab jika pendidikan diawali dengan tidak berdasarkan pada agama, maka anak bisa saja meninggalkan fitrahnya menganut agama tauhid”. Oleh karena itu, menanamkan nilai-nilai keislaman pada anak usia dini sebagai upaya untuk mempertegas fitrah Islam yang telah dianugerahkan oleh Tuhan kepada setiap anak.

Di samping orangtua, pengaruh guru juga begitu besar terhadap perkembangan jiwa anak, sehingga segala perbuatan dan tingkah laku guru lebih mewarnai kehidupan sehari-hari anak, biasanya anak lebih mentaati gurunya daripada orang dewasa lainnya.

Anak usia dini yang duduk di RA akan selalu memperhatikan setiap tingkah laku guru, kemudian menirunya, dan akan ditampilkan setiap ada kesempatan. Sosok guru adalah sosok yang menjadi figur ideal bagi anak. Oleh karena itu, peranan guru RA sangat penting dalam penanaman nilai-nilai keislaman kepada anak didiknya.

Islam telah mengajarkan dan menganjurkan kepada para orangtua agar mendidik anak-anaknya dengan pendidikan yang didasari keimanan dan menanamkan aqidah yang benar, mengajarkan tata cara ibadah dan mulai melatih beribadah, membiasakan bersopan santun dan berakhlak karimah, serta mulai mengajarkan membaca al-Qur’an. Anak-anak yang lahir ke alam dunia adalah generasi penerus. Mereka adalah tunas-tunas baru yang akan tumbuh dan berkembang. Menurut Sa’ad Karim (2006:5), “Tidak ada pendidikan yang akan membuahkan hasil yang baik kecuali pendidikan yang didasari keimanan”.

Pada umumnya tingkat keimanan seseorang ditentukan oleh pengalaman dan latihan-latihan yang dilalui pada masa kecilnya. Seseorang yang pada waktu kecilnya tidak pernah mendapatkan pendidikan agama, maka pada saat dewasa,

ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya. Lain halnya dengan orang yang di waktu kecilnya mempunyai pengalaman-pengalaman agama, misalnya ibu bapaknya orang yang taat beragama, lingkungan sosial dan kawan-kawannya juga hidup menjalankan agama, ditambah dengan diberikan pendidikan agama secara sengaja oleh orangtua di rumah dan gurunya di sekolah, maka anak-anak itu akan memiliki kecenderungan untuk hidup dalam aturan-aturan agama, dan terbiasa menjalankan ibadah.

Menanamkan aqidah harus disesuaikan dengan perkembangan berpikir anak usia dini meskipun pada awalnya mungkin dilakukan dengan analogi “anthropomorphisme” tetapi cukup penting untuk membangun fondasi beragama mereka.

Untuk membiasakan beribadah, anak usia dini telah memiliki potensi yang cukup matang menerima bimbingan ibadah dan mempraktikkannya, terutama ibadah shalat, karena motorik kasar, motorik halus, dan berpikir anak usia dini telah mengalami perkembangan yang pesat. Praktik ibadah, terutama shalat dan puasa, pada anak usia dini merupakan latihan dasar untuk menjalankan ibadah setelah dewasa.

Di samping menanamkan aqidah dan ibadah, kepada anak usia dini juga harus ditanamkan nilai-nilai akhlaq, agar mereka dapat berakhlaq karimah, sehingga diharapkan dapat melekat menjadi karakter dasar dan kepribadiannya. Akhlaq karimah terbentuk dari pengajaran dan perilaku orang-orang dewasa di sekitarnya, karena pada dasarnya anak-anak adalah peniru ulung. Apa yang terjadi pada perilaku anak-anak itu merupakan hasil peniruan dari orang-orang terdekatnya. Apa yang dilihat, didengar, dan dialami oleh anak-anak akan berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter dan akhlaqnya

Tidak kalah pentingnya adalah mulai mengajarkan membaca al-Qur’an kepada anak usia dini, karena belajar membaca al-Qur’an setelah dewasa akan lebih sulit dan lama menguasai. Lisan untuk mengucapkan bahasa Arab dalam al-Qur’an lebih sulit dicapai oleh orang-orang dewasa yang baru mengenalnya, karena bunyi huruf (*makharij al-huruf*) al-Qur’an sangat jauh berbeda dengan bunyi huruf Latin.

Untuk mengetahui sejauhmana dampak penanaman nilai-nilai keislaman bagi anak usia dini, dapat menggunakan standar pencapaian minimal hasil belajar berikut ini:

Tabel 2.2
Pencapaian Hasil Belajar Anak Usia Dini
Kelompok A (usia 3.0- 4.0 tahun)

Bidang	Hasil yg diharapkan	Indikator
Aqidah	Mengenal ciptaan Tuhan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Menyebutkan beberapa ciptaan Tuhan ➤ Membedakan ciptaan Tuhan dan manusia
	Mengenal bermacam agama	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Menyebutkan tempat ibadah ➤ Menyebutkan hari besar agama
	Menyanyikan lagu dan bersyair keagamaan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Menyanyikan sifat-sifat Tuhan ➤ Menyanyikan asmaul husna
Ibadah	Mengenal ibadah sederhana	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Ikut shalat dengan orang dewasa ➤ Meniru ibadah secara sederhana
Akhlaq	Memiliki sopan santun	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Mengucapkan salam, berterima kasih ➤ Bersikap ramah ➤ Meminta tolong dengan baik ➤ Tidak mengganggu yang sedang ibadah/belajar
	Mulai disiplin	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Melaksanakan tata tertib sekolah ➤ Mengikuti aturan permainan
	Mulai saling menghormati	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Mau mengalah ➤ Mendengar pembicaraan orang lain
	Bersikap ramah	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Berbicara sopan ➤ Tidak mudah marah dan membentak
	Mulai dapat bekerjasama	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Dapat berteman ➤ Saling membantu
	Mulai peduli	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Hati-hati menggunakan barang orang lain ➤ Mau berbagi
	Mulai dapat menjaga kebersihan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Membersihkan diri dg sedikit bantuan ➤ Mengurus diri dg sedikit bantuan
	Mulai dapat menjaga lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Mengembalikan barang pada tempatnya ➤ Membuang sampah pada tempatnya ➤ Membantu membersihkan lingkungan
	Menunjukkan emosi secara wajar	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Mau berpisah dg ibu tanpa menangis ➤ Sabar menunggu giliran ➤ Tidak cengeng
	Tertib dan patuh pd aturan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Mau menerima tugas ➤ Mengerjakan tugas sampai selesai
	Dapat menjaga keamanan diri	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Mengenal, menghindari benda berbahaya ➤ Mengenal, menghindari obat berbahaya
	Mulai bertanggung jawab	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Mau melaksanakan tugas ➤ Menjaga barang milik sendiri dan orang lain
Al-Qur'an	Dapat membaca al-Qur'an	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Mengenal huruf hijaiyah ➤ Dapat membaca al-Quran ➤ Hafal surat-surat pendek Juz Amma

Tabel 2.2
Pencapaian Hasil Belajar Anak Usia Dini
Kelompok B (usia 4.0 – 5.0 tahun)

Bidang	Hasil yg diharapkan	Indikator
Aqidah	Mengenal Tuhan	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Mengenal asma-asma Tuhan ✓ Menyanyi lagu asmaul husna ✓ Mengenal sifat-sifat Tuhan ✓ Menyanyi lagu sifat-sifat Tuhan ✓ Menyebut nama-nama Malaikat dan tugasnya ✓ Menyanyi nama-nama Malaikat ✓ Menyebutkan nama-nama Nabi ✓ Menyanyi nama-nama Nabi ✓ Menyebutkan macam agama dan kitab sucinya ✓ Mengenal sejarah Nabi ✓ Menyebutkan nama para Rasul dan mu'jizatnya ✓ Mengakui bahwa Tuhan ada, Maha Esa, Maha Pengasih, Maha Kuasa, Maha Pencipta, Maha Melihat, dan Maha Adil. ✓ Menyebutkan ciptaan Tuhan
Ibadah	Melakukan ibadah	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Mengucapkan dua kalimat syahadat ❖ Mengenal tatacara dan yg membatalkan wudhu ❖ Mengenal tatacara dan yg membatalkan shalat ❖ Mengenal tatacara dan yg membatalkan puasa ❖ Mengenal arti shalat, zakat, puasa, qurban ❖ Mengenal tatacara haji secara sederhana ❖ Melaksanakan shalat dan puasa ❖ Terlibat dalam upacara keagamaan
Akhlaq	Menyayangi ciptaan Tuhan	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Menyayangi binatang ❖ Merawat tanaman
	Terbiasa berperilaku sopan	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Selalu memberi dan membalas salam ❖ Berbicara dengan sopan ❖ Mudah meminta dan memberi maaf
	Membedakan benar dan salah	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Menyebutkan mana perbuatan benar dan salah ❖ Menunjukkan perbuatan benar, menghindari perbuatan salah
	Terbiasa disiplin	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Selalu datang di sekolah tepat waktu ❖ Selalu mentaati peraturan tanpa harus ditegur
	Terbiasa saling menghormati	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Menghormati orangtua, guru, yang lebih tua ✓ Memperhatikan pembicaraan orang lain
	Terbiasa bersikap ramah	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Berbahasa sopan dan ramah ✓ Menyapa orang lain
	Dapat bekerjasama	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Senang berteman ✓ Dapat melaksanakan kegiatan kelompok ✓ Mengakui kelebihan/prestasi orang lain
	Menunjukkan rasa percaya diri	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Berani bertanya ✓ Berani berpendapat secara sederhana ○ Mampu mengambil keputusan sederhana ○ Senang menjadi pemimpin/dipimpin
	Terbiasa peduli	<ul style="list-style-type: none"> ○ Suka menolong ○ Mampu memohon & memberi maaf

		<ul style="list-style-type: none"> ○ Mengajak teman untuk bermain/belajar
	Terbiasa menjaga kebersihan	<ul style="list-style-type: none"> ○ Membersihkan diri tanpa bantuan ○ Memelihara milik sendiri
	Terbiasa menjaga lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> ○ Menjaga kebersihan lingkungan ○ Hemat penggunaan air, listrik
	Dapat bertanggungjawab	<ul style="list-style-type: none"> ○ Melaksanakan tugas sampai selesai ○ Membersihkan peralatan makan sendiri ○ Menjaga milik sendiri dan orang lain
	Dapat mengendalikan emosi	<ul style="list-style-type: none"> ○ Mampu mengendalikan emosi negatif ○ Berhenti bermain pada waktunya
Al-Qur'an	Membaca al-Qura'an dg benar	<ul style="list-style-type: none"> ○ Dapat membaca al-Qur'an dengan benar ○ Hafal surat2 juz Amma

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Dari segi konten kajian, penelitian ini menggunakan pendekatan Ilmu Psikologi Perkembangan Anak untuk menjelaskan perihal anak usia dini, yang mencakup pembahasan: batasan, perkembangan, dan beberapa potensi anak usia dini. Sementara itu, pendekatan Ilmu Pendidikan dan Perspektif Islam digunakan untuk menjelaskan urgensi nilai-nilai keislaman bagi anak usia dini, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, serta metode dan dampak penanaman nilai-nilai keislaman bagi anak usia dini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, di mana informasi yang diperoleh dan disajikan tidak berupa angka-angka yang dikuantifikasikan, melainkan hanya merupakan informasi yang akan dianalisis dan diorganisasi sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan, dan akan dideskripsikan dalam bentuk narasi kalimat, bukan angka.

Penelitian jenis kualitatif ini memiliki beberapa ciri yang membedakan dengan penelitian jenis lainnya. Borgdan dan Biklen (1982: 27-30) mengajukan lima ciri dalam hal: latar penelitian, instrumen penelitian, metode, analisis, dan teknik penelitian yang digunakan. Mendasarkan kepada pendapat Borgdan dan Biklen tersebut, studi ini menggunakan pendekatan kualitatif karena mengandung lima ciri penelitian kualitatif.

Ciri pertama, latar penelitian ini bersifat alamiah, yang berada pada satu konteks utuh secara alami, tanpa rekayasa, dan tidak dapat difahami jika dipisahkan dari konteksnya. Menurut Lincoln & Guba yang dikutip oleh Moleong (1995:4), latar alamiah menjadi salah satu ciri penelitian kualitatif didasarkan kepada beberapa asumsi: (1) Tindakan pengamatan memengaruhi apa yang dilihat. Oleh karena itu, peneliti dituntut mampu memosisikan diri untuk memahami konteks alami tersebut; (2) Konteks kemungkinan saling mempengaruhi terhadap konteks lain. Oleh karena itu, peneliti dituntut mampu menetapkan apakah suatu penemuan memiliki kaitan dengan konteks lain, atau apakah suatu penemuan sangat relevan dengan fokus penelitian; (3) Sebagian struktur nilai kontekstual biasanya bersifat

determinatif terhadap apa yang akan dicari. Oleh karena itu, peneliti dituntut memiliki kecerdasan memahami nilai-nilai kontekstual yang terjadi dalam fenomena sosial.

Latar alamiah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah situasi sosial yang di RA Al-Ishlah dalam penanaman nilai-nilai keislaman bagi anak-anak didiknya.

Dalam pelaksanaan di lapangan, peneliti melakukan observasi intensif mengikuti proses pembelajaran di RA tersebut selama dua bulan, yang dilakukan minimal tiga kali dalam seminggu. Meskipun demikian, sudah dipastikan banyak kekurangan yang dapat dideskripsikan disebabkan beberapa hal: (1) Latar alamiah itu sangat dinamis, tidak sesederhana seperti latar di laboratorium, di mana setiap saat peneliti datang melakukan observasi di lokasi selalu menemui hal-hal yang berubah, berbeda, tidak dapat diprediksi, dan berkembang, sehingga hasil deskripsi lapangan terus menerus mengalami perubahan, perbaikan, penyempurnaan, yang mengakibatkan harus memakan waktu yang cukup lama; (2) Berhubung latar alamiah itu dinamis, hasil yang dideskripsikan oleh peneliti pasti berbeda dengan peneliti yang lainnya; (3) Objek latar alamiah anak usia dini merupakan objek yang cukup sulit dideskripsikan secara sederhana, karena anak usia dini belum dapat diwawancarai, sehingga informasi yang dapat dikumpulkan terbatas pada hasil observasi; (4) perlu waktu lebih lama untuk penelitian ini agar hasilnya lebih maksimal.

Ciri kedua, manusia sebagai instrumen. Dalam hal ini peneliti berperan menjadi alat pengumpul data utama yang secara langsung terlibat dalam penelitian, dari mulai menyusun rancangan penelitian, melaksanakan penelitian, menyusun laporan, dan mempertanggung-jawabkan hasil penelitian secara formal dalam seminar proposal, seminar progress hasil penelitian, seminar akhir penelitian, maupun publikasi kepada pembaca. Peneliti sebagai instrumen dituntut mampu memahami kaitan antara berbagai situasi yang terjadi di lapangan. Berkaitan dengan ciri ini, peneliti tidak menggunakan bantuan lain selain peneliti sendiri yang bekerja secara individu, baik dalam melakukan observasi maupun wawancara.

Melaksanakan penelitian secara individu seorang diri sangat melelahkan, apalagi dengan waktu yang terbatas, padahal tema penelitian ini cukup penting dan sulit, karena peneliti hanya seorang diri harus memotret kondisi anak-anak usia dini yang sebenarnya, dengan mengandalkan teknik observasi yang dilakukan secara

intensif tanpa dapat mewawancarai respondenya, ditambah lagi *content* yang diteliti tentang penanaman nilai-nilai keislaman adalah termasuk hal yang tidak kasat mata (abstrak). Banyak hal yang dapat disaksikan dan diperoleh dari observasi selama dua bulan di lapangan, namun belum cukup dapat menggambarkan kondisi seutuhnya, karena keterbatasan waktu dan tenaga peneliti.

Ciri ketiga, metode penelitian menggunakan metode kualitatif. Menurut Moleong (1995:5), metode kualitatif memiliki beberapa kelebihan: (1) lebih fleksibel dan lebih mudah menyesuaikan dengan kenyataan ganda atau kenyataan yang lebih kompleks, (2) mampu menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden, (3) lebih dapat menyesuaikan diri dengan perubahan pola-pola nilai yang dihadapi di lapangan, (4) lebih mudah melakukan penajaman pada beberapa hal yang relevan sesuai dengan kenyataan yang bergulir dan dapat berubah setiap saat.

Penelitian terhadap anak-anak usia dini, apalagi mengenai penanaman nilai-nilai keislaman, lebih tepat dengan menggunakan metode kualitatif, karena mengkuantifikasi temuan-temuan yang diperoleh dari anak usia dini sulit dilakukan, terutama mengkuantifikasi nilai-nilai keislaman yang tertanam pada anak usia dini.

Dengan metode kualitatif, peneliti merasa lebih leluasa untuk mendeskripsikan secara detail data yang diperoleh di lapangan, meskipun sangat melelahkan, namun dengan harapan dapat memetakan lebih detail situasi dan keadaan di lapangan agar lebih memudahkan mengidentifikasi langkah-langkah pengembangan bagi para pihak, khususnya di lokasi itu sesuai dengan problematika yang muncul.

Ciri keempat, analisis data menggunakan analisis induktif. Teknik analisis induktif memiliki beberapa kelebihan, yaitu: (1) analisis penelitian ini lebih akurat dan lebih aktual karena data yang diperoleh benar-benar ditemukan di lapangan atau berdasarkan dokumen yang menggambarkan kondisi objektif di lapangan, (2) hasil analisis lebih kontekstual karena menyangkut data kekinian dan terjadi di sini, (3) hasil analisis data lebih implementatif jika diperlukan untuk bahan mengambil kebijakan.

Berdasarkan kelebihan-kelebihan tersebut, penelitian ini mampu menyajikan data secara aktual karena peneliti langsung berhadapan dengan responden dan

terlibat di lapangan. Hasil penelitian dapat diambil sebagai bahan kebijakan oleh pihak-pihak terkait yang berkepentingan untuk menyusun formula program penanaman nilai-nilai keislaman untuk anak usia dini yang tepat.

Penelitian ini dengan menggunakan analisis induktif, temuan dan hasilnya lebih implementatif dapat digunakan untuk perbaikan di lapangan, juga dapat berguna untuk bahan diskusi dan masukan bagi mahasiswa jurusan Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA) di IAIN SNJ Cirebon khususnya, agar mereka dapat merumuskan program yang lebih tepat dalam menanamkan nilai-nilai keislaman bagi anak-anak usia dini.

Ciri kelima, penelitian ini menggunakan teknik deskriptif. Teknik deskriptif adalah suatu teknik penelitian yang berusaha mendeskripsikan kondisi apa adanya secara alami di lapangan, tanpa memanipulasi. Data yang dikumpulkan dengan teknik deskripsi berupa kata-kata, gambar, dan keadaan nyata di lapangan. Semua data yang dikumpulkan itu berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang diteliti.

Teknik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini dapat dianggap teknik yang sederhana, terutama oleh para peneliti kuantitatif, namun dalam praktiknya teknik deskriptif kualitatif sangat memberatkan, karena tidak dapat digantikan oleh orang lain selain harus oleh peneliti itu sendiri sebagai instrumen, tidak dapat dibantu oleh pengolahan data program computer karena bukan berupa angka, sehingga yang menjadi otaknya adalah kepala peneliti itu sendiri dengan instrumen yang dinamis, yang melakukan pengumpulan data di lapangan mengandalkan kaki peneliti itu sendiri, dan yang menyusun deskripsi hasil penelitian adalah tangan dan otak peneliti itu sendiri.

Dengan beberapa ciri metode deskriptif kualitatif dan pelaksanaan penelitian seperti tersebut diatas, diharapkan tidak mengurangi kualitas penelitian ini dalam mendeskripsikan dan menghasilkan temuan-temuan penting bagi pengembangan lembaga PAUD dan RA, khususnya dalam program penanaman nilai-nilai keislaman.

C. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini menggunakan dua teknik, yaitu: observasi intensif dan wawancara.

Pertama, observasi dilakukan selama dua bulan intensif untuk mengumpulkan data tentang karakteristik, perkembangan, dan beberapa potensi yang dimiliki anak usia dini dalam mengikuti pembelajaran di RA Al-Ishlah, di samping itu mengumpulkan data tentang beberapa metode yang sudah diterapkan oleh guru RA Al-Ishlah dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak-anak didiknya, dan hal yang paling sulit adalah mengumpulkan data tentang dampak penanaman nilai-nilai keislaman bagi anak usia dini, yang tidak cukup dilakukan hanya dengan mengandalkan observasi, tetapi harus melibatkan wawancara dengan beberapa orangtua murid.

Kedua, wawancara dengan kepala dan guru-guru untuk mengumpulkan data tentang perkembangan dan potensi anak-anak didik seperti yang mereka persepsikan, juga mengumpulkan informasi tentang program penanaman nilai-nilai keislaman yang sudah diterapkan di RA Al-Ishlah.

Metode wawancara digunakan untuk mengklarifikasi dan menyempurnakan hasil yang diperoleh dari observasi. Dengan demikian, observasi merupakan teknik utama dan wawancara menjadi teknik penunjang dalam mengumpulkan data lapangan.

D. Teknik Analisis Data

Ada beberapa langkah yang ditempuh dalam menganalisis data penelitian, yaitu: (1) mengumpulkan data, (2) melakukan reduksi data, (3) melakukan display data, (4) verifikasi data, dan (5) mengambil kesimpulan.

Pertama, pengumpulan data. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara. Data yang terkumpul sangat banyak, tidak terstruktur, dinamis, dan tumpang tindih, karena instrumen observasi yang sudah disiapkan oleh peneliti banyak mengalami perubahan mengikuti kondisi aktual di lapangan, terutama ketika mengumpulkan data tentang karakteristik, perkembangan, dan beberapa potensi yang dimiliki anak usia dini. Oleh karena itu, data yang dicatat mengalir apa adanya, setiap saat melakukan observasi selalu memperoleh data baru, yang makin lama makin sulit untuk dipilih dan dipilah.

Kedua, reduksi data. Oleh karena banyaknya data yang dapat dikumpulkan, tetapi belum terstruktur, maka dilakukan pemilahan data dengan cara mereduksi data dalam kategori data yang sangat relevan, relevan, dan tidak relevan. Data yang tidak relevan tidak dimasukkan untuk dianalisis. Data yang relevan untuk

menyempurnakan data yang sangat relevan. Namun dalam praktiknya, pemilahan tersebut juga memakan energy yang cukup melelahkan, menyulitkan, dan memakan waktu lama.

Ketiga, display data. Pada tahap ini data yang sudah terpilih ditampilkan dan dikategorikan sesuai dengan rumusan masalah, yaitu tentang: (1) nilai-nilai keislaman yang perlu ditanamkan kepada anak usia dini, (2) potensi-potensi yang dapat digali dan dikembangkan pada anak usia dini dalam penanaman nilai-nilai keislaman, (3) penanaman nilai-nilai keislaman bagi anak usia dini, meliputi metode dan dampaknya.

Keempat, verifikasi. Pada tahap ini data yang sudah ditampilkan dan disusun berdasarkan kategori tersebut di atas, kemudian dilakukan verifikasi lagi di lapangan. Beberapa data yang tidak sesuai dianulir, dan beberapa data yang masih kurang lengkap disempurnakan, dan yang tumpang tindih dicoba diurutkan sesuai dengan kategorinya.

Untuk menguji keabsahan data akan dilakukan cek ulang kepada informan tandingan, konfirmasi kepada informan secara langsung maupun tidak langsung yang dilakukan secara informal, dan hasil penelitian akan dipresentasikan terbuka kepada informan untuk memperoleh koreksi dan masukan.

Kelima, kesimpulan. Pada tahap ini penulis menentukan data yang akan dianalisis dan ditafsirkan. Data tersebut selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik kualitatif dalam bentuk narasi kata-kata (bukan angka) yang dikelompokkan berdasarkan rumusan masalah seperti tersebut di atas dengan mencantumkan sumber data tersebut diperoleh, dan dibahas menggunakan teori yang diambil dari Bab II.

E. Tahapan Penelitian

1. Tahap Orientasi

Tahap ini merupakan tahap studi pendahuluan. dalam studi pendahuluan ini, peneliti sedang tertarik ingin melakukan penelitian tentang PAUD disebabkan beberapa faktor: (1) Di smester ini khususnya, selama tiga bulan terakhir (Agustus – Oktober 2015), peneliti selalu terlibat sebagai assessor di Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) untuk guru-guru RA, di mana dari kegiatan tersebut banyak problematika yang dikemukakan oleh para peserta, salah satu diantaranya tentang implementasi kurikulum 2013 di RA yang tampak “sekuler” menurut mereka, karena kurang menekankan penanaman nilai-nilai

keislaman bagi murid-murid, dan kebetulan saat itu salah satu yang menyampaikan problematika adalah dua orang guru dari RA Al-Ishlah; (2) Mulai awal tahun 2015 ini peneliti menjadi salah seorang Dewan Pembina di Yayasan Al-Ishlah Bobos dalam bidang Tarbiyah, di mana salah satu program yang sudah berjalan adalah pertemuan kepala-kepala lembaga pendidikan di bawah naungan Yayasan Al-Ishlah, yaitu: PAUD, RA, Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Diniyah (MD), Madrasah Tsanawiyah (M.Ts) regular dan boarding school, Madrasah Aliyah (MA) regular dan boarding school, dan Sekolah Tinggi Ekonomi Islam (STEI), yang dilakukan tiap minggu kedua setiap bulan, untuk melaporkan kegiatan dan menyampaikan problematika yang terjadi di lembaga masing-masing, salah satu di antaranya adalah RA Al-Ishlah, yang meminta dibina secara khusus; (3) Sejak dua tahun terakhir ini, homebase peneliti di jurusan PGRA, di mana tugasnya adalah melakukan pendidikan dan pengajaran kepada mahasiswa PGRA, melakukan pengabdian di masyarakat, salah satunya di RA binaan IAIN yang berada di kompleks stadion Bima Cirebon, dan melakukan penelitian bertemakan jurusan, guna mengembangkan jurusan tersebut.

Setelah menentukan tema sentral penelitian tentang PAUD, kemudian peneliti mulai menjajagi dan menilai keadaan di beberapa lokasi yang patut diangkat untuk diteliti, antara lain peneliti melakukan studi pendahuluan di TKIT Sabilul Huda, RA At-Taqwa, TKIT Al-Hikmah, dan RA Al-Ishlah. Dari studi pendahuluan tersebut, peneliti menentukan RA Al-Ishlah lebih patut untuk diangkat dalam penelitian karena memiliki beberapa spesifikasi dalam program penanaman nilai-nilai keislaman bagi anak didiknya, dan alasan terperinci telah dikemukakan di Bab I tentang latar belakang penelitian ini .

Kegiatan selanjutnya yang dilakukan adalah: mempelajari hasil-hasil penelitian yang lalu, memilih dan menentukan fokus kajian berdasarkan bacaan terhadap hasil-hasil penelitian yang lalu, mempelajari bahan kepustakaan yang relevan dengan fokus kajian, menyusun rancangan penelitian, memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan, dan menyusun jadwal penelitian.

Kegiatan menyusun rancangan penelitian diawali dengan studi kepustakaan dengan membaca hasil-hasil penelitian terdahulu. Setelah menemukan fokus kajian penelitian ini, peneliti bertambah intens melakukan

studi kepustakaan, baik yang berbentuk buku, laporan penelitian, jurnal yang tercetak, maupun informasi *online* yang dapat diunduh dari internet. Dari hasil bacaan tersebut, peneliti dapat menyusun *draft* proposal.

2. Tahap Eksplorasi

Tahap ini merupakan pelaksanaan penelitian di lapangan sesuai dengan rancangan yang telah tersusun. Penelitian dilaksanakan terhitung mulai Agustus – Oktober 2015, dan secara intensif di lapangan selama dua bulan.

Data yang dapat dikumpulkan selama proses penelitian ini sangat banyak sebelum dilakukan reduksi data, tetapi kemudian dipilih sesuai dengan rumusan masalah menjadi tiga kategori untuk mendukung penelitian ini, meliputi: nilai-nilai keislaman yang perlu ditanamkan kepada anak usia dini, beberapa potensi anak usia dini berkaitan dengan nilai-nilai keislaman yang ditanamkan, dan metode serta dampak penanaman nilai-nilai keislaman bagi anak usia dini.

Data yang terkumpul kemudian dikategorikan, diidentifikasi, dan diurutkan, untuk kemudian dianalisis dan diinterpretasikan.

3. Tahap Analisis dan Interpretasi

Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif dalam bentuk uraian kata-kata, bukan angka.

Data hasil observasi yang setiap saat diperoleh dari lapangan itu dicatat, yang merupakan catatan lapangan (*fieldnotes*), lalu dideskripsikan secara natural dan dibahas dengan menggunakan landasan teoretik yang diambil dari Bab II.

Data hasil wawancara dianalisis dengan cara menemukan ungkapan-ungkapan dan penjelasan dari hasil wawancara yang menonjol yang disampaikan informan, lalu mengelompokkan berdasarkan tema-tema tertentu, dan akhirnya mendeskripsikan sesuai rumusan masalah penelitian untuk menyempurnakan data yang diperoleh dari observasi.

4. Tahap Pemantapan Hasil

Pada tahap ini, setelah data dapat dideskripsikan dan disusun dalam draft laporan hasil penelitian disampaikan dan dikonfirmasi dahulu kepada informan di lapangan. Untuk memantapkan hasil penelitian, diajukan kepada lembaga penelitian untuk diikuti-sertakan dalam seminar progress penelitian.

Beberapa catatan dan masukan dari narasumber menjadi bahan untuk menyempurnakan laporan hasil penelitian.

5. Tahap Pelaporan

Pada tahap ini peneliti menyusun laporan akhir, executive summary, abstrak/ abstract, dan powerpoint singkat hasil penelitian untuk bahan seminar akhir hasil penelitian, sebelum laporan digandakan dan dijilid sebagai laporan akhir penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Nilai-nilai Keislaman Yang Ditanamkan

Berdasarkan observasi di lapangan (tanggal 9 September, 14 September, 16 September, 21 September, dan 23 September 2015) ditemukan, bahwa pembelajaran di RA Al-Ishah merupakan pembelajaran tematik yang mengacu kepada kurikulum, untuk kelas A maupun kelas B. Ada 20 tema yang diajarkan kepada anak-anak, yaitu:

1. **Aku**, meliputi: identitas diri, anggota tubuh, ciri-ciri tubuh, kesukaan
2. **Pancaindra**, meliputi: alat indra dan fungsinya, macam pengamatan dengan alat indra.
3. **Keluargaku**, meliputi: anggota keluarga, fungsi tiap anggota keluarga, kebiasaan dalam keluarga, tata tertib keluarga, binatang peliharaan keluarga.
4. **Rumah**, meliputi: duna, macam, jenis, bagian-bagian, alat, dan lingkungan rumah.
5. **Sekolah**, meliputi: kegunaan, gedung, dan halaman sekolah, orang-orang yang ada di sekolah, alat-alat yang ada di sekolah, tata tertib, dan lingkungan sekolah.
6. **Makanan, Minuman**, meliputi: manfaat, jenis, asal, tata tertib, alat makan, tata cara penyajian makan dan minum, serta jenis makanan sehat.
7. **Pakaian**, meliputi: manfaat, jenis, penggunaan, cara memakai pakaian, pakaian daerah.
8. **Kebersihan, Kesehatan, Keamanan**, meliputi: manfaat dan cara menjaga kesehatan, kebersihan, dan keamanan, alat kebersihan, akibat tidak sehat/tidak bersih/tidak aman, macam-macam penyakit dan cara mencegahnya.
9. **Binatang**, meliputi: jenis, makanan, tempat hidup, berkembang biak, ciri, dan kegunaan binatang.
10. **Tanaman**, meliputi: macam, fungsi, bagian tanaman, dan cara menanam.
11. **Kendaraan**, meliputi: macam, guna, penggerak, bagian-bagian, tempat pemberangkatan/ pemberhentian, nama pengemudi kendaraan.
12. **Pekerjaan**, meliputi: macam-macam, tugas, tempat, perlengkapan pekerjaan.
13. **Rekreasi**, meliputi: kegunaan, tempat, perlengkapan, tata tertib rekreasi.
14. **Air dan Udara**, meliputi: manfaat, bahaya, asal, sifat, kegunaan air dan udara.
15. **Api**, meliputi: sumber, warna, sifat, kegunaan, bahaya api, arang, bara, asap, abu.
16. **Negara**, meliputi: nama, lambang, bendera, kepala negara, ibukota, lagu kebangsaan, lagu wajib, suku bangsa, pahlawan, hari besar nasional, bangsa lain, kota tempat tinggal.
17. **Alat Komunikasi**, meliputi: macam, guna, bentuk, cara menggunakan alat komunikasi.
18. **Gejala Alam**, meliputi: macam, sebab gejala alam, pemeliharaan lingkungan.
19. **Matahari, Bulan, Bintang, Bumi**, meliputi: kegunaan, penciptanya, kapan dilihat.
20. **Kehidupan Kota, Desa, Pesisir, Pegunungan**, meliputi: keadaan lingkungan, tata cara kehidupan, mata pencaharian (Kurikulum RA Al-Ishlah).

Tema-tema tersebut yang diajarkan kepada anak-anak dalam dua semester dengan target untuk mengembangkan 8 aspek kecakapan, meliputi: penanaman dan pembiasaan moral dan agama, pengembangan kognitif, bahasa, kreativitas, motorik, emosi, dan sosial.

Mengamati tema-tema yang diajarkan sesuai kurikulum seperti tersebut di atas, dan berdasarkan observasi di lapangan, bahwa nilai-nilai keislaman merupakan satu aspek yang ditanamkan secara integral dalam tema-tema tersebut. Dengan demikian nilai-nilai keislaman bukan merupakan tema yang tersendiri, melainkan merupakan target dan misi yang harus ditanamkan dalam setiap tema tersebut. Hal inilah yang mengantarkan guru RA berpendapat bahwa jika mengacu kepada kurikulum Pemerintah, maka pembelajaran di RA dan TK tidak ada bedanya dan cenderung “sekuler”, karena tidak ada muatan tema khusus tentang keislaman. Apalagi pembelajaran di TK yang bukan berbasis Islam, target pengembangan aspek moral dan agama, akan diisi dengan muatan sesuai dengan agama yang dianutnya.

Sebenarnya dalam Islam tidak ada dikhotomi antara ilmu Islam dan ilmu agama, karena agama Islam akomodatif dan seimbang dalam mengembangkan urusan dunia dan akhirat, dalam urusan hubungan manusia dengan Tuhan (vertical) dan hubungan manusia dengan sesama manusia lainnya (horizontal). Meskipun demikian, Islam merupakan agama yang tidak dapat digeneralisasikan dan dipadankan dengan agama lain di dunia. Dalam Islam, hubungan manusia dengan Tuhan maupun hubungan manusia dengan sesamanya, memiliki dasar, sumber, norma etik, dan norma moral yang berbeda dengan agama lain. Dalam Islam yang menjadi sumber norma moral, norma etik, maupun norma agama adalah Allah, yang telah mewahyukan firman-firmanNya dalam kitab suci Al-Qur'an Al-Karim, kemudian dioperasionalkan lebih rinci oleh hadits Nabi SAW. Sementara sumber norma etik dan norma moral mereka yang bukan Islam, dibentuk oleh manusia berdasarkan kesepakatan/konvensi manusia itu sendiri, tanpa bimbingan Tuhan. Dengan tidak adanya dikhotomi antara urusan dunia dan akhirat yang dianut oleh Islam, tidak dapat disimpulkan bahwa ajaran Islam sama dengan ajaran yang lain. Oleh karena itu, muatan kurikulum untuk RA harus berbeda dengan muatan kurikulum untuk TK umum.

Dengan demikian pembelajaran di RA harus berbeda dengan di TK. Kurikulum yang tidak membedakan secara substansial, dalam arti tidak berani secara eksplisit memasukkan program penanaman nilai-nilai keislaman kepada anak

didiknya, tidak patut diikuti dan dijadikan standar pedoman, setidaknya RA harus berani dan kreatif memasukkan nilai-nilai keislaman sebagai suatu nilai yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini dalam muatan local kurikulumnya, karena kurikulum bukan kitab suci. Keberanian dan kreativitas dari guru-guru RA Al-Ishlah dalam merekonstruksi kurikulum yang khas belum muncul, sehingga jika hanya melihat pada kurikulum yang diberlakukan di RA Al-Ishlah, hampir tidak berbeda dengan TK pada umumnya, sekalipun berada di lingkungan Pesantren.

Dalam praktiknya, sebenarnya pembelajaran yang berlangsung di RA Al-Ishlah telah mencakup empat unsur nilai-nilai keislaman yang ditanamkan kepada anak-anak didiknya, yaitu: aqidah, ibadah, akhlaq, dan belajar al-Qur'an, namun nilai-nilai tersebut tidak disebutkan secara eksplisit sebagai materi pelajaran, seperti halnya keberadaan garam yang selalu hadir unsurnya dalam setiap masakan, tetapi tidak disebut sebagai masakan garam. Dengan demikian secara substansi RA Al-Ishlah sebenarnya sudah implisit menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak didiknya, mencakup: penanaman aqidah, ibadah, akhlaq, dan pengajaran al-Qur'an, sebagaimana terlihat dalam silabusnya maupun dalam proses pembelajaran di kelas (hasil wawancara dengan guru, dokumentasi, dan observasi).

Mengamati proses belajar yang terjadi di RA Al-Ishlah, baik di kelas A (usia 3.0 – 4.0 tahun) maupun kelas B (usia 5.0 – 6.0), setiap pagi sebelum masuk kelas, anak-anak berbaris di luar, kemudian masuk kelas, dan sebelum duduk di bangku masing-masing, seorang anak secara bergiliran setiap hari bertugas memberi komando untuk mengucapkan salam “*Assalamu ‘alaikum warahmatullahi wabarakaatuh*” kepada gurunya, setelah guru menjawab salam dan menyuruh duduk kepada anak-anak, guru mengajak anak-anak bersama-sama berdo'a sebelum memulai pelajaran dengan membaca surat al-Fatihah dan do'a: “*Rabbanaa zidnaa ‘ilman nafi’a warzuqnaa fahman waasi’a*” beserta artinya

Pelajaran pertama setiap hari adalah belajar membaca al-Qur'an menggunakan “metode iqra” untuk kelas A dan B, bahkan di kelas B ada yang sudah menggunakan al-Qur'an. Pelajaran ini berlangsung maksimal sampai 30 menit. Setelah selesai pelajaran al-Qur'an, anak-anak berdo'a bersama lagi mengucapkan: “*Allahumma irhamnaa bil Qur'an ...*”. Pelajaran selanjutnya guru menyampaikan tema-tema sesuai yang telah ditentukan dalam kurikulum dengan metode aktif dan menyenangkan, seperti anak diminta menyampaikan sesuai tema. Misalnya, “Anak-anak!, sekarang kita akan belajar macam-macam binatang. Coba

siapa yang sudah tahu, binatang apa saja yang ada di sekitar kita?”. Setelah itu, guru bersama murid menyebutkan satu persatu binatang, Setelah itu, guru memperlihatkan gambar macam-macam binatang darat yang ada di lingkungan sekitar, dan dengan senang anak-anak memperhatikan gambar tersebut. terkadang anak-anak juga diminta mewarnai gambar binatang di kertas yang telah dibagikan kepada masing-masing, kemudian gambar tersebut digunting sesuai bentuk binatang, lalu hasil pekerjaan tersebut diperlihatkan kepada guru untuk dinilai, dan selanjutnya ditempel di kertas plano di depan kelas atau ditempel di buku gambar masing-masing, kemudian guru mengajak anak-anak bersama-sama menyanyikan lagu bertema binatang seperti yang telah dicontohkannya. Di akhir pelajaran tema ini, guru bertanya kepada murid, siapakah yang menciptakan binatang-binatang itu?, dan dijawab atau dijelaskan oleh guru bahwa Allahlah yang menciptakan semua binatang itu. Terkadang guru menjanjikan kepada anak misalnya, “satu waktu kita akan mengunjungi kebun binatang, agar kita dapat menyaksikan lebih banyak macam-macam binatang, mau tidak?”, dan anak-anak biasanya semangat meresponnya.

Di dalam mengajarkan tema-tema dilakukan oleh guru dengan kegiatan yang bervariasi, misalnya: menyanyikan lagu sesuai tema, menirukan perilaku sesuai tema, mewarnai sesuai tema, melipat atau menggunting kertas sesuai tema, membuat kalimat sesuai tema, bertanya kepada anak seputar tema yang sudah diketahui, mengucapkan do'a berkaitan dengan tema, memperlihatkan gambar sesuai tema, dan selalu bertanya atau menjelaskan kepada anak, siapa yang menciptakan hal tersebut, di mana jawaban akhir yang diharapkan adalah ada benda yang dibuat oleh manusia, dan ada yang diciptakan oleh Tuhan. Hal tersebut bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai spiritual (keislaman) kepada anak dalam setiap tema yang diajarkannya.

Berdasarkan silabus dan kurikulum RA Al-Ishlah, penanaman nilai-nilai keislaman yang telah diterapkan di kelas A adalah: (1) **Aqidah**, meliputi: (a) mengenal macam-macam agama, tempat ibadah, hari besar agama; (b) mengenal dan menyebutkan ciptaan Tuhan. (2) **Ibadah**, meliputi: (a) mengenal ibadah dan meniru ibadah secara sederhana: praktik wudhu dan shalat, belajar bacaan shalat, adzan, iqamah, do'a sehari-hari, dan niat berwudhu; (b) mengenal macam-macam shalat dan hal-hal yang membatalkan wudhu dan shalat. (3) **Akhlaq**, meliputi: (a) mengenal dan belajar sopan santun: mengucapkan salam, berterima kasih, meminta

dan memberi maaf, bersikap ramah, meminta tolong dengan baik, dan tidak mengganggu yang sedang ibadah/belajar; (b) disiplin: melaksanakan tata tertib dan mengikuti aturan permainan; (c) saling menghormati: mau mengalah dan mendengarkan orang lain berbicara; (d) bersikap ramah: berbicara sopan, tidak mudah marah dan membentak; (e) mulai dapat bekerjasama: dapat berteman, saling membantu; (f) kepedulian: hati-hati dalam menggunakan barang orang lain, mau berbagi; (g) menjaga kebersihan diri: membersihkan diri dengan sedikit bantuan, mengurus diri dengan sedikit bantuan; (h) menjaga lingkungan: mengembalikan barang-barang pada tempatnya, membuang sampah pada tempatnya, membantu membersihkan lingkungan; (i) menunjukkan emosi wajar: mau berpisah dengan ibu tanpa menangis, sabar menunggu giliran, tidak cengeng; (j) tertib dan patuh pada aturan: mau menerima tugas, melakukan tugas sampai selesai; (k) menjaga keamanan diri: mengenal dan menghindari benda-benda berbahaya, mengenal dan menghindari obat berbahaya; (l) bertanggung jawab: mau melaksanakan tugas, menjaga barang milik sendiri dan orang lain. (4) **Belajar Al-Qur'an**, meliputi: anak belajar membaca al-Qur'an setiap pagi mengawali pelajaran menggunakan metode iqra dan menghafal surat-surat pendek juz amma.

Berdasarkan silabus dan kurikulum RA Al-Ishlah, penanaman nilai-nilai keislaman yang telah diterapkan di kelas B adalah: (1) **Aqidah**, meliputi: mengenal macam-macam agama dan kitab sucinya, menghafal asmaul husna dan artinya, mengenal nama para Malaikat dan tugas-tugasnya, mengenal nama para Nabi dan mu'jizatnya, mengenal sejarah Nabi, menyebutkan ciptaan Tuhan. (2) **Ibadah**, meliputi: (a) mengetahui arti shalat, puasa, zakat, dan qurban, (b) praktik wudhu dan shalat secara baik, (c) hafal bacaan shalat, adzan, iqamah, do'a sehari-hari, niat wudhu, shalat, dan puasa; (d) melaksanakan shalat dan latihan puasa, (e) mengetahui macam-macam shalat dan hal-hal yang membatalkan wudhu, shalat, dan zakat, (f) simulasi manasik haji secara sederhana, (g) terlibat dan menyaksikan upacara agama: shalat id, tarawih, qurban. (3) **Akhlaq**, meliputi: (a) berperilaku sopan: memberi dan membalas salam, berterima kasih, meminta dan memberi maaf, bersikap ramah, meminta tolong dengan baik, dan tidak mengganggu yang sedang ibadah/belajar; (b) disiplin: datang tepat waktu di sekolah, mematuhi jam belajar dan istirahat, melaksanakan tata tertib dan eraturan tanpa ditegur; (c) saling menghormati: menghormati guru, orangtua, dan yang lebih tua, memperhatikan pembicaraan orang lain; (d) bersikap ramah: berbicara sopan dan ramah, menyapa

orang lain; (e) dapat bekerjasama: senang berteman, dapat melaksanakan tugas kelompok; (f) percaya diri: berani bertanya, berani berpendapat, dapat mengambil keputusan sederhana, senang menjadi pemimpin atau dipimpin; (g) menyayangi ciptaan Tuhan: menyayangi binatang peliharaan, merawat tanaman; (h) membedakan perbuatan baik dan salah: dapat menyebutkan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang salah, berperilaku baik. (4) **Belajar Al-Qur'an**, meliputi: belajar membaca al-Qur'an setiap pagi mengawali pelajaran dengan menggunakan metode iqra dan sebagian yang sudah tamat iqra jilid 5 atau 6 dapat belajar al-Qur'an langsung, serta menghafal surat-surat juz amma yang akan disetorkan hafalannya sebagai penutup pelajaran setiap hari.

Menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak sejak dini sangat penting agar kelak menjadi manusia muslim yang *kāffah*, beriman, dan bertaqwa kepada Allah SWT, sehingga dapat mengantarkan pada kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan (tanpa tahun: 148-150) nilai-nilai keislaman yang perlu ditanamkan kepada anak usia dini melalui empat tahapan sebagai berikut:

Tahap pertama, pendengarkan dan kenalkan kalimat pertama kepada anak “La ilaaha illa Allah” sebagaimana sabda Nabi SAW: “*Perdengarkan kalimat awal pertama kepada anak-anakmu lafadz Laa ilaaha illa Allah*” (H.R. Hakim dari Ibn Abbas RA).

Tahap kedua, kenalkan dengan hukum-hukum halal dan haram, sebagaimana sabda Nabi SAW: “*Ajarkan anak-anakmu untuk melaksanakan ketaatan kepada Allah, ketakutan berbuat dosa, melaksanakan perintah Allah, menjauhi larangan Allah. Yang demikian itu sebagai tameng bagimu meski kamu di neraka*” (H.R. Ibn Jarir dan Ibn Mundzir dari Ibn Abbas RA).

Tahap ketiga, perintahkan anakmu agar beribadah (shalat) saat mereka berusia tujuh tahun, sesuai sabda Nabi: “*Suruhlah anak-anakmu shalat saat mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah (tindaklah lebih tegas) saat mereka berusia sepuluh tahun dan pisahkanlah tidur darimu, didiklah berpuasa saat mereka telah kuat, ajaklah berhaji jika orangtuanya mampu*” (H.R. Hakim & Abu Daud dari Ibn Umar & Ibn Ash).

Tahap keempat, didiklah agar mencintai Rasulullah dan keluarganya, serta belajar Al-Qur'an, sesuai sabda Nabi SAW: “*Didiklah anak-anakmu mencakup tiga perkara: mencintai Nabimu (Muhammad SAW), mencintai keluarga Nabi, dan membaca al-Qur'an karena sesungguhnya al-Qur'an itu dalam genggamannya Allah pada hari ketika tidak ada lagi perlindungan kecuali lindungan Allah, para Anbiya dan Ashfiya*”(H.R. Thabrani dari Ali RA)

Sebagaimana hasil observasi ditemukan, anak-anak di RA Al-Ishlah belajar tata cara shalat, menghafal bacaan shalat, dan do'a sehari-hari banyak diajarkan di awal semester, bahkan secara bergiliran diadakan praktek shalat dhuha di sekolah. Di samping itu, anak-anak juga ditanamkan kebiasaan berakhlak yang mulia, seperti: sopan santun kepada guru, orangtua, orang yang lebih tua, dan bergaul dengan teman, bersalaman dan mengucapkan salam kepada kedua orangtua dan anggota keluarga di rumah sebelum berangkat dan setelah pulang sekolah, bersalaman kepada guru saat bertemu, atau datang dan menjelang pulang sekolah, meminta tolong dengan bahasa yang sopan, mengucapkan terima kasih atas kebaikan dan pertolongan orang lain bersosial secara baik, seperti: mau berbagi, harus bergiliran, harus antri, tidak boleh mengganggu teman yang membuatnya kesal dan marah, tidak mudah marah, tidak membentak, tidak berkata kotor dan kasar, tidak galak, tidak boleh memukul siapapun, dan sebagainya. Pelajaran akhlaq ini bukan terbatas dilakukan dalam kelas, tetapi selalu dipantau setiap saat selama anak-anak berada di lingkungan sekolah, dan ketika berada di lingkungan keluarga, guru bekerja sama dengan orangtua agar membiasakan berperilaku sopan.

Meskipun guru merasa sudah optimal menanamkan nilai-nilai akhlaq kepada anak-anak didiknya, ada saja anak-anak yang menangis gara-gara perilaku temannya. Namun guru dapat menangani secara adil, anak yang membuat gara akan diperingatkan untuk tidak bertindak seperti itu lagi agar memiliki banyak teman, dan meminta maaf kepada teman yang telah dibuatnya kecewa atas tindakannya itu, kemudian diusahakan untuk sama-sama rukun dan bermain kembali. Peristiwa seperti itu telah menjadi menu makanan sehari-hari yang dihadapi oleh guru RA, tetapi menurut pengakuan mereka, hal tersebut sudah dimaklumi karena anak-anak sedang berkembang, dan merupakan resiko pekerjaan sebagai seorang guru prasekolah yang harus sabar dan telaten (wawancara, 9 September 2015).

Berdasarkan observasi terhadap proses belajar dan sillabus serta kurikulum di RA Al-Ishlah sebagaimana sudah dipaparkan di atas, dapat diketahui bahwa ada empat unsur nilai-nilai keislaman yang telah ditanamkan kepada anak-anak didiknya, yaitu aqidah, ibadah, akhlak, dan belajar al-Qur'an, namun porsi masing-masing bidang tampak belum berimbang, terutama dalam penanaman aqidah.

Di samping itu, penanaman aqidah yang sudah diterapkan di RA Al-Ishlah belum menyentuh nilai yang substansial ditanamkan kepada anak-anak didiknya, kecuali hanya sebatas pengenalan yang bersifat verbalistik. Hal tersebut disebabkan

beberapa faktor: (1) aqidah merupakan persoalan yang abstrak yang tidak mudah ditanamkan dan diyakinkan kepada seseorang, apalagi anak usia dini, (2) anak usia dini belum mampu berpikir abstrak, sehingga penanaman nilai-nilai abstrak, seperti ketuhanan harus menyesuaikan dengan taraf berpikir kongkrit mereka, (3) guru-guru miskin pengalaman, wawasan, dan metode yang efektif untuk menanamkan aqidah kepada anak didiknya, (4) guru-guru kurang memahami perkembangan psikologis, terutama perkembangan rasa ketuhanan pada anak usia dini, (5) guru-guru kurang dapat menggali potensi-potensi anak.

Konsep tentang “Tuhan” pada anak usia dini memiliki karakteristik:

1. **Unreflective**: konsep Tuhan pada anak-anak dini kurang mendalam dan tanpa kritik, mereka menerima saja apa yang didengar dan diceritakan oleh orang dewasa.
2. **Egocentrism**: Tuhan digambarkan sesuai dengan apa yang dipikirkannya, hanya terpusat pada pemikirannya sendiri, kaku, dan tidak mampu berpikir dari arah sebaliknya (*irreversible*).
3. **Anthropomorphism**: Tuhan digambarkan memiliki sifat-sifat seperti manusia, misalnya pengasih, penyayang, tetapi suka marah ketika perintahNya tidak dipatuhi, sebagaimana sikap bapak kepadanya.
4. **Verbalis dan ritualis**: Tuhan adalah yang selalu banyak disebut secara verbal dan pada pelaksanaan ritual ibadat rutin sehari-hari.
5. **Imitative**: konsep ketuhanan pada anak tumbuh berdasarkan peniruan terhadap orang dewasa, baik dalam ucapan, tindakan, dan perbuatannya.
6. **Rasa kagum dan heran**: konsep ketuhanan pada anak terbentuk berdasarkan rasa kagum dan heran terhadap yang diceritakan oleh orang-orang dewasa tentang ke-Maha Kuasaan Tuhan (Jalaluddin & Ramayulis, 1993:35-38).

Di lingkungan keluarga muslim, anak-anak sejak dini sudah terbiasa dan seringkali mendengar lafad-lafadz “Allah”, sifat-sifatNya, ciptaan-ciptaanNya, bacaan-bacaan al-Qur’an, kumandang adzan dan iqamah, banyak disebut oleh orangtua, orang-orang di sekitarnya, maupun radio dan televisi. Anak-anak juga banyak menyaksikan, orangtua dan orang-orang sekitarnya melaksanakan ritual peribadatan. Hal ini merupakan pemelajaran aqidah secara implisit yang mengawali terbentuknya konsep ketuhanan pada anak-anak dini, tanpa disengaja, tanpa disadari, tanpa usaha sendiri, yang merupakan konsekuensi logis dari bersosialisasi di lingkungan keluarga muslim. Awalnya anak-anak dini bersikap acuh tak acuh terhadap pengalaman yang didengar dan disaksikannya itu, tetapi seiring dengan usia yang makin bertambah, akhirnya anak-anak mulai ikut-ikutan menyebut nama “Allah”, dan mulai meniru ibadat yang dilakukan oleh orang dewasa.

Perkembangan rasa ketuhanan anak terjadi melalui tiga tahapan, yaitu: dongeng, kenyataan, dan individual (Jalaludin & Ramayulis, 1992: 33-34).

Tahap pertama, dongeng (*the fairly stage*). Pada tahap ini anak berumur 3-6 tahun, konsep mengenai Tuhan banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi, sehingga anak-anak dalam menanggapi agama masih menggunakan konsep fantasi yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal. Kisah Nabi yang diajarkan kepada anak akan dihayalkan seperti yang ada dalam dongeng-dongeng.

Pada usia ini, perhatian anak lebih tertuju pada para pemuka agama daripada isi ajarannya dan cerita akan lebih menarik jika berhubungan dengan apa yang dialami anak-anak dan diinternalisasi oleh anak dengan caranya sendiri. Anak mengungkapkan pandangan teologisnya melalui pernyataan dan ungkapan tentang Tuhan lebih bernada individual, emosional, dan spontan, tetapi penuh arti teologis.

Tahap kedua, realistik (*the realistic stage*). Pada tahap ini pemikiran anak tentang Tuhan sebagai bapak beralih pada Tuhan sebagai Pencipta. Hubungan dengan Tuhan yang pada awalnya terbatas pada emosi berubah pada hubungan dengan menggunakan pikiran atau logika. Pada tahap ini terdapat satu hal yang perlu digaris bawahi bahwa anak usia 7 tahun dipandang sebagai permulaan pertumbuhan logis sehingga wajarlah bila anak harus diberi pelajaran dan dibiasakan melakukan shalat pada usia dini dan dipukul bila melanggarnya.

Tahap ketiga, individual (*the individual stage*). Pada tahap ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang tinggi, sejalan dengan perkembangan usia mereka. Konsep ketuhanan yang individualistik ini terbagi menjadi tiga golongan, yaitu: (1) Konsep ketuhanan yang konvensional dan konservatif yang dipengaruhi oleh fantasi, (2) Konsep ketuhanan yang lebih murni, dinyatakan dengan pandangan yang bersifat personal/ perorangan, (3) Konsep ketuhanan yang bersifat humanistik, di mana Tuhan menjadi etos diri dalam menjalankan dan menghayati ajaran agama.

Rasa ketuhanan anak-anak diawali dengan tumbuhnya kekaguman terhadap bapaknya sebagai sosok imago idealnya, namun seiring dengan usia dan pengalamannya, ternyata bapaknya memiliki keterbatasan-keterbatasan saat kebutuhannya tidak semua dapat terpenuhi oleh bapaknya, di tambah lagi bapaknya dan orang-orang dewasa sering menyatakan bahwa ada yang Maha Hebat dari seluruh yang ada di dunia ini, tetapi tidak dapat dilihat dengan mata, yaitu Allah.

Anak juga sering mendengar bahwa “Allah tidak terlihat oleh mata, tetapi bukti bahwa Allah itu ada karena ada hasil ciptaanNya, seperti adanya manusia, hewan, langit, dan lain-lain, yang tidak mungkin dapat diciptakan oleh manusia, dan tidak mungkin ada dengan sendirinya tanpa ada yang menciptakan, dan itulah Allah Yang Maha Kuasa dari seluruh yang ada di dunia dan seisinya”.

Konsep tentang Tuhan seperti itu mungkin banyak didengar dan diceritakan oleh bapaknya atau orang-orang dewasa, sehingga anak-anak mulai percaya kepada Tuhan didasarkan pada rasa kagum dan heran tentang konsep Tuhan. Pada usia sekitar 4 tahun kekaguman terhadap bapaknya mulai menipis setelah mengetahui keterbatasan-keterbatasan pada bapaknya, dan berangsur mulai tumbuh rasa percaya kepada Tuhan. Menurut Zakiah Daradjat (1991:50): “Sesungguhnya kekaguman dan penghargaan terhadap bapaknya itu penting untuk pembinaan jiwa, moral, dan pikiran anak sampai umur sekitar 5 tahun, dan inilah bibit yang akan menumbuhkan kepercayaan kepada Allah di masyarakat beragama”.

Orangtua dalam pandangan anak merupakan figur ideal dan pusat kehidupan rohaninya. Reaksi emosi dan pemikiran anak sangat dipengaruhi oleh sikapnya terhadap orangtua di awal kehidupannya, termasuk pemikiran tentang ketuhanan. Apa yang dipercayai oleh anak, tergantung kepada apa yang diajarkan kepadanya oleh orangtua maupun gurunya. Perhatian anak lebih tertarik kepada cerita tentang Maha Besar dan Maha Kuasa Tuhan, mukjizat para Nabi, dan kehebatan para tokoh agama dibanding pada isi ajarannya.

Nilai aqidah yang ditanamkan kepada anak oleh guru RA merupakan kelanjutan yang telah mereka terima dari orangtuanya. Aqidah yang tertanamkan pada diri anak sangat tergantung pada faktor sosial. Konsep ketuhanan yang dikenalkan dan ditanamkan oleh orang-orang dewasa kepada anak, akan diterimanya tanpa kritik. Jika faktor sosial memberi penjelasan tentang konsep Tuhan yang “benar” dan dengan cara yang efektif, maka konsep ketuhanan yang diterima anakpun sesuai, dan sebaliknya jika faktor sosial dalam menjelaskan konsep tentang Tuhan itu “kabur” dan dengan cara yang kurang efektif, maka konsep Tuhan yang tertanamkan pada anak tidak mantap.

Anak bukanlah orang dewasa kecil, oleh karena itu konsep ketuhanan bagi anak usia dini berbeda dengan konsep untuk orang dewasa. Konsep tentang Tuhan yang diberikan kepada anak usia dini harus kongkrit, dengan bahasa yang dapat

difahami anak, dan tidak dogmatik. Terjadinya kesalahan konsep tentang Tuhan yang diterima anak sering disebabkan oleh kesalahan dalam penggunaan kata-kata kepada anak-anak.

Untuk memudahkan anak-anak menerima konsep tentang Tuhan, perlu diawali dengan penjelasan sifat-sifat Tuhan yang positif yang menumbuhkan rasa aman pada anak-anak. Misalnya: Allah Maha Penyayang kepada siapapun, kalau ada orang yang melanggar perintahNya, tentulah yang rugi dan celaka adalah orang tersebut diakibatkan oleh perbuatannya sendiri. Oleh karena Allah Maha penyayang kepada siapapun, Dia sudah memberi petunjuk, mana yang boleh dan harus dilakukan, dan mana perbuatan yang tidak boleh dilakukan, tetapi karena orang itu melanggarnya, dia harus menerima akibatnya.

Dengan demikian faktor sosial, dalam hal ini orangtua dan guru prasekolah (RA), menjadi penentu tertanamnya aqidah anak-anak usia dini. Faktor sosial merupakan faktor utama penanaman aqidah pada anak usia dini. Bahkan, diakui bahwa faktor sosial juga merupakan salah satu faktor bagi tertanamnya sikap keagamaan pada orang dewasa, seperti yang ditulis oleh Robert Thouless (1992: 34) antara lain:

1. Faktor sosial: pengaruh pendidikan dan pengajaran dan berbagai tekanan sosial.
2. Faktor alam: berbagai pengalaman yang membantu tumbuh sikap keagamaan, terutama pengalaman keindahan, keselarasan, dan kebahagiaan di dunia.
3. Faktor moral: terjadinya konflik moral.
4. Faktor afektif: pengalaman emosional keagamaan.
5. Faktor kebutuhan: keamanan, cinta kasih, harga diri, dan ancaman kematian.
6. Faktor intelektual: proses pemikiran verbal.

Mengingat betapa pentingnya peranan sosial bagi penanaman aqidah anak-anak usia dini, maka orangtua dan guru prasekolah hendaknya mempersiapkan diri dan dapat merancang bagaimana cara menanamkan aqidah yang efektif kepada mereka. Begitu pula, mengingat betapa penting penanaman aqidah pada usia dini sebagai fondasi bagi kehidupannya kelak, maka tanggung jawab guru prasekolah lebih dituntut dan lebih utama daripada guru di tingkat selanjutnya.

Adalah tidak bijaksana bagi orangtua maupun guru prasekolah untuk meremehkan persoalan penanaman nilai aqidah kepada anak usia dini, terutama penjelasan konsep tentang “Tuhan”, karena konsep yang mereka terima itu menjadi

fondasi bagi aqidah mereka selanjutnya. Konsep tentang “Tuhan” yang pada awalnya diterima saja tanpa kritik, tetapi semakin usia bertambah, konsep-konsep itu mulai diragukan, dikritik, dan banyak dipertanyakan, apalagi anak-anak yang kecerdasan intelektualnya cukup tinggi.

Betapa banyak ayat al-Qur’an maupun al-Sunnah yang menyarankan kepada orangtua untuk memperhatikan pendidikan anak-anak, karena anak-anak merupakan amanah dari Allah yang ditiipkan kepada orangtua dan dengan bantuan para pendidik, sebagai bentuk tanggung jawab menerima amanah tersebut, sesuai firman Allah SW sebagai berikut:

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang sekiranya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mengucapkan perkataan yang benar” (Q.S. Al-Nisaa [3]: 9).

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengkhianati (amanat) Allah dan amanat Rasul, dan janganlah kalian mengkhianati amanat-amanat yang diamanatkan kepada kalian, sedangkan kamu mengetahui” (Q.S. Al-Anfal [8]: 27).

B. Potensi Anak Usia Dini

Apabila guru-guru atau para orangtua berpikir, betapa berat tanggung jawab yang dibebankan kepada pundaknya menerima amanah Tuhan agar anak tumbuh menjadi seorang mukmin yang komitmen terhadap aqidahnya dengan meyakini sungguh-sungguh bahwa Allah SWT sebagai Tuhannya, menjadi seorang muslim yang konsisten menjalankan ibadah dan ajaran Islam, menjadi seorang yang berakhlak karimah, dan menguasai al-Qur’an bukan sekedar dapat membacanya, tetapi mampu memahami kandungannya, dan menjadikannya sebagai pedoman hidupnya. Cita-cita ideal tersebut wajar dipikirkan oleh orangtua dan para pendidik, namun tidak harus menimbulkan keputus-asaan. Mengapa demikian?, karena anak-anak telah membawa potensi, dan potensi tersebut harus dikembangkan oleh orangtua dan guru.

Berdasarkan wawancara dengan guru, pada umumnya mereka belum memahami potensi apa saja yang ada pada anak didiknya. Mereka memandang, anak-anak masih bersih dan putih belum ternoda, belum ada isinya, maka tugas guru harus mengisi otak dan kalbu mereka dengan pengajaran yang dikonstruksi oleh

orang-orang dewasa, termasuk gurunya. Anak-anak pada dasarnya tergantung kepada orang dewasa. Apapun yang akan diajarkan oleh orang dewasa, mereka akan menerimanya. Di sinilah pentingnya guru menyadari tugasnya, dan selalu belajar apa yang sebaiknya diajarkan, ditanamkan, dan dibiasakan kepada anak didiknya.

Berdasarkan observasi ditemukan, terdapat beberapa potensi yang dimiliki anak, potensi fisik dan psikologis untuk mengikuti pembelajaran di RA Al-Ishlah.

Potensi pertama, fisik. Berdasarkan observasi ditemukan, anak-anak di kelas B terutama, mereka secara fisik telah mencapai perkembangan fisik yang relatif matang untuk mengikuti proses pembelajaran di RA Al-Ishlah. Potensi fisik yang paling penting untuk mengikuti proses belajar adalah panca indra. Pendengaran dan penglihatan yang mereka miliki merupakan modal utama untuk menangkap berbagai stimulus yang terjadi dalam kegiatan belajar. Guru hendaknya tidak mengabaikan potensi ini, karena anak-anak dapat belajar bukan saja karena hebatnya guru mengajar, tetapi karena anak-anak telah memiliki potensi untuk dapat menerima pengajaran. Di samping itu, kegiatan yang meminta keterlibatan anak dalam belajar, apakah kegiatan yang membutuhkan gerakan sebagian anggota tubuh anak, atau bahkan kegiatan yang mengerahkan hampir seluruh anggota tubuh untuk bergerak dengan energy yang cukup tinggi, tidak mungkin dapat diikuti oleh anak, meskipun guru menganjurkan untuk bergerak, jika anak tidak memiliki potensi motorik. Anak dapat melakukan gerakan yang diminta oleh guru dalam kegiatan belajar karena mereka telah memiliki potensi koordinasi motorik halus dan motorik kasar yang siap dikedangkan, dan guru berusaha melatih dan mengembangkan potensi tersebut.

Otak anak usia dini juga sedang berkembang pesat dan sangat menakjubkan. Menurut Monks, Knoers, Siti Rahayu Haditono (1994:152-187), “Perkembangan otak anak usia dini sudah mencapai 90 % dari perkembangan otak orang dewasa. Potensi belajar anak usia dini dan bayi yang menakjubkan ini digambarkan oleh Gopnik, Metlzoff, dan Kuhl (1999:1): “Otak bayi merupakan otak terhebat yang pernah eksis, merupakan mesin pembelajaran yang paling hebat di alam semesta”. Hal ini yang tidak disadari oleh guru-guru RA di sana.

Potensi kedua, motivasi. Berdasarkan observasi ditemukan, potensi motivasi anak-anak cukup baik, terutama ketika gurunya menyampaikan informasi yang baru dan penting menurut mereka, dan ketika metode gurunya menarik.

Umumnya anak-anak akan meningkat motivasinya pada saat pembelajaran dilakukan sambil bermain.

Hal tersebut juga diakui oleh hampir semua guru dalam wawancara, bahkan mereka menambahkan, anak-anak lebih suka jika belajar sambil bergerak atau bernyanyi daripada monoton mendengar penjelasan guru, sehingga guru-guru berusaha untuk meminimalkan penjelasan, memperbanyak praktik dan permainan, dan diselingi dengan bernyanyi.

Motivasi untuk belajar sudah ada sejak anak lahir, bahkan sebelum lahir, saat dunia mereka dipenuhi dengan hal-hal yang baru untuk dilihat, didengar, dirasakan, dan disentuh dengan cara mengembangkan reflex-reflex untuk mengorganisir informasi yang diperolehnya dan beradaptasi dengan lingkungan yang baru, seperti reflex menghisap untuk mempertahankan hidup, reflex mendekat, dan reflex penyelidikan. Adanya reflex-reflex itu merupakan indikator adanya motivasi belajar bayi di awal kehidupannya. Dengan demikian menurut Ostroff (2012:7), “belajar merupakan bonus yang tidak diniatkan dan merupakan produk sampingan dari kebutuhan sosialisasi anak”, seperti ingin memperoleh senyuman, belaian, perhatian, dan kasih sayang dari orang dewasa, terutama ibunya.

Ada beberapa faktor yang dapat menumbuhkan motivasi belajar anak:

Faktor pertama, kesukaan kepada hal-hal baru. Ketertarikan kepada hal-hal yang baru merupakan reflex dasar manusia. Manusia sejak bayi sampai sepanjang hidupnya termotivasi oleh hal-hal yang baru, baik karena sesuatu itu benar-benar baru pertama kali dilihatnya maupun karena terjadi perubahan, modifikasi, yang kontras, atau yang mengehebohkan. Lingkungan atau kondisi yang berulang-ulang secara terus menerus dan monoton akan membosankan dan tidak menarik bagi anak.

Menurut Ostroff (2012: 10), “Otak manusia lebih responsif pada benda-benda dan kejadian-kejadian baru. Ketertarikan terhadap benda-benda dan peristiwa-peristiwa baru merupakan indikator adanya motivasi. Sewaktu anak-anak menangkap benda yang baru, menarik, dan mengejutkan, mereka menunjukkan dorongan untuk menyelidiki dengan cara memperhatikan, menerima, dan meraih benda tersebut. Penyelidikan anak menyiapkan mereka untuk belajar, yang disebut oleh Pavlov sebagai “reflex penyelidikan”. Bayi yang kurang tertarik kepada hal-hal baru, cenderung mengalami keterlambatan pemahaman pada masa kanak-kanak, sebagaimana penelitian menemukan, “Bayi 6 bulan yang sudah tertarik kepada hal-

hal baru akan memiliki ingatan, kemampuan bahasa, dan kemampuan motorik yang lebih baik sewaktu mereka tumbuh pada masa kanak-kanak” (Ostroff, 2012: 10).

Kebaruan, perubahan, dan kehebohan dapat memotivasi pembelajaran anak. Ketertarikan kepada hal-hal baru meningkatkan kemampuan perhatian, persepsi, dan pemahaman anak yang lebih baik.

Faktor kedua, kepercayaan diri. Kepercayaan diri menimbulkan motivasi belajar pada anak. Anak-anak umumnya menilai kemampuan dirinya berlebihan dan kurang akurat, namun kekurang-akuratan anak mempersepsi kemampuan dirinya memberi keuntungan kepada mereka untuk semangat belajar. Di samping itu, membayangkan kesuksesan diri dalam menyelesaikan suatu tugas sulit, akan meningkatkan motivasi untuk meraih kesuksesan. Kepercayaan diri membantu anak dalam mencoba dan melatih hal-hal baru. Terlalu percaya diri berpengaruh positif pada rasa kompeten dan kemampuan pemahaman. Membayangkan kesuksesan dalam tugas tertentu dapat meningkatkan kemungkinan sukses melaksanakan tugas tersebut. Bagi otak, berpikir dapat melakukan sesuatu, tidak berbeda jauh dengan benar-benar dapat melakukannya. Oleh karena itu, guru patut memperkuat kepercayaan diri anak dan mendorong anak untuk membayangkan bahwa dirinya kompeten.

Faktor ketiga, bermain. Anak-anak akan lebih termotivasi untuk belajar dengan cara bermain. Dengan permainan anak memperoleh kesenangan, terbebas dari beban, semangatnya berlebih, seluruh energinya tercurahkan, dan hampir tidak kenal lelah melakukannya. Dalam bermain anak bebas bereksperimen dan mengambil resiko. Resiko dari permainan itu penting bagi pembelajaran mereka, apakah yang disukai atau yang tidak disukainya. Dalam bermain anak dapat mengamati, menyelidiki, mencoba, menemukan, memperkirakan, merencanakan, mengalami sendiri, membandingkan, mempraktekkan, mengulang kembali, menyusun hipotesa, membayangkan situasi yang mungkin muncul, menemukan dan merentangkan gagasan, mengabaikan yang sudah diketahui, menentang pengetahuan nyata, atau mereaksi dengan cara tidak terbatas.

Pendapat Ostroff (2012: 28) tentang urgensi bermain bagi anak usia dini dapat diringkas dalam point-point sebagai berikut:

Menyingkirkan waktu bermain untuk kegiatan akademis yang lebih formal akan merusak pembelajaran secara langsung, terutama pada bayi dan kanak-kanak.

Bermain secara aktif lebih baik daripada menonton secara pasif karena menonton pasif tidak mengikutsertakan sistem penginderaan bayi.

Kalau benar-benar memberi waktu dan ruang bagi anak dan bayi untuk bermain, maka imajinasi dan kreativitas mereka akan berkembang.

Bermain bebas yang tidak terstruktur merupakan hal penting bagi pembelajaran anak.

Penggunaan fantasi anak-anak dalam bermain akan meningkat jika orang dewasa tidak mencampurinya. Anak-anak akan mengambil peran lebih luas, termasuk peran sebagai orang dewasa dan guru dalam permainan mereka.

Permainan akan lebih maju ketika anak-anak yang memimpin.

Semua aktivitas yang ditugaskan guru, termasuk menyusun balok-balok atau menyanyi, dianggap sebagai kerja oleh anak-anak.

Kegiatan sukarela jika diarahkan oleh guru, dianggap sebagai kerja oleh anak-anak.

Tidak adanya campur tangan dalam perkelahian fisik atau perselisihan, memberi kesempatan kepada anak-anak untuk mengatasi perbedaan di antara mereka sendiri.

Kegiatan bermain adalah kegiatan di mana anak yang memegang kendali sepenuhnya.

Anak-anak yang lebih banyak bermain tampak lebih bahagia, dan hubungan mereka dengan teman-teman sebayanya lebih baik dan lebih menyenangkan, dan mereka juga lebih terlibat dalam pelajaran dan lebih berprestasi di sekolah.

Bermain dapat mengekspresikan dan mengurangi stress dan emosi negatif.

Pemahaman anak berkembang terutama melalui bermain.

Dalam bermain anak belajar berinteraksi dengan lingkungan dan belajar berpikir.

Tingkah laku anak-anak selama bermain bebas di jam istirahat, dapat memprediksikan keberhasilan akademis di sekolah dasar kelak.

Bermain merupakan motivator utama belajar anak-anak.

Bermain meningkatkan pengendalian diri dan keberanian untuk melakukan percobaan

Bermain meningkatkan pembelajaran anak di sekolah dengan cara yang jauh lebih efektif dibandingkan dengan persiapan akademis formal.

Menghapus jam istirahat dan bermain bebas, merusak perkembangan pemahaman anak.

Bermain merangsang perkembangan otak.

Faktor keempat, sosialisasi. Anak-anak akan terus menerus belajar dan meraih hampir semua pengetahuan tanpa usaha sengaja, melainkan karena bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Banyak kecakapan yang diperoleh melalui pengalaman tanpa pengajaran resmi dan akan ditunjukkan dalam penampilan yang spontanitas dan terbebas dari pertanggung-jawabannya. Oleh karena anak terbebas dari pertanggung-jawaban pembelajaran, maka anak terus menerus termotivasi untuk belajar. Menurut Bruce (2005), “Anak-anak tidak diminta untuk membuktikan apa yang sudah mereka pelajari dengan menjelaskan, mereka sekedar menunjukkan pembelajaran mereka dengan melakukannya”.

Kecakapan terpenting dari hasil sosialisasi anak adalah berbahasa. Mempelajari bahasa ibu bagi anak usia dini bukanlah suatu tugas kecil, namun

keahlian itu tidak diajarkan secara langsung. Demikianpun semua anak-anak di seluruh dunia belajar berbicara tanpa usaha dan terjadi pada masa yang hampir sama di tahun awal kehidupannya. Sekitar usia 3.0 tahun, umumnya anak-anak telah mampu menggunakan bahasa ibu dengan segala kerumitannya, seperti menggunakan rangkaian yang berbeda, kosa kata yang bervariasi, kata-kata yang mereferensikan gagasan abstrak, kalimat baru, fonologi, semantik, dan struktur yang rumit, dan mempelajarinya dengan sangat sedikit, hampir tidak ada instruksi eksplisit. Menurut Ostroff (2012: 42) “perkembangan berbahasa anak melalui dua proses, yaitu: (1) Orang-orang di sekitar mengikutsertakan anak dalam pembicaraan yang kaya dan terstruktur; (2) Orang-orang di sekitar terus menerus saling berkomunikasi”.

Hampir terjadi di setiap budaya, dalam kehidupan sehari-hari, ibu dan orang-orang di sekitar menyambut kehadiran anak-anak sejak bayi dengan suka cita dengan mengajak berbicara, tertawa, tersenyum, bercengkrama, dan menggoda, dan respon anak dengan memusatkan perhatian, membelakkan mata, mengangguk-angguk, atau tersenyum. Hubungan timbal balik ini mempengaruhi komunikasi dinamis antara keduanya, dan terjadilah proses belajar berbahasa bagi anak usia dini tanpa usaha berat.

Demikian juga belajar membaca umumnya dilakukan pada masa kanak-kanak disebabkan mereka bersosialisasi. Menurut Ostraff (2012: 45), “Anak-anak belajar membaca dengan menggabungkan diri ke dalam masyarakat pembaca dan menghabiskan waktu dengan buku-buku. Anak tidak belajar membaca karena mereka ingin dapat membaca, melainkan sekedar menikmati cerita-ceritanya”.

Dengan demikian, belajar membaca merupakan produk sampingan bersosial dengan masyarakat pembaca. Otak dan pemahaman manusia akan berkembang melalui sosialisasi. Bersosialisasi merupakan motivator belajar anak. Bersosialisasi mendorong anak belajar keahlian yang paling rumit sekalipun, termasuk berbahasa.

Potensi ketiga, atensi. Ketika ditanyakan kepada guru-guru, bagaimana respon anak-anak ketika mengikuti pembelajaran, apakah mereka cukup perhatian atau sikapnya acuh tak acuh terhadap pelajaran? Guru-guru menjawab, sebagian anak-anak cukup memperhatikan pengajaran dari guru, dan bagi anak yang kurang perhatian, biasanya mereka diminta untuk berpindah duduknya di depan, atau guru yang mendekati anak tersebut, mengulang penjelasan yang disampaikan, mempraktikkan, memperlihatkan gambar, diselingi bernyanyi, melontarkan yel-yel

semangat, bertepuk tangan, dan apa saja yang dapat diusahakan agar perhatian anak timbul. Namun biasanya anak mulai kurang perhatian ketika menjelang waktu istirahat, atau menjelang waktu pulang. Hal tersebut menurut guru, disebabkan anak-anak ingin segera bebas bergerak dan bermain.

Berdasarkan hasil observasi ditemukan, anak-anak kurang memberi perhatian jika pengajaran disampaikan dengan datar, disampaikan berulang-ulang, dan anak hanya duduk tanpa gerakan, tanpa mempraktikkan dan mengalami sendiri. Namun jika gurunya kreatif berusaha menimbulkan perhatian anak-anak, misalnya dengan kata-kata yang tiba, suara aneh yang tidak biasa, maka perhatian anak akan muncul kembali.

Dengan demikian munculnya perhatian anak tergantung situasional. Jika guru selalu menyadari, sesungguhnya anak memiliki potensi atensi, tetapi sangat bergantung kepada kecakapan dan kreativitas guru dalam memunculkan atensi anak-anak itu.

Motivasi dan atensi saling berkaitan. Setelah anak termotivasi untuk belajar, mereka mulai memfokuskan perhatiannya, atau sebaliknya setelah anak memfokuskan perhatiannya kepada sesuatu hal, mereka mulai tumbuh motivasinya untuk belajar. Dunia ini banyak dipenuhi dengan rangsangan dan informasi, dan manusia tidak mungkin mampu menyerap semua rangsangan dan informasi itu, kecuali hanya yang menarik dan bermakna bagi dirinya yang diberi atensi. Atensi merupakan mekanisme dalam setiap diri individu untuk menyeleksi terhadap rangsangan-rangsangan yang datang silih berganti, bervariasi, terus menerus, sepanjang waktu, di manapun, dan dalam keadaan apapun, untuk memfokuskan kepada apa yang perlu dilihat dan didengar saja. Atensi merupakan alat seleksi untuk mengantarkan kesadaran individu terhadap sesuatu hal dan tidak memedulikan yang lainnya.

Ada beberapa faktor yang dapat menimbulkan atensi belajar anak, yaitu:

Faktor pertama, pengaturan diri. Dalam kehidupan bersosial di masyarakat, bayi dan anak-anak dikenai aturan-aturan, baik yang disampaikan dan dikenalkan secara eksplisit kepada mereka, maupun secara implisit merupakan tradisi budaya. Untuk menyesuaikan diri dengan aturan yang diberlakukan, anak-anak mencurahkan atensinya dalam melakukan pengaturan diri agar diterima oleh lingkungan sosial.

Faktor kedua, pengendalian diri. Dalam kehidupan bersosial juga anak berlatih untuk mengendalikan diri agar diterima oleh lingkungan sosialnya. Dalam

usaha pengendalian diri inilah anak memberi atensi terhadap tindakan-tindakan yang disukai oleh lingkungan. Tindakan yang disukai oleh lingkungan dimaknai oleh anak sebagai tindakan yang dihargai atau dipuji. Anak-anak melakukan tindakan terpuji bukan berdasarkan tindakan tersebut sesuai norma, atau tindakan tersebut “benar” menurut aturan, atau tindakan tersebut bermanfaat bagi dirinya, melainkan karena tindakan itu mendatangkan kesenangan dengan memperoleh pujian. Tindakan yang mendatangkan kesenangan akan diulangnya (*hedonistic*) dengan penuh atensi.

Faktor ketiga, gerakan. Kalau pengaturan diri dan pengendalian diri mudah difahami sebagai wujud adanya atensi pada anak-anak, tetapi gerakan seringkali dimaknai tidak adanya atensi. Dalam filosofi pembelajaran konvensional, ciri anak yang memberi atensi terhadap pelajaran adalah mereka yang memperhatikan sambil duduk manis, diam, dan tidak bergerak, kemudian diberi *reward* oleh guru sebagai anak yang penuh atensi. Padahal gerakan anak seperti berlari, melompat, berguling-guling, terjun, berjingkrak adalah bentuk melampiaskan semua energi yang ada dalam diri mereka yang dilakukan dengan penuh atensi. Gerakan dan aksi dapat mendorong atensi yang kuat. Gerakan mengeluarkan energi yang tersumbat dan membantu anak-anak mengatur atensi mereka. Semakin banyak bagian tubuh anak yang terlibat dalam pengalaman belajar apapun, semakin terbenam, terfokus dan beratensi pada pembelajaran.

Potensi keempat, memori. Potensi memori anak usia dini sangat baik, namun perlu dikembangkan oleh guru. Berdasarkan wawancara kepada guru, bagaimanakah caranya mereka memberi tugas kepada anak untuk menghafal do'a sehari-hari, surat-surat juz Amma, asmaul husna, nama-nama Nabi dan Malaikat? Mereka menjawab, biasanya untuk menghafal asmaul husna, nama-nama Nabi dan Malaikat, dengan cara dinyanyikan, sementara untuk menghafal do'a dan surat-surat Juz Amma dengan cara dibaca berulang-ulang.

Berdasarkan observasi ditemukan, anak-anak akan lebih mudah menghafal dengan cara materi hafalan itu dinyanyikan atau terus menerus dibaca berulang-ulang, sebagaimana yang diungkapkan oleh gurunya. Anak-anak juga akan lebih mudah mengingat jika materi itu disampaikan dengan cerita menarik, dibuat perumpamaan, atau dipuisikan. Namun ketika materi hafalan tersebut tidak dilakukan dengan dua cara-cara tersebut, anak-anak akan kesulitan menghafal, atau memerlukan waktu yang lebih lama untuk menghafalnya sendiri. Potensi memori

pada anak-anak yang berbeda usia juga tampak berbeda. Anak-anak yang lebih tua usianya, tampak lebih cepat menghafal dan lebih banyak materi yang dihafalnya. Namun pada umumnya, anak-anak tidak menyukai dan sulit menghafal materi yang terlalu panjang dan terlampau banyak. Pada dasarnya anak-anak telah memiliki potensi memori yang sangat baik, tetapi mereka belum mampu membuat strategi untuk memori mereka sendiri, mereka juga belum menyadari bagaimana seharusnya belajar menghafal itu.

Memori memegang peran penting dalam pemahaman seseorang. Pemahaman manusia, seperti: kemampuan berbahasa, berkomunikasi, bertanya, berpikir, berhayal, membaca, menulis, merenung, menghayati, memecahkan masalah, merencanakan tindakan, mengambil keputusan, dan lain-lain, melibatkan aktivitas memori. Dapat dikatakan, mempelajari segala sesuatu adalah mengingat segala sesuatu. Menurut Wolf (2006:), “mengingat merupakan proses mengorganisir informasi dalam berbagai jaringan saat penerimaan informasi terkait”.

Kemampuan memori orang dewasa muncul dari kemampuan memori di awal kehidupan. Terdapat beberapa faktor yang dapat meningkatkan memori anak:

Faktor pertama, memori kerja. Setiap orang memiliki memori kerja berbeda-beda. Seorang anak yang diminta mengingat suatu penjelasan dari gurunya, mereka akan mendengarkan serangkaian kalimat yang disampaikan, menangkap kalimat yang dinilainya penting, yang paling kontras, yang paling difahami, yang paling menarik, yang sudah dikenal sebelumnya, yang paling sering didengar dan dibicarakan oleh orang lain, yang paling awal atau yang terakhir didengarnya, kemudian kalimat yang tertangkap itulah yang diingatnya.

Anak-anak sering melakukan kesalahan untuk mengingat sesuatu karena pengalihan perhatian, kelebihan beban, atau informasi yang diperoleh hanya sepintas dan tidak diperoleh kembali. Untuk meningkatkan memori kerja, beban memori kerja harus dikurangi, informasi yang disampaikan harus diulang-ulang, diberi penekanan pada hal-hal yang penting, digunakan bahasa yang efektif, jelas, dan simple, dan banyak latihan mengingat dengan strategi yang diorganisasi sendiri atau diorganisasi oleh penyampai informasi seperti orangtua, guru atau orang dewasa lainnya. Berbagai macam cara anak mengingat yang diorganisasi sendiri, seperti: mengulang hal-hal yang harus diingat, membunyikan dengan suaranya secara nyaring, mencatatnya, mengenali ciri-ciri spesifik, menghubungkan dengan suatu peristiwa yang terkait, memberi atensi yang lebih intens. Sesuatu yang

menarik, menantang, misterius, baru, takjub, bermakna, dinamis, terkait dengan hobi dan minat, biasanya lebih mudah diingat daripada sesuatu yang pasif, monoton, membosankan, datar, mengecewakan, rumit, sulit, tidak disukai, terkait dengan pengalaman buruk (traumatis), menakutkan, mencekam, menegangkan. Oleh karena itu, guru dituntut pandai menciptakan suasana yang menyenangkan di kelas, materi yang menantang, bermakna, dan menarik dengan menggunakan metode yang bervariasi, agar memori kerja anak. Meningkatkan

Faktor kedua, skema dan cerita. Skema dan cerita dapat meningkatkan memori anak. Dengan dibimbing oleh orang dewasa, anak-anak belajar menyandikan pengetahuan dan pengalaman mereka menggunakan bahasa mereka. Hal tersebut dapat dilakukan dengan bantuan mengajukan pertanyaan, seperti: apa, bagaimana, mengapa, siapa, kapan, di mana, dari mana, dengan siapa, siapa saja, dan lain-lain. Kata-kata tanya tersebut merupakan penuntun bagi anak untuk mengingatkan sesuatu. Misalnya, siapa saja yang sudah mencuci tangan waktu istirahat? Bagaimana cara mencuci tangan yang baik? Apa saja yang kita lihat ada di kamar kecil tadi? Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan ini merupakan bimbingan bagi anak untuk mengingat suatu peristiwa atau benda, dan harus membiarkan anak menjelaskan sendiri jawabannya sesuai dengan kekuatan ingatannya. Anak-anak biasanya memperhatikan pada aspek-aspek yang berbeda-beda dari suatu peristiwa atau benda, mereka tidak tahu apa yang penting dan tidak penting untuk diingat, kecuali dengan bimbingan orang dewasa.

Faktor ketiga, strategi *mnemonic*. Strategi *mnemonic* adalah strategi untuk mengingat. Anak harus diajarkan strategi untuk mengingat. Di RA, biasanya guru mengajarkan materi dengan cara: menyanyikan, memeragakan, bercerita, mengurutkan, menguraikan, mengenalkan cirri-ciri, menyandikan, membuat simbol-simbol, menyuarakan yel-yel, dan lain-lain. Anak-anak yang lebih besar dapat menciptakan mnemonic sendiri untuk mengingat sesuatu yang ditugaskan kepadanya. Kreativitas anak dalam menciptakan mnemonic harus dihargai oleh guru, agar mereka semakin kuat menciptakan strategi-strategi mengingat. Semakin strategi mengingat itu semakin kaya, semakin baik mereka dalam mendapat tugas mengingat.

Faktor keempat, pengetahuan yang sudah dikenal dan sesuai minat. Apa yang sudah diketahui dan dikenal anak-anak, akan lebih mudah diingat. Mengingat bergantung pada keterkaitan antara pengetahuan sebelumnya dengan tugas yang

baru. Neuron-neuron dalam otak akan mudah diaktivasi dengan tugas yang baru jika ada keterkaitan dengan informasi yang pernah diketahui sebelumnya. Kalau tugas baru itu sesuai dengan informasi yang pernah diketahui dan disimpan oleh neuron-neuron itu, maka akan mudah diingat. Oleh karena itu, guru dituntut pandai menemukan apa yang sudah diketahui oleh anak, untuk membantu memahami gagasan dan konsep baru. Itulah pentingnya guru memberi appersepsi sebelum masuk ke materi baru. Menurut Schneider dalam Ostroff (2012:106-107), “Anak-anak memiliki sistem mengingat yang lebih efisien dan ketersediaan sumber daya mental yang lebih besar”. Banyak orang memiliki memori luar biasa yang disebut “*memorist*” dalam berbagai keahlian. Hasil penelitian menunjukkan, “Orang-orang biasa mampu menjadi *memorist* hanya dengan terus menerus berlatih. Siapapun mampu mengembangkan memori yang luar biasa kalau mereka belajar untuk mengembangkan teknik yang konsisten dengan kekuatan dan minat mereka” (Higbee dalam Ostroff, 2012:107).

Faktor kelima, menghafal (*memorization*). Menghafal merupakan strategi mengingat yang paling dikenal sejak lama. Para shahabat, thabiin, sampai para *hafidz/hafidhah* al-Qur’an dan al-Sunnah sekarang ini adalah mereka yang terus menerus menghafal. Anak-anak lebih senang menghafal dengan pola irama, nyanyian, dan puisi. Ostroff (2012) meringkas beberapa hal penting berkaitan dengan memori, sebagai berikut:

- Memori kerja merupakan sistem penyimpanan sementara bagi manipulasi mental.
- Semakin mampu menggunakan memori kerja, semakin baik prestasi akademiknya.
- Anak kurang dalam memori kerja, tidak boleh dianggap mereka kurang atensi.
- Saat anak memanggil ingatan harus diperbaharui dengan informasi baru.
- Skema dan cerita membantu anak-anak mengingat.
- Orangtua dan guru perlu membimbing anak tentang apa yang penting untuk diingat.
- Semakin sering membicarakan suatu peristiwa, semakin baik mengingatnya.
- Menggunakan strategi memori dapat meningkatkan prestasi ingatan.
- Strategi memori yang efektif adalah mengorganisir, memerinci, dan kesadaran diri.
- Anak harus diajarkan strategi mengingat, karena tidak mengingat secara spontan.
- Informasi yang diberikan berulang-ulang dapat meningkatkan memori.
- Untuk meningkatkan memori, pembelajaran harus dilakukan dengan berulang-ulang.
- Otak anak mengandalkan *neuron* yang sudah terbentuk untuk memahami informasi.
- Tugas mengingat akan lebih mudah pada apa yang sudah diketahui/dikenal anak.

- Semakin banyak pengetahuan yang dikuasai, semakin baik mengingat informasi baru.
- Menghafal merupakan salah satu cara mengingat.

Potensi kelima, kognisi. Berdasarkan wawancara kepada guru dengan menanyakan, bagaimana caranya anak belajar menyerap informasi yang disampaikan guru, dan dalam keadaan seperti apa mereka dapat menangkap penjelasan dan informasi dari guru itu lebih baik, dan metode seperti apa informasi itu biasanya mudah diserap oleh anak?. Sebagian guru menjawab, biasanya anak-anak lebih mudah mengerti apa yang disampaikan oleh guru jika hal tersebut sudah tidak asing atau sudah dikenal oleh anak. Oleh karena itu, guru sebelum menyampaikan informasi lebih lanjut dan lebih detail, biasanya memancing anak dengan bertanya: “Siapa sudah tahu tentang ..., atau siapa yang pernah melihat ..., coba ceritakan ke bu guru!”. Anak yang dapat menyampaikan apa yang sudah diketahuinya, biasanya lebih mudah mengerti daripada anak yang belum mengenalnya sama sekali.

Berdasarkan observasi, potensi kognisi anak-anak sangat baik. Banyak pengetahuan yang sudah mereka kenal dalam kehidupan sehari-hari, padahal mereka tidak mengaja ingin mempelajarinya. Misalnya, ketika guru menjelaskan tema-tema sehari yang sudah dikenal anak-anak, seperti: macam-macam binatang peliharaan, binatang darat, binatang udara, alat-alat komunikasi, transportasi darat, laut, dan udara, sayuran, atau buah-buahan. Pengetahuan yang sudah dikenal anak sebagai dasar untuk dikembangkan detail-detailnya oleh guru, atau guru tinggal menamai (*naming*) saja pengetahuan anak-anak itu.

Menurut salah seorang guru, anak mengetahui sesuatu ada yang diperoleh/diajarkan oleh orangtuanya, tidak sengaja menyaksikan di lingkungan sekitarnya, ikut-ikutan meniru orang dewasa, atau karena mereka bergaul dengan teman-teman di mana tanpa sengaja mereka mempelajarinya.

Pendapat guru tersebut seharusnya menjadi catatan penting bagi semua guru, bahwa anak-anak pada dasarnya bukan sebagai kertas bersih dan kosong yang belum ada coretan. Mereka dalam usia yang sangat dini telah menyimpan banyak pengetahuan yang mereka peroleh dari lingkungan sekitar, disengaja atau tidak disengaja diajarkan oleh orang dewasa kepada anak-anak tersebut. potensi memori anak sangat kuat menyimpan dan memelihara informasi yang sudah mereka ketahui.

Potensi atensi mereka terhadap hal-hal yang menarik minat memberi kontribusi yang tidak kecil kepada potensi kognisi mereka. Potensi motivasi mereka ketika mempelajari sesuatu sambil bermain-main juga dapat meningkatkan potensi kognisi mereka. Potensi satu dengan yang lainnya saling menyempurnakan, saling berkaitan, saling melengkapi, saling memengaruhi, sehingga potensi mereka berkembang optimal, jika faktor lingkungan kondusif mengembangkannya. Ini merupakan tanggung sosial, dari orangtua, guru-guru, dan masyarakat untuk mengembangkan potensi anak-anak yang telah dibawanya sejak lahir, dan menyadarkan orangtua, guru-guru, dan masyarakat, bahwa eksistensi si kecil tidak sekecil yang diperkirakan.

Anak merespon pelajaran dan dapat belajar, bukan hanya karena hebatnya orangtua atau guru mengajarkan mereka, karena pada dasarnya anak-anak memiliki potensi untuk belajar, namun seringkali tidak difahami, tidak disadari, tidak digali, tidak dikembangkan, dan tidak diciptakan lingkungan yang kondusif untuk berkembangnya potensi anak dengan optimal. Dalam konteks penelitian ini, guru-guru RA Al-Ishlah khususnya, perlu mempelajari lagi hal ihwal tentang anak usia dini, agar cara mengajar mereka lebih efektif sesuai dengan perkembangan dan potensi yang dimiliki oleh anak-anak didiknya. Guru perlu memahami bagaimana cara anak-anak belajar. Pengetahuan teoretik hal ihwal “belajar anak-usia dini” dibawa ke kelas untuk diimplementasikan.

Terdapat beberapa faktor yang dapat meningkatkan kognisi anak, yaitu:

Faktor pertama, pemelajaran implisit. Pemelajaran implisit adalah pemelajaran yang dilakukan secara tidak sengaja dan tidak disadari. “Sepanjang hidup, otak terus menerus menangkap, memproses, dan menyimpan informasi baru tanpa disadari, dan sebagian besar dilakukan tanpa usaha” (Smith, 1998). Pemelajaran anak usia dini terjadi hanya dengan mendengarkan, mengamati, bertindak, dan berinteraksi. Pemelajaran implisit seperti itu merupakan jalur cepat untuk beradaptasi dengan lingkungan, dan kemudian memperoleh kecakapan-kecakapan dan keahlian-keahlian baru tanpa usaha secara sengaja. Itulah sebabnya, anak prasekolah yang menguasai suatu kecakapan akan mengalami kesulitan saat harus menjelaskan bagaimana mereka sampai berhasil menguasai kecakapan itu. Hal tersebut disebabkan karena anak-anak mempelajari sesuatu secara implisit yang menyatu dengan aktivitas kehidupan kesehariannya, tanpa usaha sengaja untuk belajar, tetapi hasil pemelajarannya sungguh menakjubkan. Implikasinya, orang

dewasa, terutama orangtua dan guru, harus senantiasa menyadari bahwa segala perilaku, ucapan, tindakannya yang dilihat, didengar, dan disaksikan oleh anak-anak, yang positif maupun negatif, akan diinternalisasi oleh anak yang merupakan pembelajaran implisitnya. Inilah kiranya berlaku peribahasa: “Buah jatuh tidak akan jauh dari pohonnya”, artinya bahwa ucapan, perilaku, dan tindakan anak-anak tidak jauh dari apa yang mereka saksikan melalui pembelajaran implisit dari orang-orang di sekitarnya.

Faktor kedua, peniruan. Peniruan sebagian besar diperoleh dari pembelajaran implisit, dan sebagian lagi dari peniruan yang dipandu dan peniruan terhadap figur.

Peniruan merupakan cara pembelajaran anak-anak yang paling efisien (Tomasello, 1993), dan dilakukan sejak lahir. Melalui peniruan, anak-anak mampu berbahasa dengan segala kerumitannya, mampu berkomunikasi, dan belajar segala sesuatu yang dilihat, didengar, dan disaksikan dari lingkungan sekitarnya.

Peniruan yang diperoleh dari pembelajaran implisit terkadang tidak efisien, tidak terkait, dan bahkan konyol, namun tetap saja anak melakukannya, kecuali ada bimbingan dari orang dewasa bagaimana melakukan tindakan yang benar. Peniruan yang dipandu akan memperluas repertoar anak-anak untuk menirukan tindakan orang dewasa. Misalnya, ibu memandu anak bagaimana cara memegang cangkir susunya supaya tidak tumpah, yang dilakukan secara telaten, kemudian memberi dukungan verbal dengan mengatakan: “Coba sekarang lakukan sendiri!”, “Nah betul begitu!”, “Bagus!”. Peniruan yang dipandu ditambah dukungan, merupakan faktor untuk mempercepat pembelajaran anak, dan mengurangi waktu anak-anak untuk mencoba salah (*trial and error*). Peniruan terhadap model nyata lebih efektif daripada model melalui video atau televisi. Tayangan video atau televisi meskipun memeragakan suatu kecakapan dengan bagus, lalu anak menirunya, namun interaksi antara model yang ditayangkan dengan anak-anak yang menirukan tidak terjadi. Proses anak meniru model, tidak tertangkap oleh model, dan tidak terjadi interaksi di antara keduanya.

Menurut Ostroff (2012: 119), “meniru merupakan cara yang efisien bagi anak-anak untuk belajar dan sangat adaptif. Meniru mencakup pengamatan yang seksama, mengulangi tindakan dan tingkah laku orang lain, dan bukan merupakan tugas yang mudah. Namun sejak lahir, bayi akan menirukan ekspresi wajah seorang dewasa”. Setiap anak unik dalam kemampuan mereka untuk menirukan tingkah laku orang lain. Berhubung anak-anak mampu menguasai suatu kecakapan hanya dengan

mengamati dan menirukan orang-orang di sekitarnya, ini menjadi petunjuk bagi orangtua, guru, atau orang dewasa untuk merancang pembelajaran bagi mereka.

Faktor ketiga, pelibatan emosi. Emosi merupakan energi yang memperkuat daya berpikir dan meningkatkan akal sehat seseorang. Emosi dan pemikiran merupakan sinergi yang sangat efektif untuk keberhasilan pembelajaran anak. Emosi anak dapat menjadi pertanda, apakah anak-anak sudah siap atau belum untuk belajar. Tingkat stres, kecemasan, dan keraguan yang menurun, menandakan anak mulai dapat mengendalikan emosi, dan perlahan mulai siap, tertarik, dan termotivasi untuk merespon pembelajaran. Guru dapat menggunakan keakuratan emosi untuk merangsang situasi pembelajaran yang menarik. Anak-anak telah memiliki potensi emosi yang dapat dikelola oleh orang dewasa untuk pembelajarannya.

Di samping itu, anak-anak juga telah memiliki potensi memahami emosi orang dewasa. Sejak bayi sekitar usia 7 bulan, telah mampu menangkap emosi orang dewasa dari ekspresi wajah maupun verbal, seperti: marah, sedih, bahagia, dan gembira, meskipun mereka belum mampu berbahasa. Bayi yang digendong pengasuh yang sedang kesal atau marah, akan merespon berbeda dibandingkan dengan digendong oleh ibu yang berwajah ceria dan penuh kasih. Sinyal emosi orang dewasa sudah dapat ditangkap oleh anak-anak sejak dini. Semakin usia bertambah, semakin meningkat kemampuan mereka untuk membaca dan bereaksi terhadap situasi emosional di lingkungan sekitarnya. Kemampuan anak-anak memahami emosi orang lain, merupakan faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan penyesuaian sosial yang baik dan tingkat intelektual yang tinggi. Boyatzis & Satyaprasad (dalam Ostroff, 2012:126): menyatakan: “Memahami ekspresi wajah emosi memperkirakan fungsi dan penyesuaian sosial di sekolah, kepopuleran, dan kompetensi umum di antara anak-anak dan orang dewasa”. Emosi juga berpengaruh positif terhadap tingkat intelektual, sebagaimana Bloom & Health (2010) menyatakan: “Anak-anak yang kesulitan mengenali dan memahami emosi orang lain menunjukkan tingkat ketidak mampuan intelektual”.

Emosi sangat berkaitan dengan cara kerja otak. Mekanisme kerja otak dengan emosi dijelaskan oleh Wolfe (2011) sebagai berikut:

Emosi dikendalikan oleh *amygdale*, yakni dua struktur yang terletak di otak. Paran *amygdale* adalah membiarkan bagian tubuh tertentu mengetahui dan mereaksi dengan cepat terhadap situasi yang berpotensi bahaya atau emosional. Sewaktu bahaya mendekat, reaksi untuk melarikan diri dari situasi tersebut atau mengusir pembawa bahaya, timbul sepersekian detik. Sinyal seperti itu diproses dalam jalur

super cepat otak, memberi pertanda untuk pelepasan adrenalin, peningkatan detak jantung, kewaspadaan penginderaan, peningkatan elemen penggumpalan darah dalam aliran darah, dan mobilisasi dari semua otot dan pusat gerakan di otak. Dalam sebuah reaksi emosional yang kuat, sistem ingatan kortikal memprioritaskan informasi yang terkait dengan keadaan darurat yang tengah dihadapi, dan kemampuan mengakses pemikiran lebih tinggi dan memecahkan masalah. Sewaktu sebuah kejadian hanya berisi sedikit emosional atau kurang menarik, sejumlah kecil adrenalin akan dilepaskan, memperkuat pemberian isyarat saraf di otak.

Hubungan antara emosi dan kognisi begitu kuat, sehingga banyak ahli melakukan penelitian tentang hubungan antara kedua aspek ini. Pemelajaran yang melibatkan emosi positif pada anak-anak, akan lebih berhasil, sebagaimana Ostroff (2012:127) mengatakan: “Hingga tahap tertentu, semakin kuat keterbangkitan fisik dan emosionalnya, semakin kuat kesan yang ditnggalkan sebuah kejadian pemelajaran. Anak-anak dapat mengingat dengan jelas kegiatan kelas yang memicu motivasi atau yang menarik perhatiannya”.

Emosi merupakan dasar bagi pemelajaran anak-anak, dan para guru dituntut responsif terhadap kebutuhan emosional anak-anak. Anak-anak harus memperoleh rasa aman, nyaman, dan menyenangkan dalam mengikuti pemelajaran. Lingkungan belajar anak harus diciptakan lebih kondusif dengan menurunkan rasa ketakutan dan stress anak-anak menghadapi pemelajaran. Jika anak merasa aman, nyaman, dan memiliki perasaan positif, mereka mampu berprestasi lebih baik dalam menyelesaikan tugas-tugas, sesulit apapun, dan daya kreativitasnya akan meningkat karena dilakukan dengan penuh percaya diri, serta tidak ada ancaman dan ketakutan melakukan kesalahan.

Dengan demikian, reaksi emosi memegang peranan penting dalam reaksi kognisi, bahkan reaksi emosional lebih utama daripada reaksi kognisi, sebagaimana hasil penelitian berikut menemukan:

Siswa dalam suasana hati yang menyenangkan, berprestasi lebih baik daripada yang suasana hatinya netral dalam tugas membaca. Siswa yang susana hatinya sangat baik, lebih mampu membedakan antara kalimat yang menyenangkan dan yang tidak menyenangkan, lebih mampu mengingat kedua jenis kalimat, berlawanan dengan rekan-rekan mereka yang depresi (Ostroff, 2012:129).

Faktor keempat, metakognisi. Metakognisi sering diartikan berpikir untuk berpikir atau belajar untuk belajar (*learning to learn*), atau memikirkan cara berpikir, atau mempelajari cara belajar, dalam arti mengangkat aktivitas berpikir ke alam kesadaran, atau berpikir yang disadari, disengaja, dan dikonstruksi berdasarkan hasil pemikiran atau cara-cara yang sudah dipikirkan. Kesadaran anak-anak akan

pengajaran dan pemelajaran, serta kemampuan berpartisipasi aktif dalam keduanya, merupakan pertanda kognisi anak telah berkembang dengan baik. Dalam kehidupan, sering disaksikan anak prasekolah sudah mampu mengoreksi kesalahan perbuatan yang dilakukan teman, atau mampu menunjukkan atau memeragakan bagaimana tindakan yang benar yang harus dilakukan temannya itu. Hal tersebut menandakan bahwa anak-anak telah memiliki potensi metakognisi, di mana semakin usia bertambah, semakin berkembang dengan lebih baik. Oleh karena itu, mengajari orang lain sebagai alat meningkatkan kemampuan metakognisi. Misalnya, anak menunjukkan cara memasang alat permainan yang tepat kepada teman-temannya, mengajarkan cara menyusun balok agar tidak runtuh kepada adiknya, memberi contoh meniup lilin tanpa keluar ludah.

Terjadinya pengajaran antar anak-anak muncul begitu awal dalam kehidupan mereka. Anak usia 3-4 tahun, sudah mampu bertindak sebagai guru dengan menunjukkan kecakapan yang dikuasai kepada teman bermainnya. Anak yang lebih kecil cenderung menggunakan demonstrasi langsung, dan anak yang lebih besar akan menggunakan instruksi verbal (Ostroff, 2012: 139). Permainan sekolah-sekolahan membantu anak meningkatkan potensi kognisi mereka. Dalam permainan itu, anak yang bertindak sebagai guru mengandalkan pengetahuan metekognisi untuk mengajari teman sebagai muridnya.

Faktor kelima, artikulasi. Anak usia 1 tahun, yang kemampuan berbahasanya belum berkembang dengan baik, sering mengalami kesulitan mengomunikasikan pengetahuan yang telah mereka miliki kepada orang lain, namun bukan berarti anak tidak tahu apapun. Seiring dengan bertambahnya usia, mereka semakin mampu mengartikulasikan dengan kata-kata pengetahuannya kepada orang lain. Artikulasi dapat berbentuk pertanyaan atau penjelasan tentang sesuatu hal. Bertanya atau menjelaskan sesuatu oleh anak, lebih bermakna bagi peningkatan kognisi anak dibanding melakukan tindakan langsung.

Faktor keenam, kolaborasi. Berkolaborasi mengubah pemelajaran implisit menjadi pemelajaran eksplisit melalui artikulasi. Hasil penelitian menemukan: “Anak yang berkolaborasi menunjukkan keterlibatan dan kegembiraan yang lebih mendalam sewaktu menjalankan tugas dan meningkatkan prestasi secara kelompok maupun individu, bahkan dalam tugas yang sama sekali tidak berkaitan” (Ostroff, 2012: 150).

Ostroff (2012: 111-155) memberi catatan ringkas berkaitan dengan potensi kognisi anak usia dini, sebagai berikut:

- ✓ Sebagian besar pembelajaran anak terjadi tanpa disadari atau tanpa usaha sengaja.
- ✓ Anak-anak belajar dan mengikuti peraturan yang rumit tanpa menyadarinya.
- ✓ Pengalaman sendiri sangat kuat bagi pemikiran dan pembelajaran.
- ✓ Meniru merupakan cara efisien memanfaatkan keahlian dan pengetahuan orang lain.
- ✓ Anak-anak secara aktif mencari model teladan untuk ditiru dan dipelajari.
- ✓ Video dan televisi bukanlah media yang efektif untuk pembelajaran dengan meniru.
- ✓ Model teladan langsung lebih efektif untuk ditiru sebagai pembelajaran anak-anak.
- ✓ Emosi menentukan apakah anak-anak berfokus dan ingat atau tidak
- ✓ Mengenali ekspresi emosional terkait dengan kompetensi dan pembelajaran sosial.
- ✓ Adrenalin dapat memicu prestasi dan meningkatkan motivasi, perhatian, dan ingatan.
- ✓ Pengalaman yang bertahan lama memiliki makna emosional bagi pembelajaran.
- ✓ Kesadaran metakognisi meningkatkan pembelajaran anak-anak.
- ✓ Bermain sekolah-sekolahan membantu belajar memahami
- ✓ Mengartikulasi membantu mengomunikasikan dan membentuk pengetahuan.
- ✓ Menjelaskan cara memecahkan masalah lebih penting daripada memecahkannya.
- ✓ Bertanya, menjelaskan, dan menulis, mendorong pemikiran dan pertimbangan.
- ✓ Anak-anak mampu berbuat lebih banyak melalui kolaborasi daripada secara mandiri.
- ✓ Perkembangan kognisi mengalami peningkatan jika berkolaborasi
- ✓ Kolaborasi meningkatkan prestasi tugas kelompok maupun individu.
- ✓ Mengawasi orang lain melakukan suatu tindakan memiliki nilai sama bagi pembelajaran, seperti melakukan tindakan tersebut sendiri.

C. Metode Penanaman Nilai-nilai Keislaman

Berdasarkan wawancara dengan para guru tentang metode yang sudah diterapkan dalam pembelajaran anak-anak di RA Al-Ishlah, mereka menjelaskan bahwa pada prinsipnya mereka sudah menerapkan model “Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan” (PAIKEM). Ketika ditanyakan, mengapa model tersebut yang digunakan dan dapatkah ditunjukkan mana yang termasuk kriteria yang inovatif, kreatif, dan efektif itu? Menurut penjelasan mereka, model tersebut diterapkan karena anak-anak usia dini tidak dapat belajar dengan serius seperti orang yang sudah dewasa, meskipun kami tidak dapat menunjukkan mana unsur inovatifnya, mana unsur kreatifnya, dan mana yang dianggap efektif, tetapi kami menyakini bahwa metode yang melibatkan anak-anak untuk aktif bergerak, diselingi dengan permainan, nyanyian, dan pengalaman langsung merupakan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak-anak.

Berdasarkan observasi yang dilakukan selama penelitian, semua guru-guru telah menerapkan metode aktif dan menyenangkan yang direspon oleh anak-anak, namun unsur kreatif, inovatif, dan efektifnya masih perlu diuji lebih lanjut.

Hampir dalam setiap tema yang diajarkan melibatkan kegiatan: pengenalan konsep secara verbal, bernyanyi sesuai tema yang sedang diajarkan, berdo'a sesuai tema yang diajarkan, bercerita sesuai tema, memeragakan gerakan/tindakan sesuai tema, memperlihatkan gambar sesuai tema, menulis, membaca, permainan dengan bertepuk tangan, mengucapkan yel-yel penyemangat, membuat alat permainan dengan melipat dan menggunting kertas, mewarnai dan menempel gambar, tugas mandiri, berkelompok, atau berpasangan, menebak permainan, melompat, melempar, menangkap, berjingkrak, menari, jongkok, berdiri, berjalan, bergerak, merapat, berkeliling, mengamati, mencoba.

Mengamati proses pembelajaran selama penelitian ini dilakukan, ada beberapa metode yang sudah diterapkan oleh guru, antara lain: pengenalan konsep/tema melalui pengajaran secara verbal, praktik/latihan langsung, pembiasaan, belajar sambil bermain atau dengan permainan, bernyanyi, bercerita, hafalan, belajar menulis dan membaca.

Beberapa metode yang telah diterapkan oleh guru cukup bervariasi, dan direspon oleh anak secara aktif dan menyenangkan. Sebagai tambahan, ada beberapa metode lagi yang patut dipertimbangkan untuk diterapkan, antara lain:

Metode pembelajaran implisit. Otak manusia banyak menyimpan informasi baru tanpa usaha sengaja dan tanpa disadari. Sebagian besar pengetahuan, keahlian, kecakapan yang digunakan oleh seseorang sepanjang hidupnya, tidak diajarkan secara eksplisit, sehingga ketika diminta penjelasan bagaimana pengetahuan dan keahlian tersebut diperoleh, seringkali tidak dapat menjelaskannya, seolah-olah keahlian tersebut datang dengan sendirinya. Demikian pula yang terjadi pada anak-anak usia dini, banyak pengetahuan yang mereka peroleh tanpa usaha sengaja yang dilakukan oleh dirinya. Inilah yang dimaksud dengan pembelajaran implisit, di mana pengetahuan, kecakapan, penguasaan pada suatu bidang diperoleh menyatu dalam aktivitas kesehariannya, tanpa diniatkan, tanpa disadari, tanpa usaha, tanpa dikehendaki, tanpa dikonstruksi oleh dirinya. Pandangan lama percaya bahwa pembelajaran terjadi ketika informasi itu secara sengaja diberikan kepada anak. Pembelajaran implisit menjadi metode baru yang menggantikan atau melengkapi pembelajaran eksplisit. Menurut Ostroff (2012: 15), "Pembelajaran implisit bisa jadi

bertanggung jawab atas beberapa keahlian yang paling rumit dalam simpanan otak manusia, termasuk kemampuan untuk menggunakan bahasa simbol, untuk berjalan, berbicara, dan untuk berfungsi dalam budaya yang sangat bervariasi, dengan mengikuti banyak petunjuk yang tidak kentara”. Lebih lanjut Ostroff (2012: 15) mengingatkan bahwa “Sebagian besar pembelajaran anak terjadi tanpa disadari. Anak-anak belajar dan mengikuti peraturan rumit tanpa mereka menyadari berbuat begitu. Pengalaman sendiri sangat kuat bagi pemikiran dan pembelajaran”.

Metode pembelajaran implisit membiarkan anak mengembangkan pemahaman mereka sendiri mengenai konsep-konsep dalam kehidupan, termasuk konsep tentang Tuhan, agama, dan nilai-nilai akhlak luhur dalam lingkungan yang religious. Peran guru bukan menentukan, tetapi membantu anak-anak memperoleh pengalaman tentang dunia dan kehidupan sebanyak mungkin, misalnya mengajak anak mengunjungi ke berbagai tempat yang menyediakan unsur-unsur positif dan edukatif bagi anak-anak, menciptakan lingkungan yang merangsang, dan membiarkan anak bercerita sendiri atau menanyai apa yang telah diperolehnya. Pengalaman yang diperoleh anak dalam berbagai situasi baru diharapkan akan memperoleh pengetahuan dan pemikiran baru.

Metode pembelajaran implisit dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman, seperti aqidah, ibadah, akhlak, atau belajar membaca al-Qur’an.

Pembelajaran implisit dalam menanamkan aqidah kepada anak usia dini dapat dilakukan misalnya dalam tema mengenalkan konsep tentang Tuhan. Pada saat itu, guru harus mampu merangsang anak agar mau bercerita apa yang telah diketahui tentang gambaran Tuhan. Hampir setiap anak yang berusia 5 – 6 tahun umumnya telah memperoleh konsep tentang Tuhan dari pengalaman kehidupan di keluarga maupun lingkungannya. Guru harus sabar mendengar dan membiarkan setiap anak menceritakan sendiri apa yang mereka ketahui dengan memberi perhatian dan penghargaan kepada anak yang telah menceritakannya. Di akhir pelajaran, guru mengklarifikasi, menguatkan, menayangkan atau memperlihatkan gambar beberapa ciptaan Tuhan, mengenalkan sifat-sifat Tuhan dalam analogi sifat-sifat manusia yang difigurkan, seperti figur bapaknya yang penyayang dengan menggunakan bahasa sederhana yang dapat difahami anak, jelas, dan kongkrit, di samping itu dapat mengajak anak-anak ke lingkungan religious.

Pembelajaran implisit dalam menanamkan ibadah, seperti shalat. Anak-anak usia dini dalam lingkungan keluarga muslim umumnya telah terbiasa diajak atau

setidaknya sering menyaksikan orang-orang di sekitarnya melaksanakan shalat. Guru dapat meminta kepada anak yang mau mempraktekkan shalat, dan harus membiarkan anak-anak mempraktekkan shalat sampai selesai tanpa penilaian. Di akhir pelajaran, guru dapat memeragakan dengan contoh kongkrit cara shalat yang benar, dan menuntun bacaan shalat sedikit demi sedikit setiap saat, dan terus menerus memberi kesempatan untuk mempraktekkan sendiri.

Pemelajaran implisit dalam menanamkan akhlak, misalnya sopan santun kepada orangtua. Guru meminta anak bercerita apa yang mereka lakukan kepada orangtuanya di rumah ketika berangkat dan pulang sekolah. Guru membiarkan anak menceritakan pengalamannya tanpa penilaian. Di akhir pelajaran, guru dapat memberi tahu bagaimana etika sopan santun kepada orangtuanya dengan bahasa sederhana yang dapat difahami anak dan tidak bertele-tele.

Metode keteladanan. Metode keteladanan dapat digunakan untuk menanamkan nilai akhlak karimah dan ibadah. Keteladanan merupakan salah satu metode yang efektif bagi anak sejak usia dini. Mengapa demikian? Jawabannya tentu saja karena anak-anak usia dini banyak belajar dengan cara meniru ucapan, tindakan, dan perilaku orang dewasa, terutama meniru dari sosok yang difigurkannya. Menurut Ostroff (2012: 123), “Anak-anak secara aktif akan mencari teladan untuk ditiru dan dipelajari. Peniruan merupakan cara pembelajaran yang paling efisien bagi anak usia dini. Melalui proses meniru, anak-anak mampu berkomunikasi dan mengidentifikasi rekan sosialnya dan menghargai kondisi mental orang lain. Anak-anak juga meniru serangkaian tingkah laku yang rumit dan menjadi bagian yang kuat dan meresap dari pembelajaran anak”.

Sosok pertama yang difigurkan oleh anak usia dini adalah orangtuanya di rumah dan gurunya di sekolah. Orangtua dan guru merupakan figur terbaik dalam pandangan anak. Tindakan dan perilaku orangtua dan guru, menjadi perhatian dan ditiru oleh anak.

Keteladanan dari orangtua dan guru menjadi faktor penting dalam menentukan baik-buruknya perilaku anak usia dini. Jika orang tua dan guru jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan dapat menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk akhlak mulia, berani dan dapat menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama. Bagaimanapun kerasnya usaha yang dilakukan oleh guru maupun orangtua mempersiapkan untuk kebaikan anak-

anaknyanya, bagaimanapun sucinya fitrah anak, tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama, selama mereka tidak melihat orang tua dan gurunya sebagai teladan dari nilai-nilai akhlak yang mulia. Kiranya sangat mudah bagi pendidik untuk mengajari anak dengan berbagai materi pendidikan akhlak, tetapi teramat sulit bagi anak-anak untuk melaksanakannya jika mereka melihat orang yang memberikan pengajaran itu tidak mengamalkannya.

Keteladanan orang dewasa, terutama orang tua dan guru, merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam menanamkan nilai-nilai akhlak karimah. Pendidikan dengan metode keteladanan jauh lebih efektif keberhasilannya daripada menggunakan metode pengajaran verbal. Dengan demikian, perlu dipahami oleh orang tua dan guru bahwa mendidik dengan cara memberi keteladanan yang baik bagi anak usia dini, merupakan penopang utama dan dasar untuk meningkatkan kemuliaan dan akhlak yang terpuji.

Kemampuan anak dalam meniru keteladanan dari orang dewasa secara sadar atau tidak sadar sangatlah tinggi, meskipun anak-anak sering dianggap sebagai makhluk kecil yang belum mengerti dan memahami ajaran Islam, tetapi dengan melihat keteladanan dari orang dewasa, membekas dalam memori dan jiwanya.

Keteladanan yang baik memberikan pengaruh sangat besar terhadap jiwa anak. Anak-anak akan selalu memperhatikan dan mengawasi perilaku orang tua dan orang dewasa lainnya, dan mereka akan menirunya. Jika anak menyaksikan kedua orang tuanya berlaku jujur, mereka akan mengembangkan sifat kejujuran. Orang tua dituntut dapat mengamalkan perintah-perintah Allah dan sunnah Rasul sebagai perilaku dan amalan, agar anak-anak meneladaninya.

Di sekolah, anak-anak juga membutuhkan suri teladan yang dilihatnya langsung dari gurunya. Apabila anak-anak mendapati gurunya melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan yang diajarkan kepadanya, maka kepercayaan anak kepada gurunya akan berkurang, sehingga pengajaran yang disampaikan dan harapan-harapan ideal dari gurunya kepada anak-anak itu kurang berhasil.

Metode ini dapat digunakan untuk mengenalkan konsep-konsep abstrak dengan cara menganalogikan pada benda-benda kongkrit. Analogi bagi anak usia dini dimaksudkan agar anak mudah menangkap penjelasan yang disampaikan oleh guru. Analogi dimaksudkan untuk menyederhanakan konsep-konsep abstrak dan rumit. Penggunaan metode analogi tetap harus disadari oleh para pendidik sebagai sebuah metode untuk menyesuaikan dengan perkembangan berpikir anak usia dini

yang masih serba kongkrit, atau disebut oleh Piaget sedang berada pada tahap berpikir kongkrit (*Concrete operational period*), jadi bukan menyederhanakan content (dzat)nya itu sendiri. Misalnya, mengenalkan sifat-sifat Allah dengan analogi kepada sifat yang ada pada bapaknya sebagai figur ideal anak, tetapi harus dijelaskan bahwa sifat-sifat Allah jauh lebih hebat daripada sifat bapaknya. Demikian juga ketika mengenalkan konsep bahwa Allah itu ada meskipun tidak dapat dilihat, dapat diibaratkan bukti adanya angin meskipun tidak dapat dilihat, kemudian anak diberi penjelasan bahwa sesuatu itu ada yang dapat dilihat, dan ada yang tidak dapat dilihat.

Metode Analogi. Metode analogi dapat digunakan sebagai langkah awal ketika anak masih tahap berpikir kongkrit, atau dapat digunakan kepada orang dewasa ketika menjelaskan sesuatu yang rumit dan kompleks. Metode ini merupakan metode untuk menyederhanakan pemikiran yang rumit, tetapi bukan menyederhanakan *content*nya.

Metode Bujukan. Orangtua dan guru dapat menerapkan metode bujukan dalam menanamkan keimanan dan aqidah yang benar di dalam jiwa anak-anak dengan cara menjanjikan (*targhib*) kehidupan bahagia (*surge*) kepada mereka, sehingga diharapkan akan mengundang anak didik untuk merealisasikan dalam bentuk amal dan perbuatan yang dianjurkan oleh ajaran Islam. Dalam memberikan pendidikan menggunakan metode bujukan, pendidik hendaknya lebih mengutamakan pemberian gambaran yang indah tentang kenikmatan di surga dan berbagai kenikmatan lain yang diperoleh sebagai balasan bagi amal sholeh yang dikerjakan, sekaligus diberikan gambaran sengsaranya orang yang melanggar.

Metode bujukan merupakan metode kejiwaan yang sangat menentukan dalam meluruskan perilaku anak sebagaimana telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam menyelesaikan beberapa masalah, terutama dalam masalah berbakti kepada orang tua.

Metode Pujian dan Sanjungan. Metode pujian memiliki pengaruh yang besar terhadap anak-anak usia dini, yang dapat menggerakkan perasaan dan inderanya. Pujian dan sanjungan dapat diberikan dalam bentuk verbal maupun non verbal (hadiah). Orang tua perlu berhati-hati dalam memilih hadiah, agar tidak menimbulkan ketagihan. Langkah yang bijak adalah menghindari memberi hadiah uang kepada anak, karena orang tua pun harus bekerja dua kali untuk membimbing anak, yaitu membimbing agar anak tidak tergiur hanya oleh hadiah tetapi tidak

konsekuen, dan membimbing anak untuk agar mampu membelanjakan uangnya dengan baik. Sebaiknya, pilih hadiah yang bersifat edukatif, yang sedang dibutuhkan, yang menimbulkan kegembiraan anak, atau yang sudah sepatutnya harus dipenuhi, misalnya: buku cerita, alat-alat sekolah, perlengkapan kegemaran yang cukup menyenangkan, sepatu untuk menggantikan yang sudah robek, atau mengajak ke tempat bermanfaat. Orang tua harus sejak awal dan terus-menerus menanamkan pengertian bahwa hadiah yang diberikan kepada anak bukan semata untuk menghargai prestasi akhir mereka, namun lebih dititik-beratkan pada usaha anak untuk mengubah dirinya.

Metode Visualisasi. Metode visualisasi merupakan metode untuk melengkapi pengajaran verbal. Anak-anak usia dini tidak akan tahan duduk lama untuk mendengar ceramah guru, tetapi mereka akan menaruh perhatian ketika ada gambar atau alat peraga yang dapat dilihat atau ditonton, apalagi gambar tersebut merupakan gambar dinamis, penuh warna, bergerak, bervariasi, dan bersuara. Tayangan video singkat tentang cara berwudhu, shalat, dan lain-lain lebih menarik perhatian dan minat belajar anak usia dini daripada penyampaian ceramah lisan oleh guru. Metode visualisasi dapat menghadirkan alat bantu audio visual, atau benda-benda asli secara langsung, seperti visualisasi macam-macam buah-buahan, bunga, sayur-sayuran, dan lain-lain.

D. Urgensi Menanamkan Nilai-nilai Keislaman

Menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak usia dini melahirkan beberapa dampak positif sebagai berikut:

Pertama, menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak usia dini merupakan bentuk kongkrit pertanggung jawaban orangtua khususnya, juga para pendidik, terhadap amanah Allah. Anak merupakan titipan (amanah) yang diberikan Allah SWT kepada setiap orangtua, dan akan dimintai pertanggung jawabannya kelak, sesuai firman Allah SWT: *"Wahai orang-orang beriman, janganlah kalian mengkhianati (amanat) Allah dan amanat Rasul, dan janganlah kalian mengkhianati amanat-amanat yang diamanatkan kepada kalian, sedangkan kamu mengetahui"*.(Q.S. Al-Anfal [8]: 27).

Sebagai bentuk pertanggung-jawaban atas amanat tersebut, orangtua dituntut dapat memberikan pengasuhan dan pendidikan yang terbaik, terutama pendidikan agama untuk anak-anaknya. Kebutuhan anak-anak yang harus dipenuhi oleh

orangtua mencakup kebutuhan jasmani dan rohaninya, sebab jika tidak terpenuhi kedua kebutuhan tersebut, bisa jadi anak-anak bukan sebagai rahmat, bahkan sebagai laknat bagi orangtuanya. Dikaruniai anak sama dengan dikaruniai harta, di mana dapat mendatangkan kebahagiaan atau kesengsaraan tergantung bagaimana menyikapi karunia itu, karena anak dan harta merupakan ujian bagi orangtua, sesuai firman Allah SWT: *"Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allahlah pahala yang besar"* (Q.S.al-Anfal [8]: 28). Imam Al-Ghazali (dalam Sa'ad Karim, 2006:9) menyatakan: "Sesungguhnya seorang anak yang terlahir ke alam dunia adalah amanah yang diberikan Allah kepada orangtua. Ia terlahir dalam kondisi putih, suci dan bersih tanpa noda dan kotoran sedikitpun".

Setiap orangtua hendaknya benar-benar bertanggung-jawab terhadap amanah yang diberikan Allah SWT. Jika sejak dini anak ditanamkan nilai-nilai keislaman, maka orangtua akan memperoleh pahala atas amanahnya itu sekaligus memperoleh anak yang shaleh yang merupakan kebahagiaan hakiki bagi orangtua dan anak itu sendiri, bahkan di kemudian hari dapat menjadi tunas harapan bangsa yang patut dibanggakan, dan kelak menjadi generasi pengganti orangtua dalam membangun negara dan bangsa yang berlandaskan nilai-nilai keislaman yang kokoh, yakni berkomitmen pada aqidahnya, konsisten melaksanakan ibadahnya, teladan dalam perilaku dan akhlaknya, dan berpedoman hidup pada al-Qur'an yang pernah dipelajarinya.

Anak-anak akan hidup di zaman yang berbeda dengan orangtuanya. Tantangan yang dihadapi anak-anak, terutama berkaitan dengan aqidah dan agama, akan semakin kompleks dibanding yang dihadapi oleh orangtuanya. Dunia semakin berkembang secara global, memungkinkan banyak pengaruh negatif yang akan menerpa kekokohan aqidah dan agama anak-anak, sementara itu mungkin sudah terlambat bagi orangtua memberi bekal kepada anak-anaknya yang berbeda zaman. Tidak sedikit kasus menunjukkan, bagaimana anak berbeda aqidah dan agama dan berseberangan dalam beranutan dengan orangtuanya, serta berani menentang pendapat orangtua yang dianggapnya kolot, karena berbeda zaman. Ini harus menjadi kewaspadaan dan kekhawatiran orangtua akan nasib anak-anaknya kelak, bukan hanya memikirkan nasib yang bersifat material duniawinya, melainkan dapat terjadi kedangkalan aqidah dan kelemahan dalam beragama pada anak-anaknya. Allah telah mengingatkan kepada para orangtua agar waspada, tidak meninggalkan

anak-anak keturunannya yang lemah, sebagaimana firman Allah SWT: *“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”* (Al-Nisaa [4]:9).

Penanaman nilai-nilai keislaman harus diberikan kepada anak-anak sejak dini, sebagaimana menurut Sa’ad Karim (2006:7), *“Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang dilakukan sejak dini”*. Perlunya orangtua memberi pendidikan agama kepada anak usia dini telah disabdakan oleh Rasulullah SAW: *“Tidaklah orangtua memberikan kepada anaknya pemberian yang lebih utama selain dari pendidikan yang baik”* (H.R. Al-Tirmidzi & Al-Thabrani). Dalam hadist lain Rasulullah SAW bersabda: *“Tidak ada pemberian orangtua terhadap anaknya yang lebih utama selain daripada pemberian budi pekerti yang baik”*.(H.R. Al-Tirmidzi).

Kedua, menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak usia dini merupakan langkah untuk mempertegas fitrah keislaman yang telah ditanamkan oleh Allah kepada setiap anak yang lahir di dunia.

Sejak anak masih berbentuk janin di dalam kandungan ibu (di *alam arham*) telah berikrar mengakui ketauhidan Allah, sehingga saat lahir di dunia setiap anak telah membawa fitrah keislaman, sesuai firman Allah SWT: *“Maka hadapkanlah wajahmu kepada Agama (Allah), (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya”* (Q.S. Al-Ruum [30]: 30).

Jika anak yang dibesarkan dan diasuh oleh orangtua tanpa diberikan pendidikan agama, maka fitrah keislaman anak tersebut tidak terwujud dalam kehidupannya, sebagaimana Hamzah Hasan (2009:10) menyatakan: *“Berbahagialah orangtua yang menjadikan agama sebagai modal awal pendidikan bagi anak-anaknya, sebab jika pendidikan diawali dengan tidak berdasarkan pada agama, maka anak bisa saja meninggalkan fitrahnya menganut agama tauhid”*.

Ketiga, menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak usia dini merupakan tindakan yang bijaksana dan strategis dalam memanfaatkan usia mas (*the golden age*) pada anak-anak akan lebih efektif, karena mereka sedang masa berkembang dan telah memiliki banyak potensi, meliputi potensi fisik dan psikologis, seperti

potensi motivasi, atensi, memori, dan kognisi untuk merespon pembelajaran yang diberikan, khususnya nilai-nilai keislaman yang ditanamkan kepadanya.

Setiap anak sejak lahir, telah memiliki beberapa potensi yang diberikan oleh Allah berupa pendengaran, penglihatan, dan hati nurani (akal). Dengan potensi pendengaran, penglihatan, dan akalnya, mereka telah dipersiapkan oleh Allah untuk menerima pengaruh dari lingkungan, sebagaimana firman Allah SWT: *“Dan Allah telah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, kemudian Dia (Allah) memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati (akal), agar kamu bersyukur”* (Q.S. Al-Nahl [16]: 78).

Berdasarkan firman Allah tersebut menunjukkan, Allah telah menciptakan manusia sebaik-baik ciptaanNya dengan segala kelengkapan yang diperlukan untuk kehidupannya, terutama menerima pendidikan dan nilai-nilai keislaman.

Keempat, menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak usia dini merupakan langkah antisipatif dalam menangkal pengaruh negatif era globalisasi, baik yang menggoyahkan aqidah, melunturkan kecintaan beribadah, merosotnya moral dan akhlak, dan meninggalkan al-Qur’an sebagai pedoman hidupnya.

Kelima, menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak usia dini merupakan fondasi untuk bekal kehidupan beragama di masa dewasanya kelak.

Ketujuh, menanamkan aqidah kepada anak usia dini dapat memperteguh keyakinannya kepada Tuhan setelah dewasa, karena sejak dini mereka sudah mengenal asma-asma dan sifat-sifat Allah, adanya Malaikat dan para Rasul, dan mengakui bahwa Allah itu ada, Dia Maha Penyayang, Maha Kuasa, Maha Pencipta, Maha Melihat, dan Maha Adil terhadap makhluknya. Gambaran sifat-sifat Allah seperti itu yang sudah dikenalkan sejak dini dapat memperteguh keyakinannya kepada Allah.

Islam telah mengajarkan dan menganjurkan kepada para orangtua agar mendidik anak-anaknya dengan pendidikan yang didasari keimanan dan menanamkan aqidah yang benar, mengajarkan tata cara ibadah dan mulai melatih beribadah, membiasakan bersopan santun dan berakhlak karimah, serta mulai mengajarkan membaca al-Qur’an. Anak-anak yang lahir ke alam dunia adalah generasi penerus. Mereka adalah tunas-tunas baru yang akan tumbuh dan berkembang. Menurut Sa’ad Karim (2006:5), “Tidak ada pendidikan yang akan membuahkan hasil yang baik kecuali pendidikan yang didasari keimanan”.

Seseorang yang pada waktu kecilnya tidak pernah mendapatkan pendidikan agama, maka pada saat dewasa, ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya. Lain halnya dengan orang yang di waktu kecilnya mempunyai pengalaman-pengalaman agama, misalnya ibu bapaknya orang yang taat beragama, lingkungan sosial dan kawan-kawannya juga hidup menjalankan agama, ditambah dengan diberikan pendidikan agama secara sengaja oleh orangtua dan gurunya, maka mereka akan cenderung untuk hidup dalam aturan-aturan agama, dan terbiasa menjalankan ibadah.

Kedelapan, menanamkan kebiasaan beribadah kepada anak usia dini dapat untuk menumbuhkan kecintaan dalam melaksanakan ibadah hanya karena Allah semata, Allah Yang Maha Melihat segala perbuatan hambaNya.

Kesembilan, menanamkan kebiasaan berakhlak karimah kepada anak usia dini dapat menumbuhkan perilaku dan tindakan yang terpuji yang melekat menjadi karakter kepribadian dalam berhubungan dengan Tuhannya dan sesama manusia. Sejak dini kepada anak-anak perlu ditanamkan pendidikan akhlak, sesuai sabda Rasulullah SAW (Al-Tirmidzi, tt: 1875):

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ حَدَّثَنَا عَامِرُ بْنُ أَبِي عَامِرٍ الْخَزَّازُ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ بْنُ مُوسَى عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدًا مِنْ نَحْلِ أَفْضَلٍ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ.

"Tidaklah ada pemberian yang lebih baik dari seorang ayah kepada anaknya daripada menanamkan akhlak yang baik" (H.R. Al-Tirmidzi). Dalam hadits lain ditemukan bahwa Rasulullah SAW (Al-Quzwaini, tt:597) bersabda:

حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيدِ الدِّمَشْقِيُّ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عِيَّاشٍ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُمَارَةَ أَخْبَرَنِي الْحَارِثُ بْنُ الثُّعْمَانَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَكْرَمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ

"Muliakan anak-anakmu dan ajarkan budi pekerti yang baik" (H.R.Ibnu Majah).

Kesepuluh, mengajarkan al-Qur'an kepada anak usia dini dapat menumbuhkan sikap gemar membaca, mempelajari kandungan, dan menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya, dan lebih mudah dan cepat menguasai, daripada mengajarkan kepada orang dewasa. Nabi SAW (Al-Tirmidzi, tt: 246) bersabda:

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ أَخْبَرَنِي عَلْقَمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baik kamu ialah orang yang mempelajari al-Qur’an dan mengajarkannya kepada orang lain”(H.R. Al-Tirmidzi).

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai keislaman yang ditanamkan kepada anak usia dini di RA Al-Ishlah meliputi empat komponen besar, yaitu: aqidah, ibadah, akhlaq karimah, dan belajar al-Qur'an.
2. Beberapa potensi anak usia dini yang dapat digali dan dikembangkan meliputi potensi fisik dan psikologis. Potensi fisik yang penting untuk merespon nilai-nilai keislaman yang ditanamkan kepada anak usia dini adalah panca indra dan otak, sedangkan potensi psikologis yang penting meliputi: motivasi, atensi, memori, dan kognisi.
3. Metode penanaman nilai-nilai keislaman yang diterapkan di RA Al-Ishlah meliputi: pengenalan konsep/pengajaran secara verbal, praktik/latihan langsung, pembiasaan, belajar sambil bermain atau dengan permainan, bernyanyi, bercerita, dan hafalan. Sedangkan ada beberapa metode lagi yang patut digunakan namun belum diterapkan antara lain: pemelajaran implisit, keteladanan, visualisasi, bujukan, pujian dan sanjungan.
4. Urgensi menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak usia dini: (a) bentuk kongkrit pertanggung jawaban orangtua khususnya, dan para pendidik, terhadap amanah Allah; (b) mempertegas fitrah keislaman yang telah ditanamkan oleh Allah kepada setiap anak; (c) tindakan yang bijaksana dan strategis dalam memanfaatkan usia mas (*the golden age*) anak, sehingga hasilnya akan lebih efektif; (d) langkah antisipatif menangkal pengaruh negatif era globalisasi; (e) fondasi untuk bekal kehidupan beragama di masa dewasa; (f) memperteguh keyakinan kepada Allah setelah dewasa (g) menumbuhkan kecintaan beribadah hanya karena Allah semata; (h) berakhlaq karimah yang melekat menjadi karakter kepribadiannya dalam berhubungan dengan Tuhan dan sesama manusia; (i) menumbuhkan sikap gemar membaca, mempelajari kandungan, dan menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya, dan lebih mudah dan cepat menguasai daripada mengajarkan kepada orang dewasa.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa hal yang dapat direkomendasikan untuk para pihak sebagai berikut:

1. Guru-guru RA Al-Ishlah

- a. Penanaman aqidah merupakan sendi utama dan sangat fundamental karena menafasi seluruh nilai lainnya, namun di RA Al-Ishlah penanaman aqidah kepada anak usia dini belum optimal menyentuh persoalan yang substansial, masih sebatas pengajaran bersifat verbalistik, diberikan hanya sepintas, hanya terintegrasi dalam tema-tema yang diajarkan dengan cara mengaitkan aspek spritual tentang ciptaan Tuhan. Oleh karena itu, sebaiknya para guru menambah porsi lebih banyak untuk menanamkan aqidah, diberikan secara implisit dalam setiap tema maupun secara eksplisit dalam tema tersendiri, dan perlu menekankan aspek afektif bukan hanya kognitif dalam mengenalkan asma-asma dan sifat-sifat Allah, disampaikan dengan bahasa yang sederhana, jelas, dan kongkrit sesuai dengan taraf berpikir anak usia dini, terutama harus mengenalkan bahwa Allah itu ada dengan menghadirkan terutama sifat-sifat Allah Yang Maha Penyayang, Maha Kuasa, Maha Pencipta, Maha Melihat, dan Maha Adil, sehingga gambaran tentang Allah itu positif dalam memori anak, sebagaimana awalnya mereka mengagumi sosok bapaknya, namun kemudian luntur karena bapaknya memiliki keterbatasan, dan mulai mengakui bahwa Allah Maha Segalanya, yang tidak ada bandingannya.
- b. Untuk meningkatkan hasil yang lebih efektif dalam menanamkan aqidah kepada anak usia dini, sebaiknya para guru terus berusaha memperluas wawasan untuk mencari formula dan metode-metode yang lebih efektif yang menyentuh aspek afektif dan kognitif anak anak.
- c. Banyak potensi yang telah dimiliki anak usia dini untuk merespon nilai-nilai keislaman yang ditanamkan kepadanya, namun para guru kurang memahami hal tersebut. Oleh karena itu, sebaiknya para guru mempelajari kembali hal ihwal anak usia dini, khususnya memahami beberapa karakteristik, perkembangan, potensi, dan bagaimana anak-anak belajar. Pengetahuan teoretik tersebut menjadi bekal bagi guru dalam mendidik dan menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak usia dini di RA.

2. Peneliti Lanjutan

- a. Penelitian tentang “anak usia dini” informasi yang diperoleh hanya mengandalkan kepada teknik observasi, karena usia mereka belum dapat diwawancarai. Hal tersebut tentu membutuhkan waktu yang cukup lama dan perhatian yang cukup intens, agar hasilnya lebih optimal dalam memotret dan mendeskripsikan anak usia dini dan pembelajarannya di lembaga prasekolah. Oleh karena itu, para peneliti lanjutan kiranya dapat mencurahkan lebih banyak waktu, energi, dan perhatiannya untuk meneliti ini.
- b. Penelitian tentang penanaman nilai-nilai keislaman, khususnya penanaman “aqidah” merupakan persoalan yang cukup krusial, karena menyangkut konsep abstrak tentang Tuhan, yang harus dikenalkan dengan bahasa yang sesuai dengan taraf berpikir anak yang kongkrit, dengan menghadirkan gambaran tentang “Tuhan” yang positif dalam kognisi dan afeksi anak usia dini. Oleh karena itu, bagi para peneliti lanjutan kiranya dapat mempertimbangkan hal ini, dengan mencari teknik pengumpulan data maupun teknik analisis data yang lebih efektif sesuai dengan objek kajian.
- c. Keterbatasan penelitian ini dalam mengumpulkan data tentang “dampak penanaman nilai-nilai keislaman bagi anak usia dini” dengan metode kualitatif saja, sangat merepotkan, menyulitkan, dan memakan energy yang cukup melelahkan. Oleh karena itu, bagi para peneliti lanjutan kiranya dapat memadukan dengan metode kuantitatif, sepanjang memungkinkan diperoleh data kuantitatif dari objek anak usia dini.
- d. Penelitian tentang penanaman nilai-nilai keislaman bagi anak usia dini cukup luas sehingga kurang optimal mendeskripsikan masing-masing nilai tersebut. Oleh karena itu, bagi para peneliti lanjutan dapat memilih atau memfokuskan pada satu nilai saja.
- e. Penelitian serupa dapat dilakukan dengan mengambil objek penelitian di lokasi berbeda, atau mengambil subjek penelitian untuk usia sekolah dasar atau remaja, sehingga hasil penelitian dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam penanaman nilai-nilai keislaman sesuai usia, seting, dan budaya yang berbeda.

DAFTAR REFERENSI

- Aghla. (2004). *Mengakrabkan Anak pada Ibadah*. Jakarta: Almahira.
- Al-Nahlawi, A. (1996). *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro.
- Al-Naisaburi. (tanpa tahun). *Şahih Muslim*. Juz 1. Bandung: Al Ma'arif.
- Al-Quzwaini. (tanpa tahun) *Sunan Ibnu Mājah*. Juz 1. Bairut: Dār al-Fikr.
- Alsa, A. (2003). *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Turmudzi. (tanpa tahun). *Sunan Al--Tirmiẓi Al-Jami'us Şahih*. Juz 4. Semarang: Toha Putra.
- Bahreisy, S & Bahreisy, S. (1986). *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier*. Jilid III. Surabaya: Bina Ilmu.
- Biechler, R.F. & Snowman, J. (1993). *Psychology Applied to Teaching*. 7th. Toronto: Houghton Mifflin Company.
- Boediono, ed. (2003). *Standar Kompetensi Pendidikan Anak Usia Dini Taman Kanak-Kanak dan Raudhatul Athfal*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Borgdan, R.C. & Bicklen, S.K. (1982). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn & Bacon Inc.
- Damon, W. (ed). (1998). *Handbook of Child Psychology*. 4th edition Vol 2. New York: Wiley.
- Darajat, Z. (1991). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Daud, A. (tanpa tahun). *Sunan Abu Daud*. Jilid 3. Mesir: Mathbaah Musthafa al-Baab al-Halaby.
- Desmita. (2007). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Rosda Karya.
- Dworetzky, J.F. (1990). *Introduction to Child Development*. 4th Edition. New York : West Publishing Company.
- Gordon, A.M & Browne, K.W. (1985). *Beginning and Beyond: Foundations in Early Childhood Education*. New York: Delmar Publisher, Inc.
- Halim, A.N. (2001). *Anak Saleh Dambaan Keluarga*. Jakarta: Mitra Pustaka.
- Hasan,M. (2009). *PAUD: Pendidikan Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Diva Press.

- Hildebrand, V. (1986). *Introduction to Early Childhood Education*. 4th. Ed. New York: McMilan Publishing Company.
- Hurlock, EB. (2003). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Ibrahim, A.M. (2007). *Tarbiyah Al-Banati fi Al- Islam*. Alih Bahasa: Herwibowo. *Pendidikan Islam bagi Remaja Putri*. Jakarta: Najla Press.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Jalaluddin & Ramayulis. (2000). *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Lerner, RM and Hultsch, D.F. (1999). *Human Development: A Life-span Perspective*. New York: McGraw-Hill.Inc.
- Mansur. (2007). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miller, P.H. (1993). *Theories of Developmental Psychology*. 3th. Ed. New York: WH. Freeman and Company.
- Moeslihatoen, R. (1999). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: RinekaCipta.
- Moleong, L.J. (1995). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Monks, F.J., Knoerrs, A.M.P., Haditono, S.R. (1994). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: UGM Press.
- Morrison, G.S. (2012). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Musbikin, I. (2010). *Buku Pintar PAUD*. Yogyakarta: Laksana.
- Nashir, H. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Newman, B.M & Newman, P.R. (1978). *Infancy and Childhood*. New York: John Wiley & Sons.
- Ostroff, W.L. (2013). *Memahami Cara Anak-anak Belajar*. Jakarta: Indeks.
- Patmonodewo, S. (2000). *Pendidikan Anak Prsekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Quthb, M. (1988). *Auladuna fi Dlau-it Tarbiyyatil Islamiyyah*. Alih Bahasa: Bahrum Abu Bakar Ihsan. Bandung: Diponegoro.
- Rifa'i, M.N. (1999). *Ringkasan Tafsir Ibnu Kasir*. Jilid 3. Jakarta: Gema Insani Press.
- Rifani, N. K. (2013). *Cara Bijak Rasulullah Dalam Mendidik Anak*. Yogyakarta: Real Books.

- Roopnarine, J.L.& Johnson, J.E. (2011). *Pendidikan Anak Usia Dini: Dalam Berbagai Pendekatan*. Alih Bahasa: Sari Narulita. Jakarta: Kencana.
- Semiawan, C. (2003). "Pengembangan Rambu-Rambu Belajar Sambil Bermain Pada Pendidikan Anak Dini Usia". Buletin PADU. *Jurnal Ilmiah Anak Dini Usia*. Vol. 2 No: 01. April 2003. Hal 14-19.
- Sholehuddin, M. (2000). *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah*. Bandung: UPI.
- Sujiono. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Suryobroto, S. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Suwaid, M. (2004). *Manhaj at-Tarbiyyah an-Nabawiyah lit-Tifl*. Alih bahasa: Salafuddin Abu Sayyid. Solo: Pustaka Arafah.
- Suyanto, S. (2005). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Thouless, R.H. (2000). *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali.
- Tim. (2002). *Acuan Menu Pembelajaran pada Pendidikan Usia Dini: Pembelajaran Generik*. Jakarta: Depdiknas.
- Tim. *UU No.20 Tahun 2003 Tentang SIKDIKNAS*
- Tim. *UUD RI 1945*. Amandemen keempat
- Ulwan, N. A. (tanpa tahun). *Tarbiyah Al-Awlad fi al-Islam*. Juz I. Beirut: Daar as-Salam li al-Thabaah wa al-Nasyr wa al-Tauzie.
- Welton, D. & Mallan, J.T. (1981). *Children and Their World: Strategis for Teaching Social Studies*. 2nd. New Jersey: Houghton Mifftan Company.
- Yusuf, I. (2012). *Wasiat Rasul untuk Orangtua dalam Mendidik Anak*. Bandung: Grafindo Media Utama.
- Yusuf, K.M. (2013). *Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*. Jakarta: Amzah.